

**BUDAYA SPIRITUAL DALAM SITUS
KERAMAT DI GUNUNG KAWI
JAWA TIMUR**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA SPIRITUAL DALAM SITUS KERAMAT DI GUNUNG KAWI JAWA TIMUR

TIM PENELITI

**Drs. Tashadi
Drs. Gatut Murniatmo
Dra. Sumantarsih**

**Penyunting
Dra. Wiwik Pratiwi MA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**



BUDAYA SPIRITUAL DALAM SITUS KERAMAT DI GUNUNG KAWI JAWA TIMUR

DISUSUN OLEH

DR. TUBAH
DR. GUNARAJITNO
DR. SUMARTONO

Penyunting
DR. WIKI PRATIWI, M.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SELAKSI DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKALIAN DAN PEMERINTELAAN BUDAYA PUSAT
1994 (1995)

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul *Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Per-

guruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

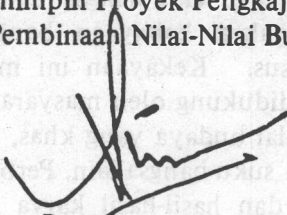
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
BAB II : DESA WONOSARI LOKASI WISATA RITU- AL GUNUNG KAWI	 6
A. LINGKUNGAN ALAM DAN PENDU- DUK	 6
B. SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA	9
C. SARANA DAN PRASARANA (Komu- nikasi, Transportasi, Perhubungan)	15
D. RIWAYAT SITUS TEMPAT KERAMAT GUNUNG KAWI	15
 BAB III : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT KERAMAT GUNUNG KAWI	 31

	A. PERSEPSI MASYARAKAT PEZIARAH	33
	B. PERSEPSI MASYARAKAT SETEMPAT	44
BAB IV	: MOTIVASI PARA PEZIARAH	49
BAB V	: DAMPAK GUNUNG KAWI TERHADAP PE- ZIARAH DAN KEHIDUPAN MASYARA- KAT	68
	A. DAMPAK BAGI PEZIARAH	68
	B. DAMPAK BAGI MASYARAKAT	84
	C. GUNUNG KAWI DAN PARIWISATA ...	99
BAB VI	: KESIMPULAN DAN SARAN	107
	A. KESIMPULAN	107
	B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR INFORMAN	113

DAFTAR PETA DAN DENAH

Halaman.

1. Denah Pasarean Kantor Desa Wonosari	26
1. Lokasi Wisata Ritual Gunung Kawi	27
2. Rute Perjalanan Kyai Zakaria II dan R.M. Imam Sudjono	28
3. Peta Kasar Desa Wonosari	29
4. Peta Wilayah Kecamatan Wonosari	30

DAFTAR TABEL

Halaman.

1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Wonosari 1993	8
2. Tingkat Pendidikan Penduduk Wonosari 1993	9
3. Penduduk Menurut Umur 1993	11
4. Mata Pencarian Penduduk Wonosari 1993	12
5. Jumlah Pengunjung Gunung Kawi 1991 - 1993	85
6. Pengunjung Gunung Kawi Menurut Kewarganegaraan 1991 – 1993	88

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman.
1. Pintu Gerbang Masuk ke Makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono.	16
2. Pohon Dewadaru yang menurut kepercayaan masyarakat memiliki keistimewaan dan dianggap "bertuah"	24
3. Sendang Urip.	24
4. Guci "Zam-Zam" salah satu barang peninggalan Eyang Jugo	25
5. Pemandian Sendang Manggis.	25
6. Ruang Ciamsi. Tampak bumbung-bumbung bambu yang berisi lidi, yang harus dikeluarkan satu lidi dengan cara dikopyok. Satu lidi yang keluar itulah menunjukkan nasib seseorang.	58
7. Salah seorang pengunjung sedang memantapkan isi Ciamsi tentang nasibnya lewat poi-poi	58
8. Peziarah yang sedang nyekar Mbah Jugo dan R.M. Imam Sujono.	62
9. Memohon sesuatu di pelataran menghadap makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sujono.	62
10. Buah dewandaru pemberi rezeki yang ditunggu kejatuhannya oleh para peziarah.	63
11. Peziarah yang duduk di bawah pohon dewandaru, yang sabar menunggu jatuhnya Cerme Londo	63

12. Sesaji untuk selamatn	67
13. Pelaksanaan selamatn di makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sujono.	67
14. Setumpuk beras milik peziarah yang siap dibagikan kepada fakir miskin di Gunung Kawi	77
15. Seorang peziarah sedang membagikan sedekah kepada fakir miskin Gunung Kawi.	77
16. Peziarah yang sedang menuju ke makam Mbah Djoega ...	82
17. Para peziarah sedang beristirahat di depan gedung Tri Darma (Kompleks Ciamsi).	82
18. Lingkungan rumah penduduk dan jalan menuju makan. ...	97
19. Petugas kebersihan Gunung Kawi	97
20. Deretan penginapan, toko, warung, penjual buah, rumah makan	101
21. Kios Penjual Bunga	101

BAB I PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Menurut bentuknya kebutuhan hidup manusia itu dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan material adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan dan papan, yaitu merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia berusaha semaksimal kemampuan pikirnya. Akan tetapi usaha manusia itu tidak selalu lancar. Hal ini dikarenakan keterbatasan akan kemampuan akal dan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mengimbangi keterbatasannya itu, adakalanya manusia melakukan sesuatu yang lebih bersifat spiritual. Melalui perilaku, tingkah laku spiritual ini manusia berusaha memenuhi akan kebutuhan rokhannya. Kebutuhan rokhani atau kebutuhan spiritual ini adalah kebutuhan non materi. Dengan kebutuhan spiritual ini manusia ingin mendekatkan diri kepada "Yang Maha Kuasa" dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang dikehendakinya, misalnya pendalaman iman.

Adakalanya pula melalui perilaku spiritual manusia melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi. Perilaku spiritual dalam rangka upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup ini dilakukan manusia dengan sikap "panembah" kepada "Yang Maha Kuasa". Karena itu dalam sikap "panembah" ini manusia memasrahkan diri pada kekuatan Illahi.

Secara konseptual sikap "panembah" yang pasrah diri pada kekuatan Illahi itu merupakan wujud dari emosi keagamaan (religious emotion). Koentjoroningrat (1992) mengatakan bahwa emosi keagamaan itu adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam waktu hidupnya, walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa waktu saja. Emosi keagamaan ini ada dibelakang setiap kelakuan serba religi, sehingga menyebabkan timbulnya sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun tempat dimana kelakuan itu dilakukan.

Ada suatu anggapan bahwa tempat-tempat keramat adalah tempat bersemayamnya arwah leluhur atau dewa-dewi; juga kekuatan-kekuatan gaib yang ada pada benda tertentu, yang ketbetulan tersimpan di tempat keramat itu. Dalam hal ini Frazer memberikan pengertian kekuatan gaib (magi) adalah kekuatan yang ada pada benda-benda dan terhadapnya manusia berusaha menguasainya untuk tujuan tertentu.

Di tempat keramat itu pada saat-saat tertentu dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti upacara-upacara persembahan kepada "Yang Maha Kuasa" melalui *situs religius*. Dalam *situs religius* ini setiap tingkah laku manusia dikeramatkan dan disertai suasana hati dan motifasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu terbentuk kesadaran spiritual sebuah masyarakat dalam (Clifford Geertz, 1992 : 33).

Di tempat keramat ini bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma. Tokoh ini dimitoskan oleh penduduknya dan dijadikan sebagai panutan perilaku kelompok orang. Mitos itu sendiri memberikan arah kepada kelakuan manusia. Lewat mitos ini manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam (Prof. Dr. C.A. van. Peursen, 1992 : 37; J. van Baal, 1987) mengartikan mitos adalah kebenaran religius dalam bentuk cerita yang menjadi dasar situs. Mitos ini merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa.

Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh mitos yang kharismatis itu menjadi tempat ziarah bagi mereka dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakekatnya meniadakan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang

hanya "*mampir ngombe*". Ziarah yang menuju tempat keramat, pundhen, pura, makam leluhur atau cikal bakal desa, maksudnya sangat berfariasi dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup (rachmat Subagya, 1981 : 141).

Berdasarkan uraian tersebut dalam kesempatan ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang "budaya spiritual dalam situs keramat di gunung Kawi", Jawa Timur. Adapun yang mendorong dilakukan penelitian ini adalah asumsi bahwa gunung kawi sebagai tempat keramat banyak dikunjungi peziarah yang berasal dari berbagai daerah dalam dan luar negeri. Kunjungan para peziarah ini ternyata setiap tahun meningkat walaupun masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya berada dalam era teknologi canggih dan era globalisasi. Di samping itu komplek wisata budaya spiritual Gunung Kawi ini memiliki panorama yang indah dan beriklim sejuk serta memiliki tempat-tempat "keramat" yang bervariasi, memiliki peninggalan budaya, atraksi seni budaya, dan juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan wisatawan nusantara dan mancanegara. Di tempat ini pada setiap hari banyak dikunjungi peziarah dengan berbagai macam motivasi sesuai tujuannya. Bahkan pada hari hari tertentu yakni pada malam Senin pahing dan malam Jumat Legi jumlah para peziarah sangat banyak Lebih-lebih apabila pada malam 1 Sura atau 12 Sura maka para peziarah mencapai jumlah puluhan ribu orang. Mereka memiliki motivasi berbeda satu sama lain, ada yang sekedar berziarah mendoakan "sang tokoh keramat (Eyang Jugo dan Eyang Imam Sudjono)", ada yang ingin "mohon berkah" dan ada yang sekedar jalan-jalan berperan sebagai turis dan masih banyak motivasi lain dari para peziarah. Yang jelas para peziarah yang datang dari berbagai daerah itu di bekali oleh motivasi tertentu dan keyakinan yang tertentu pula. Para peziarah tersebut terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti petani, pedagang, pengusaha, dan bahkan ada pula sementara para pejabat dan pegawai negeri.

Melihat banyaknya para peziarah yang berkunjung dan datang ke Gunung Kawi itu, maka dalam penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat khususnya peziarah atau pengunjung terhadap tempat keramat Gunung Kawi.

2. Motivasi yang mendorong peziarah datang ke Gunung Kawi.
3. Dampak yang timbul terhadap baik yang menyangkut kehidupan para peziarah di bidang spiritual, ekonomi dan sosial budaya maupun kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar tempat keramat Gunung Kawi. Juga diuraikan tentang hal-hal yang terkait dengan pariwisata.

Berdasarkan permasalahan sebagaimana tersebut di atas maka ruang lingkup penelitian ini membatasi diri pada hal-hal yang menyangkut perilaku spiritual para peziarah yang datang berkunjung ke Gunung Kawi dan sikap masyarakat sekitar terhadap adanya tempat keramat ini. Di samping itu juga dikemukakan adanya dampak yang muncul dalam kehidupan para peziarah dari segala anggota lapisan masyarakat dan manfaatnya bagi pemerintah daerah setempat. Selanjutnya juga dikemukakan apa yang menjadi motivasi para peziarah untuk berkunjung ke Gunung Kawi dan sekaligus persepsi mereka terhadap "aset budaya spiritual gunung Kawi".

Secara garis besar penelitian ini disusun berdasarkan kerangka sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan berisi dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian dan penulisan serta berisi pokok-pokok isi secara garis besar.
- Bab II Desa Wonosari Lokasi Wisata Ritual Gunung Kawi berisi uraian tentang lingkungan alam dan penduduk; kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa Wonosari; keadaan sarana dan prasarana (komunikasi, transportasi, perhubungan) dan riwayat tempat keramat Gunung Kawi.
- Bab III Persepsi Masyarakat berisi uraian tentang bagaimana persepsi para peziarah yang datang dari berbagai lapisan masyarakat terhadap adanya tempat wisata ritual Gunung Kawi, dan juga bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan tempat wisata ritual Gunung Kawi.
- Bab IV Motivasi Para Peziarah, berisi uraian tentang apa yang mendorong dan motivasi para peziarah untuk berkunjung ke tempat wisata ritual Gunung Kawi.
- Bab V Dampak Gunung Kawi terhadap Kehidupan Masyarakat

rakat berisi uraian tentang dampak yang timbul terhadap kehidupan para peziarah dan juga terhadap kehidupan masyarakat sekitar serta manfaatnya terhadap pemerintah daerah setempat, termasuk di dalamnya dampak terhadap kepariwisataan.

Bab VI Kesimpulan dan saran.

Demikianlah garis besar isi buku ini yang kemudian diberi judul "Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat Di Gunung Kawi Jawa Timur".

BAB II

DESA WONOSARI : LOKASI WISATA RITUAL GUNUNG KAWI

A. Lingkungan Alam dan Penduduk

Desa Wonosari kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dikenal karena sebagian dari wilayahnya menjadi objek wisata ritual yang banyak dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah dalam dan luar negeri. Desa yang terletak di sebelah barat kota Malang ini dengan ketinggian 800 m di atas permukaan air laut. Tepatnya wilayah Desa Wonosari berada di kaki Gunung Kawi yang kemudian dikenal sebagai daerah wisata Gunung Kawi.

Letak geografis Desa Wonosari memberikan suasana lingkungan yang sejuk, sebagai daerah pegunungan wilayah Desa Wonosari mempunyai pemandangan alam yang indah. Desa ini terletak 40 km dari kota Malang sangat ramai dengan pengunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang merupakan kawasan wisata Gunung Kawi. Kawasan wisata Gunung Kawi ini memberikan arti tersendiri bagi Desa Wonosari dan sekitarnya.

Desa yang memiliki luas 1174.9530 hektar tersebut secara administratif terdiri dari 4 dusun yaitu pijiombo, Wonosari, Sumbersari, dan Kampung Baru. Dilihat dari letaknya maka Desa Wonosari dibatasi di sebelah utara oleh hutan Gunung Kawi sebelah timur Balesari, sebelah selatan Kebobang, dan sebelah barat Kabupaten Blitar.

Tata guna tanah di wilayah Desa Wonosari sebagian besar be-

rupa tanah tegalan milik penduduk seluas 1174.189 hektar, dan tanah tegalan ganjaran 8,5 hektar, tanah wakaf luasnya 0,606 hektar. Sedangkan tanah kehutanan ada 641 hektar, tanah perkebunan milik rakyat seluas 27 hektar, tanah lainnya berupa tanah kuburan, sungai, jalan 10,3 hektar.

Sebagai daerah wisata, alat transportasi yang menuju Desa Wonosari atau Gunung Kawi cukup banyak dan mudah, baik pagi hari, siang, maupun malam hari. Untuk menuju Desa Wonosari apabila sudah sampai di Kepanjen lalu melewati Talang Agung langsung ke kanan lewat Kecamatan Ngajum menuju Desa Kebobong. Dari Desa tersebut ke kiri melewati Dusun Bumirejo terus ke utara menuju Desa Wonosari. Seperti diketahui jarak tempuh desa Wonosari dengan kota kecamatan kurang lebih 1 kilometer, dan dari kawedanan 18 km. Sedangkan dari Kabupaten Malang sekitar 36 km dan ibukota propinsi 108 km.

Desa Wonosari keadaan tanahnya berpasir, sehingga tidak memberikan kemungkinan banyak kepada penduduk setempat untuk keanekaragaman jenis tanaman. Pada umumnya jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman keras, sedikit sayuran dan tanaman musiman serta buah-buahan. Tanaman keras antara lain cengkih, kopi, dan randu. Sedangkan tanaman sayuran diantaranya adalah kobis, bayam, tomat, dan tanaman bunga mawar. Tanaman bunga mawar ini cukup memberikan keberuntungan bagi penduduk setempat, karena adanya tempat wisata Gunung Kawi. Kemudian tanaman musiman berupa jagung, ketela pohon dan ubi jalar merupakan tanaman khas usaha penduduk setempat yang juga ikut mewarnai objek wisata Gunung Kawi. Hasil palawija yang berupa ketela maupun jagung tersebut banyak dijual di sepanjang jalan yang menuju makam. Jenis tanaman buah-buahan juga cukup bervariasi yaitu ada rambutan, langsung, alpokat, kelengkeng, mangga, durian, manggis, dan nangka.

Untuk memperlancar produksi usaha tani penduduk setempat terdapat sarana-sarana pengairan yaitu dua buah *Dam*, empat buah *plengsengan* yang dibuat dari batu untuk menahan erosi, tiga buah *Dawukan* yaitu dam tradisional yang fungsinya untuk pembagian air ke sawah-sawah penduduk serta 11 saluran air untuk memperlancar pengairan.

Penduduk Desa Wonosari di samping menggarap lahan tegalan juga berternak. Ternak yang pada umumnya diusahakan oleh penduduk setempat tersebut antara lain sapi, kambing, ayam, dan

kuda.

Desa Wonosari mempunyai jumlah penduduk 6275 jiwa yang terdiri atas 3098 (49,4%) penduduk laki-laki dan 3177 (50,6%) penduduk wanita. Dilihat dari luas wilayah dan jumlah penduduk yang ada, maka kepadatan penduduknya adalah 534/km². Sementara itu jumlah kepala keluarga ada 1239, maka rata-rata rumah tangga anggotanya 5,1. Jumlah tersebut cukup besar dari yang dicanangkan pemerintah yaitu catur warga.

Tabel 1
Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Wonosari 1993

Umur	L	%	P	%	Jumlah	%
0 – 14	724	(47,7)	793	(52,3)	1517	(24,2)
15 – 27	917	(47,8)	925	(50,2)	1842	(29,3)
28 – 40	629	(47,9)	685	(52,1)	1314	(20,9)
41 – 54	426	(50,8)	412	(59,2)	838	(13,4)
55 +	302	(52,6)	362	(47,4)	764	(12,2)
Jumlah	3098	(49,4)	3177	(50,6)	6275	(100)

Sumber : Monografi Desa Wonosari, 1993.

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa keadaan penduduknya termasuk penduduk "tua". Penduduk "tua" yang dimaksud di sini karena penduduk pada kelompok umur di atas 15 tahun lebih banyak daripada yang berumur di bawah 15 tahun. Dalam tabel tersebut penduduk yang berumur di bawah 15 tahun 24,2% dan yang di atas 15 tahun 75,8%. Dengan melihat komposisi umur penduduk tersebut akan dapat menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial ekonomi seperti masalah angkatan kerja, penyediaan sarana pendidikan dan sebagainya.

Data pendidikan di daerah tersebut sulit untuk melihat secara konkret pada tingkat pendidikan di desa Wonosari, karena data yang ada hanya menunjukkan tingkat pendidikan yang dicapai penduduk setempat dari yang belum sekolah sampai perguruan tinggi sejumlah 1927 jiwa. Data penduduk yang drop out atau-

pun yang tidak sekolah tidak nampak dalam tabel tersebut, sehingga sulit untuk memperkirakan gambaran secara utuh keadaan pendidikan masyarakat setempat. Untuk itu tersaji tabel berikut ini.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Penduduk Wonosari, 1993

TK. Pendidikan	L	%	P	%	Jumlah	%
Belum Sekolah	—	—	—	—	379	(97,7)
Taman kanak- ²	56	(41,8)	78	(58,2)	134	(7,0)
SD	484	(50,7)	471	(49,3)	955	(49,6)
SMTP	115	(51,1)	110	(48,9)	225	(11,7)
SMTA	93	(52,5)	84	(47,5)	177	(9,2)
PT	41	(71,9)	16	(28,1)	57	(2,9)
Jumlah	789	(51,0)	759	(49,0)	1927*	(100)

Sumber : Monografi Desa Wonosari, 1993.

Keterangan : Jumlah penduduk yang sekolah secara keseluruhan ada 1548, kemudian ditambah yang belum sekolah 379.

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa kurang lebih 24,7% dari jumlah penduduk secara keseluruhan yang mengenyam pendidikan dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Dari jumlah itu penduduk yang pendidikannya tingkat SD ada 49,6%, sedangkan SMTP ke atas 23,6%. Penduduk yang pendidikannya sampai perguruan tinggi cukup banyak 57 (2,8%) dan yang paling banyak adalah laki-laki. Jenjang pendidikan tingkat menengah ke atas (SMP, SMA) ada 20,9%. Jadi di sini penduduk yang berstatus tidak sekolah dan drop out tidak nampak. Sarana pendidikan yang ada nampaknya kurang memadai, karena di daerah tersebut hanya terdapat 4 gedung sekolah SD, SMTP 1 buah itupun masih jadi satu dengan sekolah SD, sedangkan taman kanak-kanak ada 2 buah.

B. Sosial, Ekonomi dan Budaya

Wilayah desa Wonosari hampir dapat dikatakan lingkungan-

nya cukup tertata rapi. Jalan-jalan di desa antara dusun satu dengan yang lain pada umumnya sudah diperbaiki sehingga memperlancar komunikasi, transportasi penduduk setempat. Khususnya untuk wilayah dusun Wonosari sendiri, oleh karena dusun tersebut merupakan bagian dari tempat wisata Gunung Kawi maka tidak berkesan suatu lingkungan desa. Banyaknya pengunjung, ke tempat-tempat penginapan maupun rumah makan berkesan daerah tersebut tidak pernah sepi.

Sebagai daerah kawasan gunung Kawi, banyak pengunjung yang datang dari segala penjuru tempat tersebut khususnya non pribumi ternyata membawa warna tersendiri baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Hal ini bisa dilihat dalam suasana sehari-hari di kawasan wisata tersebut.

Pola pemukiman penduduk pada umumnya menggerombol dan cukup padat. Khususnya wilayah Desa Wonosari di sekitar wisata Gunung Kawi, rumah-rumah berderet dan jarang yang mempunyai pekarangan karena hal ini banyak yang dimanfaatkan untuk tempat usaha apakah itu warung, toko, penginapan, dan sebagainya. Kondisi rumah-rumah penduduk sebagian masih belum permanen, dari 1210 rumah milik penduduk 427 rumah (35,3%)nya masih terbuat dari *gedhed* (bambu), kemudian 447 rumah (36,9%) bentuknya *kleneng* atau *kotangan* (*setengah dari papan kayu/bambu dan setengahnya lagi dari batu*). Sedangkan rumah penduduk yang sudah permanen (tersebut dari batu bata semen) ada 338 rumah (27,8%) dan diantaranya (8 rumah) merupakan gedung bertingkat.

Untuk pemeliharaan lingkungan di wilayah tersebut sudah cukup memadai dilihat dari sarana yang ada antara lain adanya 989 tempat untuk pembuangan sampah dan 11 tempat untuk pembuangan air. Disamping itu dilengkapi dengan 8 pasukan petugas kebersihan yang dikoordinir pengelola tempat wisata Gunung Kawi. Dengan demikian cukup membantu untuk menjaga kebersihan lingkungan di wilayah Dusun Wonosari khususnya sekitar lingkungan wisata Gunung Kawi.

Kebutuhan air bersih penduduk Wonosari diperoleh dari sumber mata air yang ada di daerah tersebut. Untuk menyalurkan air ke rumah-rumah penduduk mereka menggunakan pipa-pipa. Ada 8 pipa besar yang berfungsi untuk menyalurkan air dari sumber tersebut ke rumah-rumah penduduk. Di wilayah ini hampir

semua rumah tangga sudah memiliki jamban sendiri (80,3%). Meskipun demikian di desa tersebut terdapat 4 jamban umum.

Sarana kesehatan yang ada di daerah ini nampaknya belum tersedia secara memadai, karena hanya ada sebuah klinik, dua orang mantri kesehatan, dua orang perawat. Sedangkan penolong kelahiran yaitu dukun bayi cukup banyak ada 8 orang dan tukang pijat 15 orang. Sebagai daerah wisata sarana kesehatan yang ada sebenarnya kurang memadai, diperlukan juga tenaga medis (dokter).

Penduduk Desa Wonosari lebih dari 95 %-nya pemeluk agama Islam, selebihnya 3,4% beragama Kristen, dan pemeluk agama Hindu dan Budha (lihat tabel). Sarana beribadah penduduk setempat cukup memadai karena di lingkungan tersebut ada 4 masjid yang diantaranya ada masjid yang cukup besar dan bagus, kemudian 7 langgar. Sedangkan gereja ada satu buah dan tempat beribadat agama Budha ada 3 wihara. Kerukunan beragama di daerah setempat cukup terbina, hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan secara bersama. Di samping itu secara fisik (khususnya di tempat wisata) bangunan-bangunan ibadah itu dapat berdampingan yang pada saat-saat ada acara ibadah tidak saling merasa terganggu.

Tabel 3
Penduduk Menurut Umur, 1993

Agama	f	%
Islam	6020	95,9
Kristen	199	3,2
Katholik	15	0,2
Hindu	3	0,05
Budha	38	0,65
Jumlah	6275	100

Sumber : Monografi Desa Wonosari, 1993

Gunung Kawi sebagai daerah wisata memberikan warna bagi perekonomian penduduk setempat namun, usaha-usaha ekonomi tersebut cukup bervariasi, terutama aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk yang bermukim di sekitar tempat wisata Gunung Kawi (lihat tabel).

Tabel 4
Matapencarian Penduduk Desa Wonosari, 1993.

Jenis Mata Pencarian	f	%
Petani	103	6,3
Buruh tani	641	39,1
Dagang	125	7,6
Pegawai Negeri	46	2,8
Jasa *	404	24,7
Veteran/ABRI/Purnawirawan	17	1,0
Dukun pijat/bayi	23	1,4
Mantri/Perawat	4	0,2
Tukang *	105	6,4
Toko	83	5,0
Warung/depot	55	3,4
Penginapan *	18	1,3
Industri Rumah Tangga *	9	0,5
Jumlah	1638	100

Sumber : Monografi Desa Wonosari, 1993.

Keterangan :

- * Jasa : parkir, angkut barang, pemandu, penjaga makam, penjaga tempat ibadah, penjaga malam, kebersihan, keamanan, karyawan penginapan.
- * Tukang : tukang kayu (51), tukang batu (28), tukang cat (10), tukang cukur (7), tukang jahit (9).
- * Penginapan : menggerombol dalam satu lokasi di sekitar Gunung Kawi.
- * Industri RT : tempe, tahu, kripik, bordir, meber.
- * T o k o : palen (alat tulis, kosmetik) atau toko kelontong, perancangan (bumbu-bumbu), bahan bangunan, obat, jamu, kain, kerajinan.

Melihat data tabel 4 tersebut nampak bahwa ada jenis-jenis mata pencarian yang berkembang karena adanya tempat wisata Gunung Kawi. Seperti diketahui profesi dukun pijat misalnya,

mereka melakukan kegiatannya dengan menawarkan jasa memijat dari penginapan satu ke penginapan yang lain. Kemudian warung-warung makan maupun rumah makan banyak tersebar di wilayah wisata Gunung Kawi. Tempat-tempat makan tersebut baik yang usahanya berskala kecil maupun yang berskala besar banyak berjajar di kanan kiri jalan menuju makam. Tempat-tempat makan tersebut menyajikan berbagai menu makanan Indonesia dan Tionghoa, selain itu dapat juga dijumpai makanan khas daerah setempat. Usaha lainnya yang berkembang yaitu tempat-tempat penginapan dari yang sederhana atau kelas ekonomi sampai dengan yang cukup representatif.

Berdasarkan data tersebut juga menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan penduduk setempat banyak dilakukan di sektor informal yaitu ada 827 (50,5%). Sedangkan yang terlibat di sektor pertanian ada 744 (45,4%) dan dari jumlah itu 39% nya berstatus sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa daerah wisata Gunung Kawi memberikan peluang lapangan kerja, mengingat lahan mereka tidak mendukung untuk memberikan penghasilan yang cukup. Sektor informal yang berkembang di kawasan tempat wisata Gunung Kawi tersebut sangat bervariasi yang pada umumnya menyajikan untuk kepentingan pengunjung Gunung Kawi.

Sarana untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya berada di sepanjang jalan ke makam, juga dapat dilakukan di pasar. Pasar tersebut berada di sebelah timur Pasarean. Pada sisi kanan dan kiri sepanjang jalan masuk ke makam tersebut berderet kios-kios kecil yang menjual cinderamata, bunga maupun tanaman-tanaman hias, serta hasil bumi setempat yang berupa ketela rambat, jagung rebus, pisang, buah apel, dan sebagainya. Tempat-tempat yang untuk menjajakan makanan tersebut tidak hanya di sepanjang jalan utama menuju makam, tetapi juga di sepanjang tempat-tempat yang berkaitan dengan makam Gunung Kawi. Misalnya di sepanjang jalan menuju ke tempat-tempat pemandian, dan sebagainya.

Di lihat dari gambar ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan di sekitar makam berkesan sangat dinamis. Seperti diketahui kegiatan mereka ini dilakukan dari waktu pagi, sampai malam hari. Apalag pada waktu-waktu tertentu, wilayah Desa Wonosari dipenuhi pengunjung dari segala penjuru tempat. Hal ini

jelas memberikan banyak arti bagi penduduk setempat.

Meskipun begitu Desa Wonosari disebutkan adanya aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan wisata Gunung Kawi, akan tetapi di bidang lainnya yaitu kesenian, olah raga, gotong royong, dan kegiatan lainnya juga mendapat perhatian. Di bidang kesenian misalnya ada sejumlah atraksi yang dilakukan oleh penduduk setempat misalnya samroh, terbang, jaranan, wayang kulit, ludruk, drama, keroncong, kerawitan, menari topeng, karaoke.

Atraksi jaranan kadang-kadang juga dipentaskan untuk sajian para pengunjung yang datang ke Gunung Kawi. Atraksi tersebut juga dilengkapi pencak silat dengan tenaga dalam. Sedangkan samroh dan terbang biasanya ditampilkan pada acara-acara hari besar Islam.

Di Desa Wonosari juga ada seni membuat topeng yang dikerjakan oleh muda-mudi di daerah setempat atas binaan kelurahan setempat. Kegiatan ini untuk memberi kesibukan muda/mudi yang drop out sekaligus juga mencoba untuk melengkapi cinderamata yang khas daerah wisata Gunung Kawi.

Untuk membina rasa solidaritas dan memupuk persatuan dan kesatuan, kegiatan olah raga juga mendapat perhatian terutama untuk muda-mudi daerah setempat. Olah raga yang cukup banyak peminatnya adalah sepak bola, bulu tangkis, voly, tenis meja, pencak silat dan catur.

Pengembangan kesenian, olah raga tersebut terutama pada organisasi-organisasi muda-mudi seperti misalnya di lingkungan Perkumpulan Remaja Masjid, dan perkumpulan muda-mudi lainnya. Sementara itu di lingkungan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK Melati juga ada kegiatan-kegiatan yang langsung di bawah binaan Universitas Merdeka, Malang dengan fokus kegiatan antara lain bordir, menjahit, membuat kue, kerajinan dan sebagainya.

Kesibukan masyarakat setempat dalam memanfaatkan peluang-peluang ekonomi di kawasan wisata Gunung Kawi tidak menghilangkan rasa solidaritas maupun sifat kegotong royongan diantara mereka, walaupun aktualisasinya lain. Khususnya masyarakat yang bermukim dekat dengan kawasan wisata Gunung Kawi yang pada umumnya sifat kegotong-royongan dalam hal pengumpulan dana cukup lancar. Demikian juga bila ada instruksi-instruksi dari kelurahan setempat juga cepat diterima dan dilaksanakan, walaupun banyak yang mewakili salah satu anggota keluarga.

Desa Wonosari yang wilayahnya merupakan tempat wisata tersebut juga mempunyai perhatian dalam hal keamanan daerah setempat. Untuk itu ada sekitar 15 pos siskamling. Di tempat-tempat wisata tersebut juga diletakkan pos-pos keamanan. Bahkan banyak juga ibu-ibu rumah tangga yang dilatih menjadi hansip.

C. Sarana dan Prasarana (Komunikasi, Transportasi, Perhubungan).

Desa Wonosari sebagai daerah kawasan wisata Gunung Kawi juga sudah dilengkapi sarana komunikasi yang berupa pesawat telpon. Bahkan dalam waktu dekat di wilayah tersebut juga akan dilengkapi wartel. Sementara itu teknologi informasi sudah masuk ke Desa Wonosari. Hal ini dilihat dari data yang ada, sebanyak 10 buah parabola telah dimiliki oleh penduduk setempat, alat komunikasi yang berupa CB/HT, pesawat televisi dan radio.

Sarana transportasi yang dimiliki penduduk setempat juga bervariasi diantaranya adalah sepeda, *gledag* (berupa angkutan barang yang menggunakan tenaga manusia maupun hewan), sepeda motor (\pm 103), colt (20), pik up, truk, sedan, dan jeep. Transportasi ke wilayah Gunung Kawi sangat lancar baik pada siang hari, maupun malam hari. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana perhubungan yang cukup memadai antara lain jembatan beton ada 8 buah, jalan-jalan beton, jalan-jalan beraspal, maupun jalan-jalan *makadam* (jalan yang berupa batu-batu yang ditata dan diperkeras) serta jalan yang masih berupa tanah.

Khusus jalan yang menuju ke Gunung Kawi sudah diperkeras dari bawah sampai ke atas, sehingga memudahkan dan memberi rasa nyaman kepada para pengunjung maupun pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan ke tempat makam.

D. Riwayat Situs Tempat Keramat Gunung Kawi

Objek wisata budaya spiritual Gunung Kawi terletak di lereng gunung Kawi memiliki keindahan alam yang mempesona dan hawa yang sejuk. Pemandangan alam yang mempesona dan udara yang dingin dan sejuk itu sangat menarik orang untuk datang ke Gunung Kawi. Lebih-lebih di lokasi ini yang tepatnya di desa Wonosari; kecamatan Wonosari, kabupaten Malang memang memiliki daya tarik tersendiri. Selain menjadi objek wisata alam, kawasan Gunung Kawi juga dikenal sebagai tempat tujuan wisata ziarah

Gambar 1



**Pintu Gerbang masuk ke makam
Mbah Djoego dan R.M. Imam Sudjono**

atau wisata budaya spiritual. Mengapa demikian? Di tempat ini terdapat dua makam yang dikeramatkan masyarakat dan dipercaya mampu "menjembatani" mereka yang menginginkan sesuatu. Anggapan dan kepercayaan yang demikian itu akhirnya meluas dan masyarakat sehingga ada kesan bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk mencari "*pesugihan*" (kekayaan) tempat untuk *ngalap berkah*, tempat untuk mengadu nasib peruntungan dan sebagainya yang dapat menimbulkan musyrik. Di samping itu, di tempat ini juga memiliki kekayaan peninggalan-peninggalan bersejarah dan atraksi budaya antara lain berupa pertunjukkan wayang kulit dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan suatu kekuatan dan daya tarik yang luar biasa untuk menarik dan menyedot manusia guna mengunjungi daerah tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang berkunjung/datang ke daerah ini makin lama makin bertambah banyak, dan mereka tidak hanya berasal dari daerah-daerah di seluruh pelosok Nusantara melainkan juga banyak yang berasal dari luar Indonesia, seperti misalnya dari Singapura, Malaysia, RRC, Taiwan, India, Amerika, Inggris, Jepang, Australia, Suriname, Belanda, Jerman dan Timur Tengah (Suwachman dkk, 1993 : 40). Heterogenitas pengunjung dan jumlah pengunjung yang makin meningkat jumlahnya itu dapat dijadikan indikasi popularitas Gunung Kawi sebagai objek wisata budaya spiritual. Mereka itu semua pada umumnya memiliki kepercayaan bahwa dengan ziarah ke tempat itu akan bisa mendapatkan keberuntungan. Paling tidak mereka percaya di tempat itu seseorang bisa melihat nasib dan keberuntungannya setelah melakukan *Ciam Si*. Khususnya mengenai masalah ini apabila tanpa dilandasi dengan iman yang kuat maka disamping akan menjurus pada perbuatan yang musyrik juga orang akan terkecoh. Sebab yang namanya ramalan, tidak ada manusia saktipun yang mampu mengubah kehendak Tuhan.

Para peziarah yang berkunjung ke Gunung Kawi itu sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dengan sejarah orang yang dimakamkan di daerah atau di tempat itu. Namun demikian kenyataannya menunjukkan bahwa banyak peziarah yang datang ke daerah itu tidak mengenal siapalah sebenarnya yang dimakamkan di lereng Gunung Kawi itu. Mereka pada umumnya hanya tahu bahwa yang dimakamkan itu adalah Mbah Djoego dan R.M. Imam Soedjono, tetapi siapa sebenarnya mereka itu banyak yang tidak mengetahui. Menurut sejarahnya, riwayat hidup Mbah Djoego-

go yang nama aslinya adalah Kyai Zakaria II dapat ditelusuri berdasarkan surat keterangan yang dikeluarkan oleh pangageng Kantor Tepas Daerah dalem Kraton Yogyakarta Hadiningrat nomor 55/TD/1964 yang ditanda tangani oleh Kanjeng Tumenggung Donoehadiningrat pada tanggal 23 Juni 1964.

Dalam surat itu, silsilah Kyai Zakaria II atau Mbah Djoego diterangkan sebagai berikut (RS. Soenyowodagdo, 1989 : 8). : Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana I (Pangeran Puger) memerintah kraton Mataram pada tahun 1705 sampai 1719 berputera Bandono Pangeran Haryo (BPH) Diponegoro. Pangeran ini mempunyai putera Kanjeng Kyai Zakaria I. Beliau adalah seorang ulama besar dilingkungan kraton Kartasura pada saat itu. Kemudian bangsawan ulama tenar tersebut berputera Raden Mas Soeryokoesoemo atau Raden Mas Soeryodiatmodjo. Nama terakhir ini semenjak masa mudanya sudah menunjukkan minat yang besar untuk mempelajari hal-hal di bidang keagamaan (Islam). Setelah dewasa, karena kemampuannya yang mumpuni dan ketekunannya dalam mempelajari hal-hal keagamaan atas perkenan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II, Raden Mas Soeryo Koesoemo mengubah namanya sesuai, "Pe-paring Dalem Asmo (pemberian nama oleh Susuhan), nunggak semi dengan ayahandanya, menjadi Kanjeng Kyai Zakaria II. Jadi, Raden Mas Soeryo Koesoemo atau Raden Mas Soeryodiatmodjo itulah Kanjeng Kyai Zakaria II.

Dalam kisah sejarah diceritakan bahwa dalam pengembaraannya ke daerah Jawa Timur Kyai Zakaria II berganti nama dengan nama rakyat biasa. Hal ini mungkin dimaksudkan (juga dikenal dalam kisah pewayangan apabila ada satria yang sedang mengembara biasanya juga berganti/mengganti namanya) agar identitasnya sebagai bangsawan kraton yang sudah terkenal itu, tidak diketahui oleh orang lain terutama oleh penjajah Belanda. Nama yang beliau pergunakan dan sangat populer hingga sekarang adalah "Mbah Sadjoego atau singkatnya Mbah Djoego. RS. Soeryowidagdo, 1989 : 9). Mengenai kisah pengembaraannya menurut sebuah sumber (Suwachman, dkk : 1993 : 42) dan telah menjadi ceritera yang memasyarakat sebagai berikut :

"Kyai Zakaria II dari Yogyakarta terus ke Sleman, Nganjuk, Bojonegoro, dan terakhir Blitar. Sampai di sini ia terkejut. Ternyata tempatnya berdekatan dengan Kadipaten di bawah kekuasaan Belanda. Kemudian ia minggir ke daerah Kesamben, sekitar

60 km dari kota Blitar. Kyai Zakaria II menetap di tepi sungai Brantas desa Sonan, Kecamatan Kesamben kabupaten Blitar. Di desa ini Kyai Zakaria II bertemu dengan Pak Tosiman. Ketika ditanya asal-usulnya, ia was-was jangan-jangan kehadirannya diketahui oleh Belanda. Maka ia menjawab secara diplomatis tanpa menyebut jati dirinya. "*kulo niki sajugo*" (artinya saya sendirian). Menurut penangkapan Pak Tasiman yang salah pengertian dikira namanya "Pak Sayugo" yang kemudian dipanggilnya dengan pak Jogo. Akhirnya itu dibiarkan Kyai Zakaria II sehingga ia aman dari kejaran Belanda dan sejak itulah ia dikenal dengan nama Mbah Jugo.

Selanjutnya dikisahkan bahwa mbah Jugo makin lama makin terkenal, makin dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kearifannya, kemampuannya di bidang ilmu agama, kemampuan ilmu yang dimilikinya dan juga pribadinya yang suka menolong sesama umat. Mengenai masalah ini ada suatu cerita yang menarik sebagai berikut :

"Pada suatu ketika terjadi wabah penyakit hewan di desa Sonan pada tahun 1860. Masyarakat panik karena penguasa Belanda tidak mampu mengatasi. Akhirnya dengan kemampuan ilmu mbah Jugo, wabah penyakit tersebut berhasil disingkirkan dan masyarakat semakin hormat pada mbah Jugo. Namanya semakin kondang dan ia melayani berbagai konsultasi dari masyarakat. Dari soal jodoh, bertanaam, berternak, bahkan sampai soal dagang yang menguntungkan, semuanya dilayani dengan memuaskan".

Sementara itu dalam kurun waktu selanjutnya pada tahun 1871 Raden Mas Iman Soedjono bersama-sama penduduk membuka hutan di daerah Gunung Kawi, Malang. Ia kemudian membuka padepokan di Wonosari. Pada tahun itu juga tepatnya 22 Januari 1871, Minggu Legi, malam Senin Pahing atau 1 Suro 1899 Mbah Jugo meninggal dunia di Kesamben Blitar. Sesuai wasiatnya, jenazah Mbah Jugo dimakamkan di lereng Gunung Kawi Wonosari, yang waktu itu sudah menjadi sebuah perkampungan. Sepeninggal mbah Jugo, padepokannya di Kesamben dirawat oleh Ki Tasiman, Ki Dawud dan lain-lain. Barang-barang peninggalan Mbah Jugo yang masih dapat kita saksikan yaitu berupa rumah padepokan berikut masjid dan halamannya, juga, pusaka berbentuk tombak, topi, alat-alat pertanian dan tiga buah guci tempat air minum yang dilengkapi dengan filter dari batu. Guci itu di-

namakan "janjam" (guci ini oleh Raden Mas Iman Soedjono di-boyong ke Gunung Kawi).

Mengenai silsilah Raden Mas Iman Soedjono tercatat dalam dokumen yakni dalam *Surat Kekancingan* (Surat Bukti Silsilah) dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dimiliki oleh Raden Asni Nitirejo, cucu Raden Mas Iman Soedjono. Surat tersebut tertulis dalam huruf Jawa bernomor 4753, dikeluarkan tanggal 23 Juni 1964. Dalam surat tersebut diterangkan silsilah kelahiran Raden Mas Iman Soedjono sebagai berikut :

"Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I, memerintah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak tahun 1755 - 1792. Pada waktu kecilnya bernama Bendara Raden Mas Soedjono. Dengan istrinya yang bernama Raden Ayu Doyo Amoro, berputera Bendara Pangeran Aryo Kanjeng Raden Ayu Tumenggung Notodipo (lihat buku silsilah Paguyuban Trah Balitran, terbitan tahun 1933 dengan huruf Jawa).

Raden Mas Iman Soedjono kemudian menikah dengan salah seorang anggota laskar "*Langen Kusumo*", Perajurit wanita dari laskar Pangeran Diponegoro yang bernama Raden Ayu Saminah dan biasa dipanggil Nyi Djuwul. Pasangan ini kemudian dikaruniai seorang puteri yang cantik bernama Raden Ayu Demes. Setelah dewasa Raden Ayu Demes dikawinkan dengan pengikut terdekat dan terpercaya Raden Mas Iman Soedjono yang bernama Tarikun Karyoredjo, dari Tuban. Pernikahan ini menurunkan dua orang anak laki-laki yakni Raden Asin Nitiredjo dan raden Yahmin Wihardjo. Keduanya sejak tahun 1946 hingga sekarang menjadi juru kunci Pasarean Gunung Kawi. Akhirnya Raden Asin Nitiredjo menurunkan tiga orang anak yakni Raden Nganten Tarsini, Raden Soepodoyono dan Raden Soelardi Soeryowidagdo. Sedangkan Raden Yahmin Wihardjo menurunkan seorang anak laki-laki bernama Raden Soepratikto (RS. Soeryowidagdo, 1989 : 9 - 10).

Raden Mas Iman Soedjono meninggal dunia pada hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon tanggal 12 Suro 1805 atau tanggal 8 Februari 1876. Jenazah Raden Mas Iman Soedjono dimakamkan dalam satu liang dengan Mbah Jugo. Hal ini dilakukan sesuai dengan wasiat mbah Jugo yang pernah menyatakan bahwa bilamana kelak keduanya telah wafat, meminta agar supaya dikuburkan bersama dalam satu liang lahat. Mengapa demikian? Hal ini rupa-

nya mengandung maksud sebagai dua insan seperjuangan yang senasib sepenenderitaan, seazas dan satu tujuan dalam hidup, sehingga mereka selalu berkeinginan untuk tetap berdampingan sampai ke alam baqa. Di samping itu terdapat beberapa alasan yang mendasar keinginan itu, ialah :

1. Keduanya adalah sejawat seperjuangan mulai dari titik awal dalam suasana duka maupun suka, semasa bersama-sama bergabung dalam laskar Diponegoro.
2. Mbah Jugo tidak beristri apalagi berputra.
3. Raden Mas Iman Soedjono sudah dinyatakan sebagai putera kinasih serta penerus kedudukan Mbah Jugo (RS. Soeryowidagdo, 1989 : 17).

Di samping tempat "keramat" Pasarean Mbah Jugo dan Raden Mas Iman Soedjono sebagai fokus tujuan ziarah, di Gunung Kawi juga terdapat tempat-tempat lain yang dapat dikunjungi dan berlokasi tidak jauh dari lokasi makam. Adapun tempat yang dapat dikunjungi tersebut adalah :

1. Rumah Padepokan Raden Mas Imas Soedjono. Rumah ini gaya arsiteknya berciri khas rumah joglo/tajug Mentaraman. Di dalamnya masih terdapat dua buah bantal dan guling Raden Mas Iman Soedjono yang terbuat dari glugu atau batang pohon kelapa, serta sebuah pusaka yang berbentuk tumbak. Rumah Padepokan ini semula dikuasakan kepada pengikut terdekat Raden Mas Iman Soedjono yang bernama Ki Maridun (berasal dari Pekalongan). Sekarang rumah Padepokan ini diwarisi oleh cucunya yang bernama Sukarno.
2. Tempat dua buah guci kuno peninggalan Mbah Jugo yang dinamakan oleh masyarakat dengan nama "Janjam". Pada tempo dulu Raden Mas Iman Soedjono sering menggunakannya dalam mengobati orang-orang yang sakit dengan cara memberikan air yang diambil dari dalam guci. Akhirnya masyarakat setempat yang melihat dan mendengar tentang "khasiat" guci itu kemudian memberi nama "janjam". Guci "janjam" ini terletak di dekat makam dan banyak peziarah yang senantiasa minta air janjam tersebut untuk diminum langsung atau dibawa pulang.
3. Pemandian Sumber Manggis. Pemandian Sumber Manggis ini merupakan sumber mata air yang diketemukan oleh Raden

Mas Iman Soerdjono pada waktu membabat hutan dan mendirikan pedusunan yang kemudian dinamakan Wonosari. Sumber air dipergunakan untuk sarana kebutuhan hidup yakni untuk mandi : mencuci dan mengambil air wudlu. Lokasinya berada di tengah hutan dan agak jauh dari rumah/padepokan Raden Mas Iman Soedjono. Pada waktu itu Raden Mas Iman Soedjono menanam biji Manggis di atas mata air tersebut dan karena ia memiliki keahlian dalam bidang tanam menanam, maka tanaman apa saja yang beliau tanam akan segera tumbuh subur. Sehingga kemudian sumber air tersebut terkenal dengan nama "*Sumber Manggis*". Bagi orang yang percaya Sumber Manggis yang memiliki air yang jernih dan segar inibanyak kisah dan ceritera yang dialami oleh para peziarah. Ada yang mengatakan "Sumber Manggis ini dapat membuat "awet muda" bagi yang minum atau mandi dengan air Sumber Manggis, dan seterusnya".

4. Pemandian Sumber Urip. Pemandian Sumber Urip ini terletak lebih kurang 500 meter di bawah arah timur Pesarean. Sumber Urip ini semula juga berada di tengah hutan yang lebat dan sekarang keadaannya sudah baik berkat pembangunan yang dilakukan oleh Henry Ernawar seorang pengusaha dari Jakarta. Sumber Urip ini ditemukan oleh Raden Asin Nitiredjo pada tahun 1946. Yang kebetulan saat itu sungai tempat mandi keluarganya dan masyarakat dipergunakan oleh anggota tentara dari kesatuan Depo Batalion (sekarang Resimen Infantri). Sumber Urip ini memiliki air yang jernih/bersih dan selalu mengalir tidak henti-hentinya sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat dan bahkan para peziarah yang datang berkunjung untuk mandi, minum atau sekedar mencuci muka. Tempat ini juga memiliki berbagai macam kisah dan ceritera sesuai dengan yang dialami dan dikisahkan oleh para peziarah serta juru kunci.
5. "Pohon Dewa Daru" atau *Eugenia Uniflora*, termasuk rumpun suku Myrtaceae yaitu suku jambu-jambuan, atau sering disebut masyarakat dengan "*Cerme Londo*". Pohon Dewa Daru yang terletak di dekat (sebelah kanan) makam mBah Jugo dan Raden Mas Iman Soedjono ini dahulu ditanam langsung oleh Raden Mas Iman Soedjono. Menurut kepercayaan masyarakat, pohon ini memiliki keistimewaan, dan oleh para peziarah sering dianggap sebagai "pohon bertuah" yaitu se-

bagai batu uji lambang keberhasilan. Mereka yang percaya menganggap bahwa barang siapa yang kejatuhan buahnya pohon Dewa Daru tersebut maka akan mendapat rezeki. Pohon ini oleh orang tionghoa dinamakan dengan *Shian Tho* (pohon Dewa), artinya jenis pohon yang banyak ditanam oleh para dewa. Maka tidaklah mengherankan apabila di sekitar tumbuhnya pohon itu tiap saat banyak pengunjung atau peziarah yang bergerombol bahkan ada yang tiduran atau duduk di bawah pohon tersebut, menunggu jatuhnya daun kering atau buahnya yang sangat didambakan. Benarkah pohon tersebut sebagai lambang keberhasilan? Wallahu Allam, dan hanya Tuhanlah yang Maha menentukan dan hendaknya kita selalu berserah diri kepada-Nya yang merupakan Sang Maha Pencipta dan pemberi rezeki, kepada ummat manusia yang beriman dan bertaqwa.



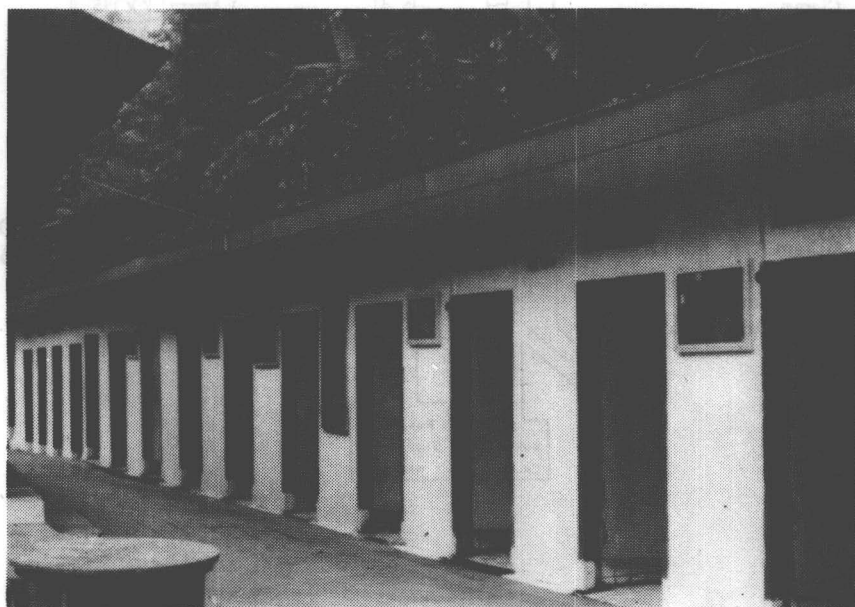
Gambar 2.
Pohon Dewa Daru yang menurut kepercayaan masyarakat memiliki keistimewaan dan dianggap "bertuah".



Gambar 3.
Sendang Urip



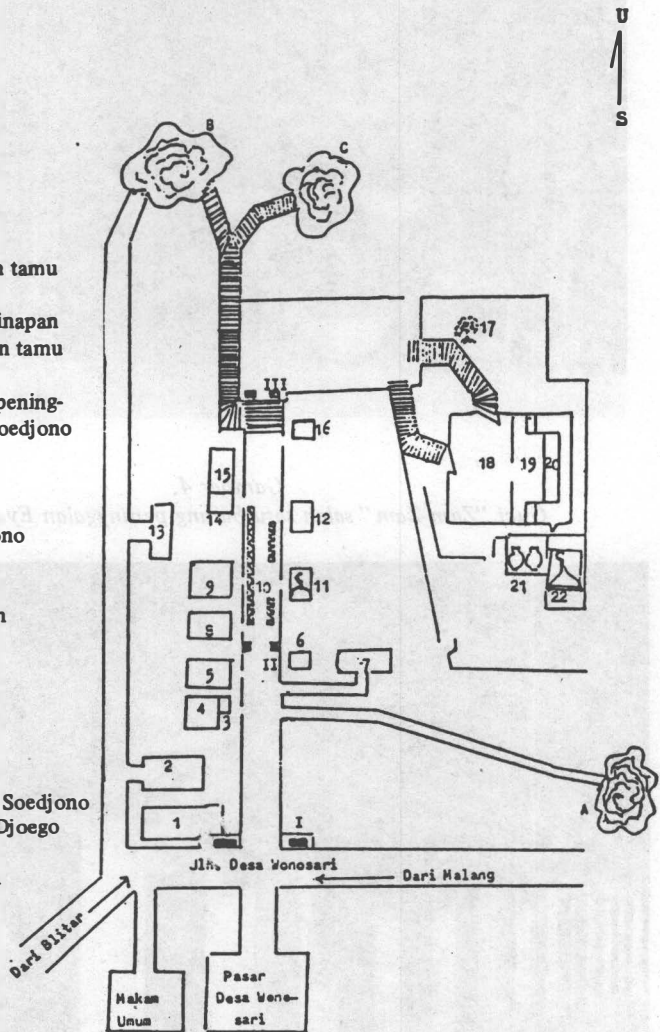
Gambar 4.
Guci "Zam-Zam" salah satu barang peninggalan Eyang Jugo.



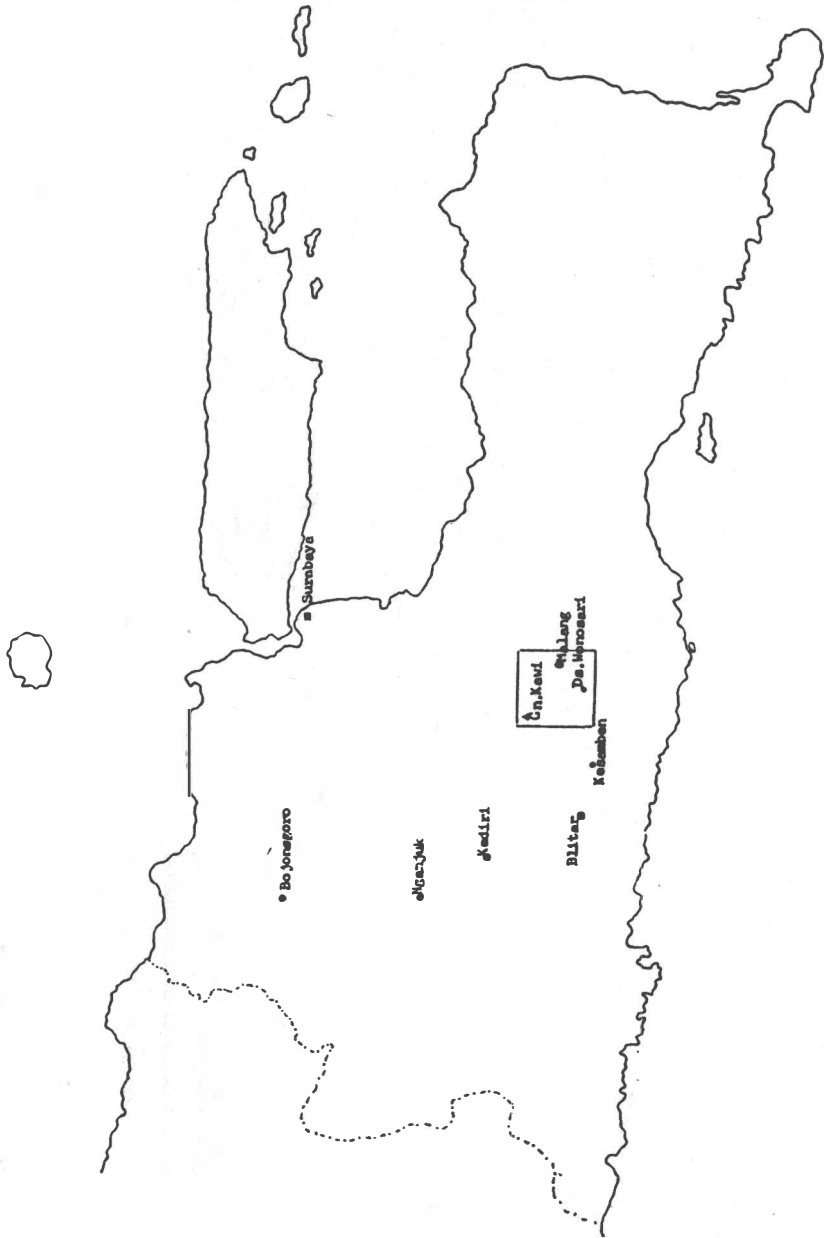
Gambar 5
Pemandian Sendang Manggis

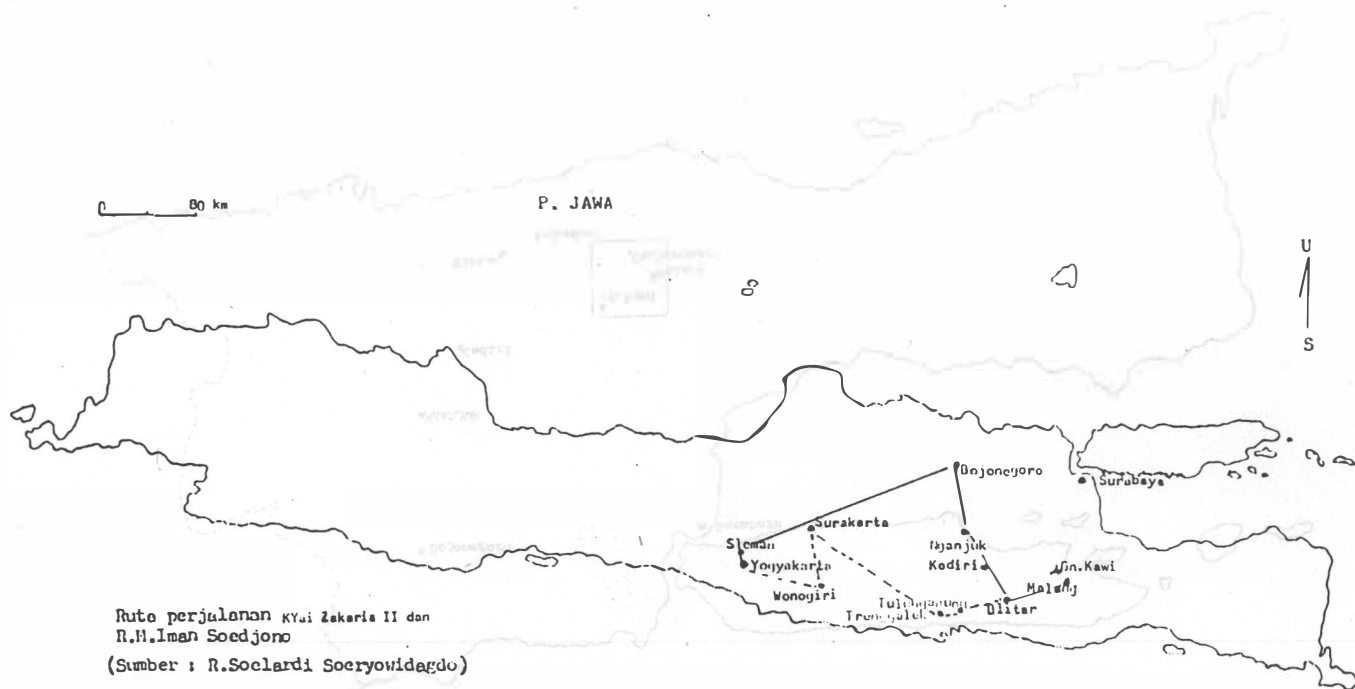
DENAH 'PASAREAN KAWI' DESA WONOSARI

- I. Gapura pertama
- II. Gapura kedua
- III. Gapura ketiga
- A. Sumber Manggis
- B. Sumber Waras
- C. Sumber Urip
1. Lapangan
2. Tempat parkir
3. Pos Keamanan/ tempat pendaftaran tamu
4. Penginapan
5. Restoran dan penginapan
6. Tempat pendaftaran tamu Padepokan
7. Padepokan/rumah peninggalan R.M Iman Soedjono
8. Wisma Tamu
9. Gedong Kuning
10. Kios-kios bunga
11. Masjid Iman Soedjono
12. Ciamsi
13. Tempat parkir
14. Tempat pendaftaran selamatn
15. Dapur
16. Pos Hansip
17. Pohon Dewadaru
18. Pendapa kaca
19. Tempat berdoa
20. Makam R.M Iman Soedjono dan Makam Eyang Djoego
21. Air Janjam
22. Masjid Mukarromah



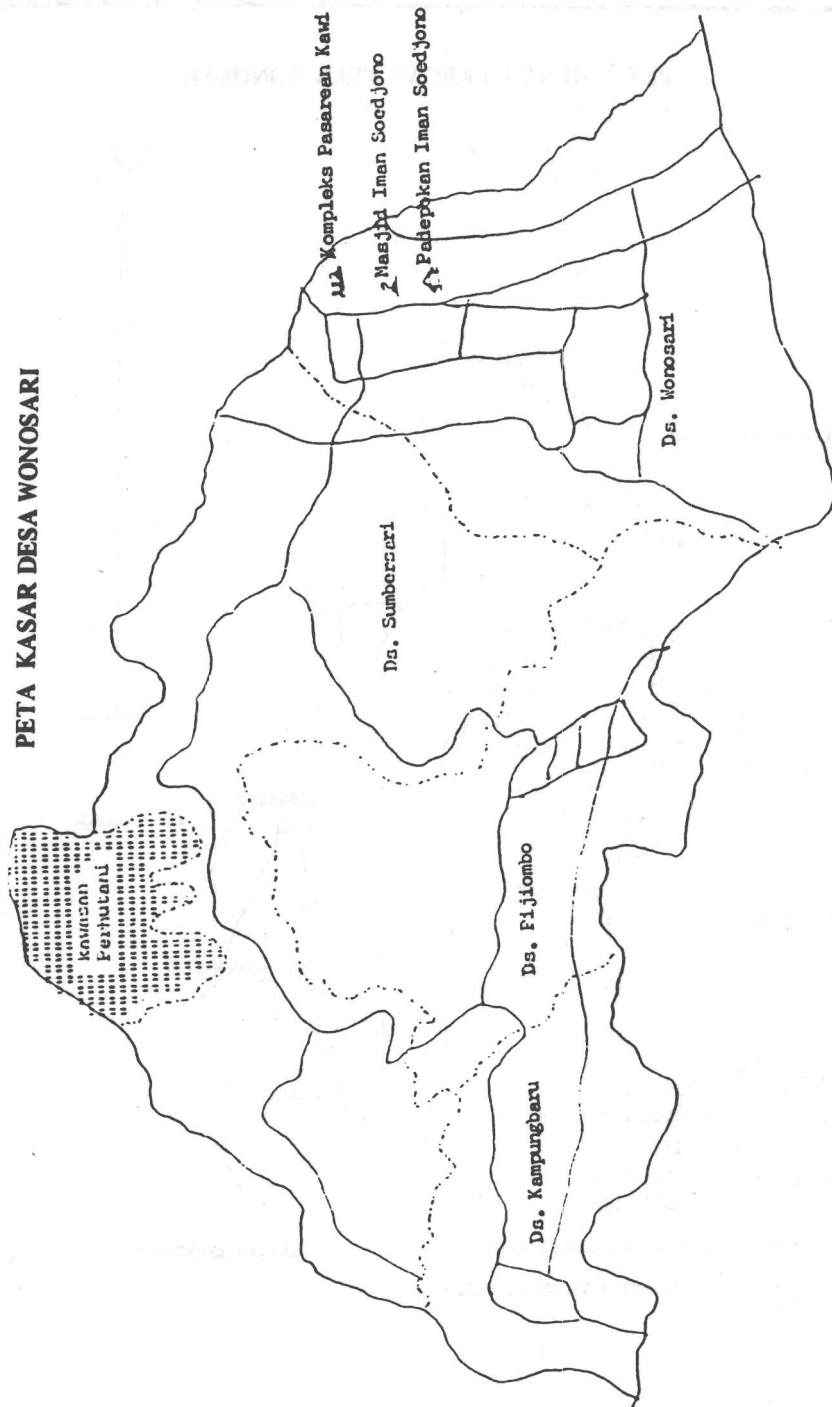
PETA LOKASI WISATA RITUAL GUNUNG KAWI JAWA TIMUR



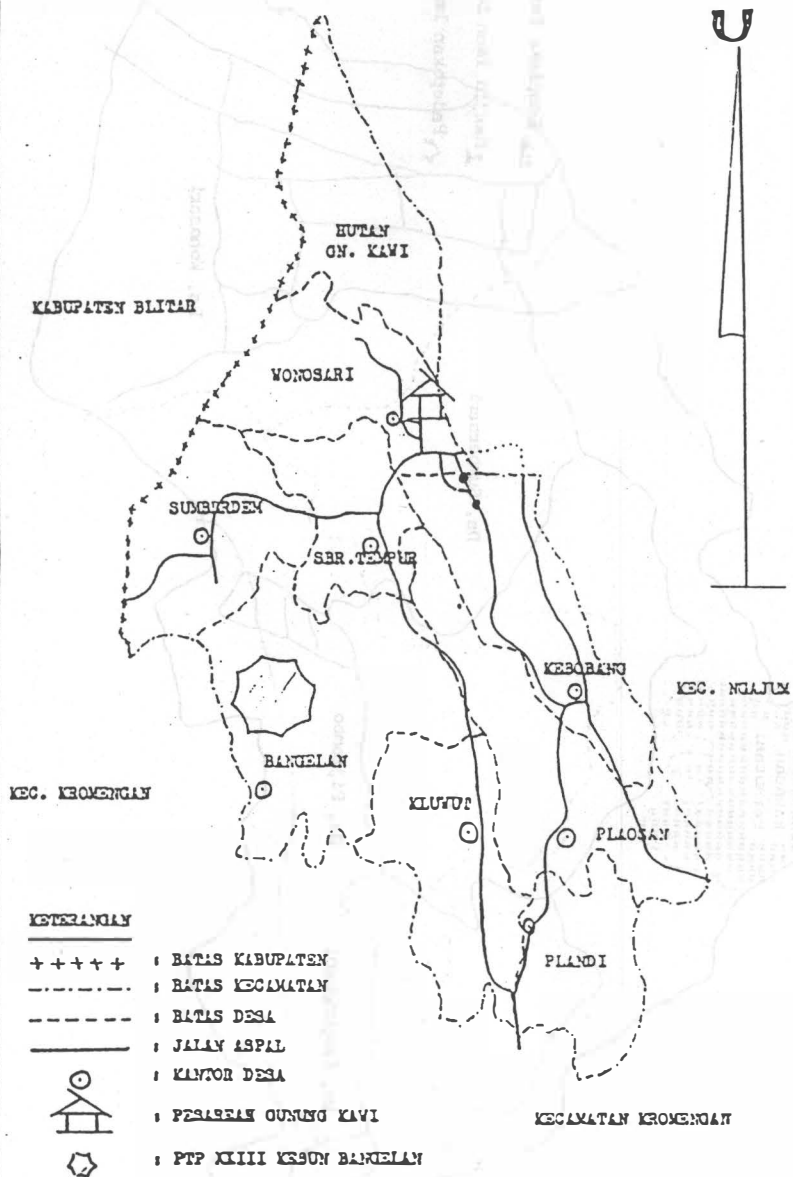


Suwachman dkk., 1993

PETA KASAR DESA WONOSARI



PETA WILAYAH KECAMATAN WONOSARI



BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT KERAMAT GUNUNG KAWI

Dalam pembicaraan terdahulu disebutkan bahwa Gunung Kawi adalah tempat keramat. Di sana dimakamkan (*semare*, Jawa) dua tokoh yang dimitoskan oleh masyarakat yang percaya dan meyakini sebagai penuntun hidup, yakni mbah Jugo dan R.M. Imam Sujono. Semasa hidupnya dua tokoh ini adalah berasal dari keluarga bangsawan Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua tokoh ini, Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono sangat mumpuni dalam hal hidup yang menyangkut masalah agama, terutama agama Islam. Melalui Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan segala macam cara dan *laku*, agar diberi jalan hidup yang terang, keselamatan dan lancar dalam usaha mencari rezeki.

Bab berikut ini akan membahas tentang persepsi masyarakat, baik masyarakat peziarah maupun masyarakat sekitar terhadap tempat keramat Gunung Kawi. Pengertian persepsi atau pandangan ini akan merujuk pemikiran Franz Bagnis Suseno (1993) dan Clifford Geertz (1992). Suseno mengatakan bahwa persepsi atau pandangan merupakan keseluruhan semua keyakinan, daripadanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Dalam persepsi orang Jawa bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Bagi orang Jawa persepsi atau pandangan itu bukan berarti pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam

usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Tolak ukur arti pandangan adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin.

Sementara itu Clifford Geertz mengatakan bahwa pandangan (dunia) adalah gambaran tentang kenyataan apa adanya, konsep tentang alam, diri, masyarakat. Persepsi atau pandangan ini mengandung gagasan-gagasan mengenai tatanan. Persepsi ini secara emosional dibuat dapat diterima dengan disajikan sebuah gambaran tentang masalah-masalah aktual dari cara hidup dan cara hidup ini adalah ekspresi otentik. Persepsi ini dibentuk oleh suatu cara berpikir yang dapat merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial. Kelakauan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain dari pengalaman. Oleh karena itu, persepsi ini merupakan sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup (Neils Mulder, 1986 : 30).

Persepsi atau pandangan dapat memunculkan makna pada "sesuatu... Makna ini dapat disimpan di dalam simbol-simbol yang keabsahannya diakui oleh para pendukungnya. Terutama pada persepsi yang berkenaan dengan kehidupan *religijs*. Simbol-simbol *religijs* yang disakralkan ini biasanya dimunculkan dalam peristiwa-peristiwa ritus dan waktu tertentu yang disakralkan pula.

Simbol-simbol sakral itu tersimpan dalam wujud benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai *makna*. *Makna* ini adalah sesuatu yang mempengaruhi semua hal, yang melampaui kekuasaan dan kekuatan manusia, dan yang berada di luar jalur yang normal dan wajar (J. Van Baal, 1987). Demikian sebenarnya *mana* ini adalah kekuatan-kekuatan yang ada di luar batas kemampuan manusia biasa. Bagi yang mempercayainya, *mana* terdapat di mana saja, seperti tubuh atau bagian tubuh manusia, benda-benda (jimat, pusaka), bahasa (mantera, doa), makanan (sesaji) dan lain sebagainya.

Persepsi yang berkenaan dengan kehidupan *religijs* itu kadang diperkuat dengan mitos. Mitos itu sendiri merupakan kebenaran *religijs* yang biasanya diungkapkan melalui cerita atau dongeng dan merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup diantara sejumlah bangsa (J. van Baal, 1987). Mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Mitos menguatkan suatu tabir

misteri, mewahyukan peristiwa premordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Dalam hal ini mitos mengungkapkan struktur aktual keilahian, yang mengatasi semua atribut dan mendamaikan semua pertentangan secara lebih mendalam daripada yang bisa diungkapkan oleh pengalaman rasional (Hary Susanto, 1987).

Pada alinea pertama bab tiga ini telah disebutkan bahwa Gunung Kawi yang dikeramatkan itu terdapat makam dua tokoh dari keluarga bangsawan Surakarta dan Yogyakarta, yaitu Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Dua tokoh ini dimitoskan oleh para pendukungnya karena kelebihan kemampuan budinya yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa. Keberadaan makam dua tokoh yang dimitoskan inilah, pembicaraan dalam bab tiga ini akan memfokuskan pada persepsi masyarakat peziarah dan masyarakat sekitar makam Gunung Kawi terhadap tempat keramat Gunung Kawi.

A. Persepsi Masyarakat Peziarah

Desa Wonosari, kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang memiliki daya tarik tersendiri. Selain menjadi objek wisata alam, kawasan yang terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 800 m di atas permukaan laut itu, juga dikenal sebagai tujuan wisata ziarah. Di tempat yang sejuk ini pada hari-hari tertentu ramai dikunjungi orang untuk berziarah. Ziarah ini mempunyai maksud memperoleh restu dari leluhur yang sudah lulus dalam ujian hidup (Rachmat Subagya, 1981).

Yang menarik orang datang ke Gunung Kawi untuk berziarah karena di sini ada doa makam yang dikeramatkan dan dipercaya mampu menjembatani mereka yang menginginkan sesuatu mohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Nyang Murbeng Dumadi*, Jawa). Oleh karena itu, pada hari-hari tertentu, seperti Jumat Legi, menjadi tempat yang penuh kekhusukan, saat itu pula suasana menjadi kudus. Waktu kudus atau sakral ini merupakan waktu mitis yang selalu hadir kembali dalam tiap-tiap pesta (peristiwa) religius (P.S.> Hary Susanto, 1987). Manusia yang ada dalam waktu kudus itu biasanya berperilaku serba religi karena emosi keagamaan yang ada dalam dirinya (Koentjaraningrat, 1992 : 239).

Setiap peziarah yang datang di Gunung Kawi dalam dirinya

diperkuat dengan emosi keagamaan. Dengan emosi keagamaan itu mereka mampu memusatkan dirinya pada alam sakral untuk berdialog dengan dua tokoh yang "semare" untuk mengantar permohonan pada Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, muncul persepsi para peziarah tentang Gunung Kawi. Diantara para peziarah itu satu sama lain masing-masing mempunyai persepsi yang tidak sama, tergantung dari tujuan mereka dan kebutuhan mereka datang di Gunung Kawi; sehingga persepsi tentang Gunung Kawi ini sangat bervariasi.

Persepsi yang menyebutkan Gunung Kawi itu merupakan tempat yang mempunyai "arti". "Arti" bagi peziarah yang karena keyakinannya ia dapat menemukan suatu yang dicarinya. Salah seorang informan, Sukra, 36 tahun (bukan nama sebenarnya) memberikan arti bahwa Gunung kawi ini baginya sangat mempunyai "arti". Dari Gunung Kawi ini Sukra menemukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Ia datang dari Kediri bersama saudara iparnya. Sebagai perabot desa, ia sudah sepuluh kali menyempatkan datang di Gunung Kawi bila ada masalah, terutama masalah yang menyangkut tugasnya sebagai perabot desa.

"Kangge kulo Gunung Kawi niku onten wigatine. Nek kulo sek ribet pikir kulo, napa malih kulo niki prabot desa kula selakake dateng teng Gunung Kawi. Teng riki rasane tenang, tentrem lan kangge nyuwun teng Gusti Allah cocok. Teng riki batos rumaos caket kalih Gusti Allah".

(Bagi saya Gunung Kawi itu mempunyai arti, Kalau suatu ketika sedang kalut pikiran saya, apalagi saya ini sebagai perangkat desa, saya sempatkan datang di Gunung Kawi. Di sini rasanya tenang, tenteram dan untuk mohon kepada Gusti Allah cocok. Di sini batin saya merasa dekat dengan Allah).

Bagi para peziarah yang lain mempunyai pandangan atau persepsi bahwa Gunung Kawi itu adalah tempat untuk minta sesuatu. Orang yang menginginkan sesuatu berkenaan dengan hidupnya dapat minta tolong dengan datang di Gunung Kawi. Dalam minta sesuatu itu meliputi apa saja yang sekiranya dibutuhkan. Persepsi ini dapat diungkapkan lewat kasus atau pengalaman pak Kasan (43 tahun, bukan nama sebenarnya). Pak Kasan ini tidak pernah sekolah. Ia bekerja sebagai petani dan berasal dari daerah Purbalingga, Jawa Timur. Di samping sebagai petani, Pak Kasan juga menopang hidup keluarganya dengan cara membuka warung palawija. Pada waktu itu, hari yang ramai kunjungan para peziarah, yakni Jumat Legi, ia datang berombongan dengan para tetangga-

nya naik bis. Maksud kedatangannya adalah mohon pertolongan agar tanaman-tanamannya tidak dimakan hama, dan juga agar usaha warung palawijanya lancar banyak pembeli.

"Kulo niki damelane tani. Nek kulo dateng Gunung Kawi ngriki mung sak perlu nyuwun lantaran Mbah sing semare dateng Gusti Allah, kersane taneman kulo mboten ditedeni hama. Kalih sisan ben warung sadean palawija saged lancar lan laris kathah sing tumbas".

(saya ini mempunyai pekerjaan sebagai petani. Apabila saya datang di Gunung Kawi, hanya mau mohon dengan perantaraan mbah yang dimakamkan di sini kepada Tuhan, agar tanaman saya tidak diserang hama, sekalian agar usaha warung saya lancar banyak yang membeli).

Sementara itu Suparti, 27 tahun (bukan nama sebenarnya) seorang gadis asal Jombang, Suparti bekerja sebagai pelayan toko, dan belum mempunyai keluarga, artinya masih sendiri. Ia mempunyai persepsi tentang Gunung Kawi, yang menurutnya adalah tempat yang tepat (menurut ukuran Suparti) untuk minta pertolongan.

"Bagi saya Gunung Kawi ini adalah tempat yang cocok untuk minta tolong. Saya dengan perantaraan Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono minta pertolongan pada Tuhan agar diberi teman hidup yang cocok. Soalnya di sini tempat tenang".

Persepsi yang lain mengatakan bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk mencari dan bisa memberi harapan hidup yang lebih baik dari sekarang. Persepsi ini sekiranya dipengaruhi oleh niat para peziarah yang memberi keberuntungan materi dan mungkin juga dipengaruhi oleh pengalaman peziarah yang telah berulang kali datang di Gunung Kawi dan bangunan Ciamsi yang terletak di sebelah bawah makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Suparno 51 tahun (bukan nama sebenarnya) berasal dari daerah Purbalingga. Ia mengaku sudah beberapa kali datang mengadu keberuntungan datang ke Gunung Kawi. Pertama *nyekar* ke makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Setelah itu ia mencoba mencari dan menumbuhkan harapannya untuk memperoleh untung. Untuk ini tempat yang dituju adalah Ciamsi, tempat melihat nasib.

"Bagi saya Gunung Kawi ini dapat memberi harapan untuk hidup lebih baik. Buktinya usaha saya setelah beberapa kali datang selalu memperoleh untung. Karena itu menurut saya

Gunung Kawi ini adalah tempatnya bila orang ingin usahanya mendapat untung”.

Dari sekian banyak peziarah yang mempunyai persepsi bahwa Gunung Kawi adalah tempat-tempat mencari dan memberi harapan itu terdapat juga para peziarah keturunan Cina. Bahkan menurut pengamatan selama di lapangan diantara sekian banyak yang datang di Gunung Kawi untuk mengadu untung di Ciamis itu adalah keturunan Cina; mereka datang *nyekar* kemakam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Setelah itu baru mereka melakukan sembahyang di kelenteng Dewi Kwan Im. Pengalaman seorang wanita keturunan Cina yang berasal dari Cirebon, Susan 45 tahun (bukan nama sebenarnya) merasa sudah ada jalinan dengan Gunung Kawi. Susan yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama mengaku beragama Budha dan melakukan pekerjaan sebagai pedagang. Ia datang di Gunung Kawi karena merasa usahanya mundur.

”Gunung Kawi bagi saya adalah tempat untuk mencari harapan dan Gunung Kawi memberi harapan kepada siapa saja yang selalu ingat. Saya telah mendapatkan harapan itu. Tetapi karena lama saya tidak datang saya merasakan usaha itu mundur. Dan kini saya datang untuk memperbaharui hubungan saya agar diberikan harapan untuk usaha dagang saya”.

Bagi mereka yang percaya dan ternyata berhasil dalam usahanya akan lebih memperkuat persepsinya itu. Tetapi menurut Raden Soelardi Soerjowidagdo, juru kunci muda, putra Raden Asim Nitiredjo, yang sekarang menjadi penanggungjawab pengelolaan makam Gunung Kawi, bahwa persepsi Gunung Kawi tempat berburu rezeki itu salah, kalau para peziarah itu kemudian berhasil permintaannya yang menyangkut usahanya justru karena kehendak Tuhan, jadi bukan Gunung Kawi yang memberi, demikian tegas Raden Soelardi Soerjowidagdo.

”Gunung Kawi tidak pernah memberi harapan kepada mereka yang ingin usahanya berhasil. Gunung Kawi tidak memberi itu. Di sini sebaiknya pengunjung realistis saja. Di tempat yang sejuk dan tenang ini pengunjung bisa melakukan konsentrasi tinggi sehingga memudahkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta”.

Persepsi berikut tentang Gunung Kawi adalah persepsi yang menyebutkan bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk minta keselamatan jasmani maupun rohani. Seperti dikemukakan oleh seorang peziarah yang sering datang di Gunung Kawi. Slamet, 36

tahun (bukan nama sebenarnya). Ia mengaku berasal dari Kertosono, Jawa Timur. Pekerjaan Slamet ini adalah swasta, pengusaha toko material. Ia tahu Gunung Kawi dari sopirnya. Oleh karena itu, ia datang di Gunung Kawi untuk minta selamat dalam pekerjaannya. Dalam suatu hari waktu dalam perjalanan Slamet mengalami kecelakaan dengan mobilnya, tetapi ia selamat.

"Bagi saya Gunung Kawi tempat untuk mencari keselamatan. Kalau saya ke sini tidak untuk minta kaya tapi minta selamat. Itu yang penting untuk saya".

Selain persepsi yang mengatakan bahwa Gunung Kawi dapat memberikan lancar usaha, keberuntungan usaha, tempat memberi dan mencari harapan, tempat untuk mendapat pertolongan, tempat untuk meminta sesuatu, minta keselamatan dan lain sebagainya yang lebih bersifat materiil, ada pula diantara peziarah yang mempersepsikan Gunung Kawi sebagai tempat untuk mendoakan arwah leluhur agar selalu diberi tempat di sisi Tuhan. Persepsi seperti ini lebih menekankan pada kebutuhan hidup spiritual. Pada umumnya persepsi ini banyak diberikan oleh para peziarah yang sudah lanjut usia, atau mereka yang tidak lagi banyak berpikir tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Mbah Kasmu, 63 tahun (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa Gunung Kawi menurutnya sebagai tempat keramat, sakral atau suci, tempat untuk mendoakan arwah leluhur yang telah *sumare*, termasuk Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Mbah Kasmu ini menurut pengakuannya sering datang di Gunung Kawi *nyekar* ke makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Ia dari Kediri (asalnya) kadang sendiri kadang diantar oleh cucunya dan tidak harus pada hari-hari resmi Jumat Legi dan Senin Pahing. Bila hati berkehendak Mbah Kasmu bersiap diri pergi ke Gunung Kawi. Dengan keyakinan dan kepercayaan di sana ia berdoa khusus kepada Tuhan untuk arwah leluhur yang sudah *sumare*.

"Bagi saya Gunung Kawi tak lebih sebagai tempat keramat, suci dan tempat yang cocok untuk mendoakan arwah leluhur kepada Tuhan".

Tentunya tidak hanya mbah Kasmu yang berpersepsi seperti itu, mungkin juga peziarah lain sebaya mbah Kasmu.

Demikian persepsi para peziarah tentang Gunung Kawi yang

menarik sebagai daerah wisata, terutama wisata ziarah. Seperti dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu, Gunung Kawi yang wisata ziarah menarik pengunjung yang berziarah karena adanya dua makam yang dikeramatkan atau dimitoskan; yaitu makam mbah Jugo dan makam R.M. Imam Sudjono. Dua tokoh yang dianggap mempunyai kesaktian dan mau menolong siapa saja yang meminta pertolongan agar hidupnya dan nasibnya baik, selalu mudah mencari rezeki, selamat dan lain sebagainya. Sehingga karena maunya para pengunjung itu jadilah makam Gunung Kawi itu sebagai tempat mencari "pesugihan", sebutan yang tidak dibenarkan oleh R. Soelardi Soeryowidagdo, juru kunci muda, putera R. Asim Nitirejo, juru kunci resmi makam Gunung Kawi. Ditegaskan bahwa pihak pengelola makam tidak pernah menyatakan bahwa Gunung Kawi adalah tempat mencari "pesugihan". Tetapi sebutan itu muncul dari para peziarah sendiri yang sengaja datang untuk maksud dan tujuan mencari "pesugihan".

Persepsi para peziarah tentang Gunung Kawi itu kiranya dapat dikategorikan ke dalam persepsi yang berkenaan dengan menekankan pada kehidupan spiritual. Termasuk kategori persepsi yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomis adalah persepsi yang mengatakan Gunung Kawi sebagai tempat untuk meminta sesuatu, untuk minta pertolongan agar usahanya berhasil, tempat untuk mencari dan memberi harapan. Dengan persepsi ini diartikan bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk *ngalab berkah*. Kemudian persepsi bahwa Gunung Kawi tempat untuk meminta keselamatan lebih bersifat psikologis; artinya peziarah yang datang di Gunung Kawi ini membutuhkan ketenangan hidup dan selamat dalam perjalanan hidupnya. Mereka yang mempunyai persepsi ini lebih mengutamakan keselamatan diri sendiri daripada mencari rezeki atau "pesugihan". Baginya yang penting keselamatan. Bila selamat maka dalam mencari rezeki akan lancar. Sedang persepsi yang menekankan pada kepentingan atau kebutuhan spiritual adalah peziarah yang datang di Gunung Kawi semata hanya untuk melakukan doa dan mohon kepada Tuhan bagi arwah leluhur. Dalam hal ini tujuan utama mereka hanyalah berdoa. Tempat dan suasananya sangat mendukung untuk melakukan doa. Persepsi ini diperkuat dengan persepsi yang mengatakan bahwa Gunung Kawi adalah tempat makam yang keramat, suci dan sakral.

Diantara persepsi itu kategori paling menonjol adalah persepsi yang menunjukkan bahwa Gunung Kawi tempat *ngalab berkah*.

Persepsi ini dibuktikan dengan datangnya para pengunjung yang sebagian keturunan Cina datang untuk mengadu nasib keberuntungan. Konon berkah apa saja yang diminta, lancar rezeki, bahkan sampai pada masalah-masalah yang bersifat spekulatif. Keberadaan Gunung Kawi yang dipersepsikan sebagai tempat *ngalab berkah*, tempat untuk mendapat dan memberi rezeki atau pesugihan itu didukung oleh Ciamsi, yang banyak memberikan harapan pada peziarah yang ingin merubah nasibnya. "Anda beruntung. Usaha anda ada harapan. Kalau mau dagang akan maju. Jika akan alih pekerjaan tidak ada masalah. Godaan anda tidak terlalu besar, dan anda akan dapat mengatasinya". Rangkaian kalimat yang penuh harapan ini tertulis dalam Ciamsi nomor 41 Kee Sin, yang diperoleh Martono, 50 tahun (bukan nama sebenarnya), penduduk Purbalingga, setelah mengeluarkan atau mengopyok lidi (biting, Jawa).

Tentang Ciamsi yang terletak di komplek peribadatan Dewi Kwan Im. Tempat ini sebenarnya diperuntukkan khusus untuk pengunjung atau peziarah non Islam, khusus para keturunan Cina yang beragama Budha. Akan tetapi tempat yang penuh harapan ini banyak mengundang hampir semua pengunjung atau peziarah yang memang bertujuan untuk memburu *hokkie* (untung). Untuk mengetahui perubahan nasib, para pengunjung dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut :

"Pengunjung konsentrasi diri menurut keyakinan dan kepercayaannya, memusatkan apa yang akan diminta. Kemudian *ngopyok* biting yang ada di bumbung dan diusahakan jatuh hanya satu biting saja. Apabila jatuh dua biting dikatakan gagal dan langsung diulang kembali. Setelah jatuh satu biting diberikan kepada penjaga Ciamsi. Oleh penjaga, biting tadi diganti dengan kartu sesuai dengan nomor biting yang jatuh tadi. Kartu itu berisi tulisan yang mengisaraatkan nasib yang akan dijalani atau dialami oleh pengopyok Ciamsi tadi".

Apabila pengunjung itu ingin memantapkan nasib yang diketahuinya dari Ciamsi dapat ditanyakan lewat *poi-poi* atau *papwe*. *Poi-poi* atau *papwe* ini terbuat dari kayu, bentuknya bulat lonjong dengan ukuran sebesar buah rambutan, atas melengkung dan bawah pipih dan bila digunakan selalu dalam jumlah dua buah atau sepasang. Cara menggunakan :

Poi-poi dijatuhkan. Kalau kebetulan salah satu diantara dua

poi-poi jatuh tengkurap dan yang satunya lagi melengkung ini pertanda bahwa apa yang ditutupi kalau poi-poi itu semua jatuh dalam posisi terbuka artinya usahanya itu akan diketahui orang, sedangkan kalau semua tengkurap (tertutup) pertanda tidak diperbolehkan melakukan usahanya. Kalau demikian halnya orang itu bisa mengambil Ciamsi lagi, artinya mengambil mengulangi Ciamsi”.

Bagi pengunjung atau peziarah pada umumnya mempercayai apa isi Ciamsi yang diperolehnya. Seperti yang dialami oleh Martono, 50 tahun. Begitu ia membaca isi Ciamsi yang memberikan harapan merubah nasibnya itu, maka iapun bersyukur mudah-mudahan kedatangannya ke Gunung Kawi itu tidak sia-sia. Hal ini sangat berbeda dengan pengalaman seorang wanita keturunan Cina asal Cirebon, Susi, 30 tahun (bukan nama sebenarnya) yang justru setelah mengadu nasib di Ciamsi malahan kehidupan keluarganya berantakan. Dalam isinya Ciamsi menunjukkan bahwa suaminya akan terkena musibah. Apa yang dibaca dari kata-kata Ciamsi itu menjadi kenyataan. Oleh karena itu, bila Susi datang di Gunung Kawi sudah tidak mau lagi mengadu nasib datang di Ciamsi. Sebenarnya apa yang dialami Susi itu adalah menunjukkan pula pada persepsi peziarah bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk minta selamat.

Persepsi yang mengatakan bahwa Gunung Kawi adalah tempat keramat, suci (sakral) dan tempat untuk mendoakan arwah leluhur dapat dikategorikan dalam persepsi yang mengutamakan pada kehidupan spiritual. Kategori ini diasumsikan berdasar keberadaan dua makam yang dikeramatkan atau disakralkan, yaitu makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono. Dua tokoh yang *semare* ini dimitoskan sebagai *kiai* yang memiliki *sidik paningal* (kemampuan melihat jauh ke depan) yang *mumpuni* (kuat). Ilmu agamanya pun (Islam) yang kental dan dalam membuat Mbah Jugo makin disegani dan berwibawa. Ini ditunjukkan dengan suatu peristiwa yang dialami Mbah Jugo semasa hidupnya :

”Ketika di desa Sunan, Blitar terjadi wabah Mbah Jugo dengan kemampuan yang dimilikinya berhasil menyingkirkan wabah itu. Karena peristiwa ini masyarakat menjadi semakin menjadi hormat kepada Mbah Jugo. Sejak saat itu Mbah Jugo yang diakui keampuhannya dan kewibawaannya menjadi tempat orang bertanya, dari soal jodoh, bertanam, berternak, bahkan sampai soal-soal yang menyangkut dagang yang menguntungkan”.

Kekeramatan makam Gunung Kawi seperti yang dipersepsikan para peziarah atau pengunjung itu dapat dianalogikan dengan pemikiran klasik R. Hertz yang dikutip Koentjoroningrat (1961) tentang dasar-dasar upacara kematian. Pada inti pemikirannya Hertz mengatakan bahwa kematian itu merupakan suatu proses peralihan atau inisiasi dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain yang dalam peristiwa kematian ini si "mati" dianggap sebagai makhluk muharam (suci atau sakral) yang sedang mengalami proses peralihan dari kedudukannya di alam profan ke alam sakral.

Di alam sakral roh atau arwah berubah wujud menjadi makhluk halus dan mempengaruhi hidup manusia. Peranannya sebagai makhluk halus dapat menjadi perantara manusia dengan Tuhan. Tempat di mana si mati itu disemayamkan, makam atau tempat yang disebut *pundhen* dianggap pula suci atau keramat. Di makam atau *pundhen* ini orang harus berperilaku dan berbicara sopan, baik dan lain sebagainya. Di tempat inilah manusia yang pada saat itu melakukan sesuatu (berdoa), ia masuk dalam situasi sakral dan ia dianggap pula sakral (manusia religius). Dalam pandangan Mircea Eliade (P.S. Harry Susanto, 1987) manusia religius mengenal tiga dunia, pertama, dunia atas : dunia Ilahi, surga, tempat para dewa, para pahlawan dan nenek moyang; kedua, dunia yang didiami manusia; ketiga, dunia bawah; dunia orang mati. Ketiga dunia itu membentuk tiga lapisan yang dihubungkan oleh satu proses yang disebut *axis mundi*. Proses dunia ini sering dilambangkan dengan tiang, tangga, pohon, gunung dan lain sebagainya. *Axis mundi* ini terletak pada pusat dunia yang menembus tembok-tembok pemisah antara lapisan dunia yang satu dengan yang lain. Melalui *axis mundi* ini manusia religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah. Kaitannya dengan Gunung Kawi dan dua makam yang dikeramatkan itu adalah merupakan *axis mundi*, saat orang melakukan dan menyampaikan doa untuk arwah leluhur.

Dalam mendoakan untuk arwah leluhur itu pada umumnya orang Jawa menggunakan *rasa*. Rasa berarti merasakan dalam segala dimensi; perasaan jasmani inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, rasa akan penentuan eksistensinya sendiri oleh takdir, akhirnya kesadaran yang semakin mendalam akan keakuannya sendiri. Kaitannya dengan sikap dan laku spiritual *rasa* adalah paham religius. Karena melalui *rasa* di dasar kekuatan

sekaligus terbuka kenyataan *numinus* (pengalaman khas religius, dan dapat diterjemahkan juga dengan "Yang Illahi", "Yang Adi kodrati" dan lain sebagainya). Dalam *rasa* keakuan mengalami dan melaksanakan kesatuannya dengan Yang Illahi. Dalam *rasa sifat numinus* realitas seluruhnya membuka diri. Maka *rasa* itu sekaligus berarti *eling*, ingat akan asal usul sendiri. Yang Illahi. Dalam *rasa* orang Jawa mencari *kawruh sangkan paraning dumadi*, pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk (F.M. Suseno, 1993 : 130). Demikian pada dasarnya bila orang mendoakan untuk arwah leluhur ini akan berarti pula bahwa ia ingin mencari dan mengetahui dengan rasa-nya akan *sangkan paraning dumadi*. Untuk Gunung Kawi *axis mundinya* adalah makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono.

Alam pikiran orang Jawa mengisyaratkan, manusia akan menuju ke kesempurnaan apabila dalam hidupnya selalu berjuang menyeimbangkan kehidupan lahir dengan batinnya, mengusahakan harmoni lahir batin, melalui *laku tapa (broto)* seseorang ingin membawa dirinya mendekat kepada Allah, mencari dan mencoba memahami kehendak Allah. Apabila seseorang ingin mencari dan berkomunikasi dengan Allah, ia akan menyatukan dirinya dengan alam semesta. Ia mencari Allah melalui alam ciptaan-Nya. Apabila orang ini sudah dapat menyatukan dirinya dengan alam semesta, ia akan merasakan keserasian, ketenangan, ketenteraman dan keselamatan (J.B. Banawiratma SJ., 1990).

Dari persepsi ini terbaca bahwa manusia itu perlu keselamatan dalam hidup. Arti keselamatan ini bisa meliputi keselamatan dalam rokhani dan jasmani. Kesempurnaan hidup dalam arti tercukupi segala kebutuhan hidup perlu selamat. Pengertian selamat di dunia tetapi juga di akherat yakni setelah manusia itu mati. Manusia dalam keadaan selamat bila mampu menciptakan keseimbangan atau keselarasan dengan lingkungan, baik lingkungan spiritual maupun lingkungan sosial. Pengalaman ini dimiliki oleh Slamet, 36 tahun (bukan nama sebenarnya) yang mempersepsikan bahwa Gunung Kawi bukan tempat untuk mencari pesugihan, tetapi tempat untuk minta selamat kepada Yang Kuasa melalui Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono yang dimakamkan di sana.

"Saya ke sini yang penting mohon selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak mencari pesugihan. Kalau orang ke sini ingin sugih, itu salah. Yang penting orang itu selamat. Gae opo sugih nek gak slamet uripe".

Sebagai imbalan sosialnya Slamet kalau berhasil dalam hidupnya artinya mendapat rezeki, dia datang ke Gunung Kawi dan bersyukur. Menurutnya rezeki yang diperolehnya itu karena terkabulnya permohonannya agar selamat. Oleh sebab itu, perlu disyukuri dengan membagi rezeki kepada masyarakat yang membutuhkan. Yang mesti dilakukan Slamet adalah membagikan beras kepada mereka yang perlu dibantu.

Kemudian, persepsi peziarah tentang Gunung Kawi sebagai tempat untuk mohon keselamatan, kiranya akan lebih tepat apabila dikategorikan dalam persepsi yang bersifat psikologis. Alasan yang sekiranya mendukung persepsi ini adalah keyakinan dan kepercayaan yang didukung oleh alam pikiran orang Jawa yang selalu hendak menjaga keselarasan atau keseimbangan dalam hidup baik keseimbangan dalam hubungannya dengan kehidupan rohani atau yang bersifat spiritual (vertikal) maupun hubungannya dengan kehidupan sosial (horizontal).

Sikap hidup orang Jawa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan konsep-konsep keagamaan. Pengalaman dan pandangan orang Jawa bersifat keseluruhan, tidak memisahkan individu dengan lingkungannya, golongannya, zamannya, situasi dan kondisinya, bahkan dari alam adikodrati (Neils Mulder, 1986). Dalam hal ini Suseno (1993) menunjukkan bahwa dalam lingkaran pertama pandangan dunia Jawa, dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen, di dalamnya ia menjamin keselamatannya dengan menempatkan diri dalam keselarasannya terhadap dunia. Di sini penghayatan terhadap masyarakat, alam dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan yang tak terpecah belah, hal ini tergantung keselamatan manusia.

Untuk memperoleh keselamatan itu orang Jawa melakukannya dengan cara *panembah*, berbakti kepada Tuhan. *Panembah* ini disertai dengan *laku*, *broto*, yakni usaha mencegah kesenangan duniawi, termasuk makan dan tidur, agar dengan kekuatan batin dapat dekat dengan Tuhan. dalam "Wulang Reh" yang dikutip RM. Sunandar Hadikusumo disampaikan nasehat luhur tentang *laku* :

"Dadiyo lakunireku, cegah dahar lawan guling. Lan ojo asukan-asukan, angango sawatawis. Olo watake wong suko, nyudo prayitnaning batin.

"Hendaklah engkau jalani, mengurangi makan dan tidur dan jangan bersenang-senang, bersenang-senang itu seperlunya saja. Sebab watak bersenang-senang itu tidak baik, yaitu akan berakibat menghilangkan kewaspadaan batin, keselamatan) (RM. Soenandar Hadikoesoemo, 1985).

Dari bahasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya persepsi para peziarah tentang Gunung Kawi ini banyak dipengaruhi oleh kepentingan atau tujuan para peziarah ke Gunung Kawi. Munculnya persepsi bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk mendapat untung atau mencari pesugihan atau mengadu nasib, *ngalab berkah* agar hidup baik, tidak kekurangan dan lain sebagainya itu, tidak dibenarkan oleh pengelola makam Gunung Kawi, menurut keberhasilan para peziarah itu bukan karena Gunung Kawi, tetapi karena permohonan mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa lantaran yang *semare* (mbah Jugo dan RM. Sudjono) itulah yang membawa keberhasilan.

Namun, dalam kenyataan yang dapat kita jumpai, persepsi masyarakat peziarah lebih banyak menunjukkan bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk *ngalab berkah*, dan tempat untuk menumbuhkan harapan untuk hidup lebih baik dari sekarang. Persepsi inilah yang merupakan tantangan pemerintah Daerah, khususnya pengelola makam Gunung Kawi untuk menyadarkan para peziarah agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

B. Persepsi Masyarakat Setempat

Masyarakat setempat yang dimaksud adalah masyarakat Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang terutama masyarakat yang tinggal di sekitar kompleks makam Gunung Kawi. Diketahui bahwa kompleks makam Gunung Kawi ini terletak di wilayah kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonosari (dulu Ngajum) Malang. Sehubungan dengan itu, akan dilihat persepsi masyarakat sekitar kompleks makam Gunung Kawi.

Menurut keterangan salah seorang informan, penduduk Wonosari yang tinggal di sekitar kompleks makam Gunung Kawi dan Padepokan RM. Imam Sudjono pada umumnya berstatus sebagai "mager sari" atau "karang tumpang". Mereka tinggal bukan di atas tanahnya sendiri, tetapi tanah tempat mereka tinggal itu milik keluarga juru kunci, baik juru kunci makam Mbah Jugo maupun RM Sudjono, yang oleh penduduk setempat disebut dengan

istilah juru kunci *nginggil* (atas, karena letaknya di atas) maupun juru kunci padepokan RM. Imam Sudjono yang terletak di bawah. Oleh karena itu, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah juru kunci *ngandhap* (bawah).

Penduduk yang *mager sari* atau *karang tumpang* ini hanya diijinkan untuk menempati tanah milik keluarga kedua juru kunci itu selama hidupnya, tanpa dipungut uang sewa. Namun, ketentuan tetap berlaku bagi para *mager sari* ini, yaitu mereka tidak diperkenankan mewariskan, menghibahkan, menyewakan, apalagi menjual tanah yang ditempati kepada orang lain. Apabila orang yang *mager sai* itu meninggal dunia, maka tanah itu dikembalikan kepada pemilik.

Kebanyakan penduduk sekitar kompleks makam Gunung Kawi, termasuk mereka yang *mager sari*, berusaha berjualan di sepanjang jalan menuju ke makam. Jenis usaha yang mereka lakukan antara lain membuka warung makan, berjualan bunga dan kemenyan, membuka usaha penginapan dari segala macam kebutuhan ziarah. Diantara mereka ada yang berasal dari Tumpangreja, desa dekat Wonosari. Mereka yang berjualan bunga, dan kebutuhan ziarah itu menggunakan "brak" berukuran sekitar 1,5 x 2 m yang disediakan oleh kelurahan Wonosari dengan menyewa perbulan Rp. 300.000,- demikian bu Karyo, 51 tahun (bukan nama sebenarnya) menjelaskan. Kemudian pada setiap Jumat Legi mereka ditarik karcis Rp. 200,-.

Persepsi masyarakat sekitar terhadap makam Gunung Kawi adalah seperti halnya persepsi para peziarah, yang jelas bervariasi. Tergantung pada kepentingan mereka yang berkaitan dengan keberadaan makam Gunung Kawi itu. Di samping itu, juga kepercayaan mereka masing-masing. Diantara masyarakat mengatakan bahwa Gunung Kawi hanyalah sekedar makam; tempat orang untuk berziarah; tempat orang mohon perlindungan dan lain sebagainya.

Soleh, 30 tahun, yang setiap harinya bekerja sebagai perangkat desa Wonosari. Sebagai perangkat desa Soleh banyak diserahi tugas yang berkaitan dengan urusan-urusan di bidang kesejahteraan Rakyat (Kesra). Soleh menurut pengakuan berasal dari desa Wonosari; dengan demikian ia adalah penduduk asli Wonosari. Persepsinya tentang makam Gunung Kawi, Soleh mengatakan bahwa makam Gunung Kawi itu hanyalah sekedar "makam" saja. Ia tidak

mengatakan tentang keistimewaan makam Gunung Kawi.

"Menurut saya makam Gunung Kawi ya makam seperti lainnya. Sebagai makam tentunya di sana ya, ada yang dimakamkan. Bagi saya makam Gunung Kawi itu tidak ada kelebihan-nya. Yang membuat lebih ya pengunjung itu sendiri".

Kemudian juga Pak Tarmo, 46 tahun mempunyai persepsi bahwa Gunung Kawi itu tempat orang berziarah. Pak Tarmo yang bekerja sebagai perangkat desa Wonosari ini berasal dari Malang. Sebelum menjadi perangkat desa dulu pernah bekerja sebagai ABRI. Persepsinya tentang Gunung Kawi itu ia melihat bahwa pada kenyataannya pengunjung yang datang untuk berziarah. Pak Tarmo tidak pernah mempedulikan apa saja yang diminta oleh para peziarah itu. Ia sendiri yang sudah tinggal lama di Wonosari, sejak tahun 1950-an itu tidak pernah berkunjung ke makam Gunung Kawi.

"Bagi saya Gunung Kawi itu adalah tempat berziarah. Ini saya lihat para pengunjung yang datang itu kebanyakan mempunyai maksud berziarah. Tetapi apa yang diminta saya tidak tahu. Saya sendiri selama tinggal di sini ya, belum pernah ke sana".

Dari persepsi kedua perangkat desa itu menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat sekitar makam Gunung Kawi mempunyai persepsi yang kira-kira hanya mengartikan bahwa Gunung Kawi itu semata-mata hanyalah makam dan tempat orang berziarah. Mereka tahu siapa yang dimakamkan di sana (nama yang dimakamkan), tetapi siapa sebenarnya kedua tokoh yang dimitoskan para peziarah itu masyarakat tidak atau kurang memperhatikan. Lagi pula agaknya karena persepsi ini masyarakat sekitar merasakan tidak mempunyai kepentingan untuk berkunjung ke makam.

Tetapi untuk mereka yang mempunyai kepentingan, terutama masyarakat *mager sari* yang mempunyai usaha berdagang, atau berjualan akan mempunyai persepsi lain. Diantara mereka mempunyai persepsi bahwa makam Gunung Kawi itu tempat untuk ngalab berkah. Mereka bisa laris berjualan karena adanya makam Gunung Kawi itu. Persepsi seperti ini diungkapkan oleh Pak Jumain, 59 tahun. Pak Jumain ini bekerja sebagai penjual sate kambing dan sate ayam. Ia salah satu penduduk yang *mager sari* di kawasan sekitar makam Gunung Kawi. Pak Jumain berasal dari desa Tumpangreja, dekat dengan desa Wonosari, satu *petinggen*

(kelurahan). Menurut pengakuannya Pak Jum tidak pernah lupa dengan kewajibannya *sowan eyang* pada setiap hari Senin Pahing. Bersama Bu Jum. Setelah dari sana Pak Jumain merasa hidupnya tenang dan mempunyai atau mendapat banyak rezeki.

”Makam Gunung Kawi yang di sana dimakamkan Eyang Jugo dan Eyang Imam Sudjono memberikan saya ketenangan serta rezeki. Saya setiap hari Senin Pahing ke makam Eyang”.

Persepsi tentang makam Gunung Kawi seperti yang disampaikan Pak Jumain tadi juga dikemukakan oleh penjual buah-buahan yang banyak mendapat untung pada setiap hari kunjungan Jumat Legi. Pada saat penelitian ini dilakukan, buah-buahan yang dijual oleh Partini, 27 tahun adalah buah durian, mangga, rambutan, dan pisang. Hari-hari ramai seperti Jumat Legi. Partini yang berpendidikan Sekolah Dasar itu menyiapkan dagangannya sejak satu atau dua hari sebelumnya. Hari Jumat Legi pagi itu ia siap menjual dan menjajakan dagangannya.

”Bagi saya Gunung Kawi banyak memberi berkah. Saya senang sekali karena jualan saya banyak yang laku dan saya mendapat untung”.

Berbeda dengan Pak Jumain dan Partini, Karyono, 34 tahun yang berpendidikan Sekolah Dasar dan yang setiap sore hari berjualan bakso di depan salah satu penginapan mempunyai persepsi bahwa Gunung Kawi tidak lebih sebagai tempat orang datang berziarah. Baginya yang penting dalam saat-saat ramai jualan habis. Karyono yang penduduk desa Wonosari itu mengaku tidak pernah pergi ke makam Mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono. Baginya yang penting usaha jualan baksonya laris dan akan senang bila baanyak pengunjung yang datang. Kalau ia mohon cukup dari rumah saja. Lantaran yang *semare* mohonnya kepada Tuhan, demikian Karyono.

Makam Gunung Kawi adalah makam biasa seperti yang lainnya, tempat orang meninggal dunia dimakamkan. Begitu persepsi Kutjara, 45 tahun penduduk Wonosari. Ia adalah keluarga keturunan juru kunci *ngandhap* (Padepokan Imam Sudjono). Ia adalah pengelola salah satu penginapan di sekitar kompleks makam Gunung Kawi. Ia mengaku idak pernah pergi ke makam. Yang penting menurutnya, orang itu kalau mohon sesuatunya kepada Tuhan, bukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Namun, ia menyadari bahwa penginapan yang banyak dikunjungi tamu

yang menginap itu adalah tamu yang akan berziarah ke makam Mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono.

Dari persepsi-persepsi tersebut di atas, diketahui bahwa pada umumnya masyarakat sekitar kompleks makam Gunung Kawi kurang memperhatikan keberadaan Gunung Kawi sebagai tempat keramat, suci ataupun sakral. Mereka hanya berpandangan bahwa makam Gunung Kawi itu tidak lebih dari sebuah makam biasa yang dikunjungi orang untuk berziarah. Beradaan makam di Gunung Kawi yang sering dikunjungi peziarah itu memberikan kesempatan kepada mereka untuk berjualan atau berusaha apa saja, misalnya sebagai petugas parkir mobil, pengantar tamu, usaha perdagangan, penginapan dan lain sebagainya. Secara tidak langsung adanya makam di Gunung Kawi itu memberikan peluang bekerja bagi masyarakat sekitar.

Demikian dari seluruh bahasan tentang persepsi Gunung Kawi dapat ditarik kesimpulan suatu pengertian bahwa, persepsi masyarakat baik masyarakat peziarah maupun masyarakat sekitar kompleks makam Gunung Kawi yang bervariasi itu didasarkan atas kepentingan atau kebutuhan para peziarah yang datang berkunjung. Bagi masyarakat sekitar persepsi yang diberikan karena manfaat makam Gunung Kawi yang banyak didatangi pengunjung. Khusus persepsi para peziarah itu mempengaruhi motivasi atau dorongan para peziarah untuk datang di Gunung kawi. Tentang motivasi peziarah untuk pergi ke Gunung Kawi ini akan dibicarakan pada bab berikut.

BAB IV

MOTIVASI PARA PEZIARAH

Bagi setiap orang yang suka dan sering mengunjungi tempat-tempat ziarah, Gunung Kawi bukanlah suatu tempat yang asing. Kebanyakan orang (para peziarah) beranggapan bahkan percaya bahwa dengan melakukan ziarah ke tempat-tempat itu akan mendapat keberuntungan. Paling tidak para peziarah itu percaya bahwa di tempat itu seseorang dapat melihat atau mengetahui nasib dan keberuntungan.

Para peziarah yang percaya tentang hal itu tidak lepas dari sejarah tokoh yang *semare* di Gunung Kawi. Walaupun, sebenarnya banyak peziarah yang berkunjung itu tidak mengenal secara dekat siapakah sebenarnya yang dimaksudkan di sana, yang menjadi objek ziarah mereka. Diantara mereka bila ditanya akan menjawab yang dimaksudkan di Gunung Kawi adalah Mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono. Tetapi mereka tidak tahu, bahkan tidak memperhatikan siapa sesungguhnya Mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono itu. Agaknya bagi kebanyakan peziarah tidak penting mengetahui sejarah asal usul yang *semare*. Bagi mereka datang di Gunung Kawi yang penting adalah berziarah.

Konon para peziarah yang datang di Gunung Kawi itu tidak saja berasal dari daerah-daerah di Jawa, tetapi juga dari luar Jawa; misalnya Riau, Pontianak (Kalimantan Barat), Sorong (Irian Jaya), Palembang (Sumatera Selatan), Samarinda (Kalimantan Timur), Denpasar (Bali), Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), Lampung, Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Jambi, dan sebagainya. Bah-

kan, ada juga diantara pengunjung yang berziarah di Gunung Kawi itu berasal dari Singapura, Malaysia, RRC, Taiwan, India, Amerika, Jepang, Suriname, Australia, Belanda, Jerman, dan Timur Tengah.

Para peziarah yang berkunjung itu ada yang secara perseorangan, dalam kelompok atau rombongan kecil, dan ada juga yang datang secara berombongan dalam jumlah yang besar. Mereka yang datang berombongan ini biasanya menggunakan jasa biro travel, baik minibus maupun bus besar. Jumlah pengunjung ini akan menyolok pada hari-hari Jumat Legi dan Senin Pahing. Hari-hari ini diyakini oleh mereka yang percaya sebagai hari-hari baik untuk *ngalab berkah* di Gunung Kawi. Apalagi kalau hari-hari ini ada dalam bulan Sura. Menurut pengelola makam Gunung Kawi hari-hari yang biasanya banyak pengunjung datang adalah 12 Sura (Jawa), Jumat Legi dan Senin Pahing, Tahun Baru Cina, Natal dan Tahun Baru.

Dari pengamatan selama di lapangan, tampak bahwa sebagian besar pengunjung yang berziarah di Gunung Kawi itu adalah keturunan Cina. Para peziarah keturunan Cina yang datang di Gunung Kawi ini memang beralasan. Sebab Jay Sin yang diyakini sebagai dewa pesugihan, dianggap bermukim di makam Mbah Jugo. Kunjungan keturunan Cina ini juga diperkuat oleh alasan keyakinan mereka Mbah Jugo adalah Than Lo Su (guru pertama) dan RM. Imam Sudjono adalah Ji Lo Su (guru kedua).

Ziarah atau kunjungan ke makam pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Rachmat Subagya (1980) mengartikan bahwa ziarah mengandaikan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya *mampir ngombe*. Ziarah menuju ke tempat suci, pepundhan, pura, watu kelumpang, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang berziarah ke makam pada umumnya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat itu. Dalam kepercayaan orang Jawa, yang Koentjaraningrat menyebutkan dengan istilah agami Jawi (1984 : 325) yang termasuk orang keramat antara lain guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari ceritera mitologi yang dikenal melalui pertunjukkan wayang dan lain-lain, juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu.

Kunjungan ke makam terutama makam leluhur atau nenek

moyang merupakan tindakan yang penting bagi orang Jawa. Sebagai roh halus yang dianggap berada di sekitar tempat tinggal semula, atau sebagai leluhur yang telah menetap di makam (*pasareyan*) leluhur, maupun yang tinggal di surga di sisi Allah, akan dipanggil oleh keturunannya untuk dimintai nasehat, petunjuk mengenai persoalan rohaniah maupun jasmaniah. Makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan di mana para keturunannya melakukan hubungan simbolik dengan roh orang yang telah meninggal. Di sini, dimakamkan para peziarah memohon doa restu (*nyuwun pangestu*) kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh, atau apabila ada keinginan untuk memperoleh sesuatu (Koentjoroningrat, 1984).

Dalam budaya Jawa, kunjungan ziarah ini dapat juga terjadi di tempat-tempat lain, artinya tidak harus dimakam atau *pundhen*. Tempat-tempat ziarah dapat dilakukan di petilasan-petilasan atau tempat-tempat yang oleh para peziarah dianggap keramat atau dikeramatkan. Misalnya Parang Kusumo, Parangtritis, Yogyakarta, Parang Kusumo ini adalah petilasan yang konon tempat pertemuan antara Panembahan senopati (mataram) dengan Kanjeng Ratu Kidul. Di sana terdapat dua buah batu dengan ukuran yang berbeda. Batu yang terletak di sebelah utara relatif lebih besar daripada batu yang terletak di sebelah selatan. Batu yang besar tempat duduk Panembahan Senopati dan yang kecil tempat duduk Kanjeng Ratu Kidul. Dua batu yang dikeramatkan ini dipagari keliling dengan tembok. Petilasan Parang Kusumo setiap satu tahun sekali dijadikan pusat hajat Dalem Sultan Yogyakarta dalam upacara *Labuhan*. Di luar itu, pada hari-hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon ramai dikunjungi para peziarah yang umumnya pedagang.

Untuk para peziarah yang mengunjungi tempat-tempat keramat, termasuk mereka yang datang di Gunung Kawi, pada umumnya dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Diantara para pengunjung yang berziarah itu masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan "diminta" dan "kepentingan", Para peziarah yang datang berkunjung ini kebanyakan mendengar dan diberitahu oleh teman, tetangga atau kerabatnya tentang "kekhermatan", "karisma" Gunung Kawi yang dapat memberi harapan untuk hidup yang lebih baik dari sekarang; memberi keselamatan, ketenangan hidup dan lain sebagainya. Niat mereka untuk ber-

ziarah itu ada karena kemauan sendiri, tetapi ada juga yang diajak atau dianjuri oleh teman, tetangga, atau kerabatnya yang merasa berhasil. Oleh karena itu, cara mereka berkunjung itu ada yang seorang diri, mengajak teman atau saudara, dan ada pula secara berombongan.

Diantara peziarah itu ada yang baru sekali datang di Gunung Kawi ada yang tiga kali dan bahkan beberapa kali. Ada satu kepercayaan diantara peziarah bahwa bila minta sesuatu di Gunung Kawi, paling tidak kedatangannya di Gunung Kawi akan berhasil setelah berkunjung tujuh kali, tetapi ada juga diantara peziarah yang berhasil selalu mengadakan kontak atau menjaga jangan sampai putus hubungan. Bila putus hubungan, maka apa yang telah diperoleh akan selalu berkurang.

"Seorang informan Susan, 45 tahun berpendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama atau SLTP. Ia beragama Budha dan pekerjaannya sebagai pedagang. Susan yang berasal dari Cirebon ini, mengaku usahanya berhasil lantaran ia sering datang di Gunung Kawi. Dalam hidupnya sudah tidak lagi merasa kurang bahkan boleh dikata lebih dari cukup. Mobilnya tiga, begitu menurut pengakuannya. Karena berhasil ia merasa mempunyai jalinan hubungan yang kuat dengan Gunung Kawi, yang membawanya hidup berhasil. Tetapi saya pernah lupa dan tidak lagi datang ke Gunung Kawi, sejak itu saya merasakan usaha saya menjadi mundur" begitu Susan memberikan keterangannya pada kami. Sadar akan kekurangannya atau kesalahannya itu ia kembali datang ke Gunung Kawi. Setiap datang di Gunung Kawi ia tidur di Pondok Imam Sudjono". Menurut pengakuannya ia telah lima hari di Gunung Kawi.

Kasus Susan ini didasarkan atas motivasi keinginan Susan untuk memulihkan hubungannya (batin) dengan Gunung Kawi yang diyakini olehnya, bahwa Gunung Kawi telah memberikan kepadanya hidup yang lebih dari cukup, karena usaha dagangannya lancar. Tujuan pertama Susan datang di Gunung Kawi itu didorong oleh keinginannya untuk merubah nasib, agar hidupnya lebih baik. Oleh karena itu, ia berkunjung untuk berziarah ke makam Mbah Jugo dan RM. Imam sudjono dengan harapan yang diinginkan dapat terwujud. Ternyata apa yang diinginkan benar-benar terwujud. Tetapi kemudian Susan tidak lagi datang dan mundurlah usahanya. Kedatangannya kali ini didorong oleh keinginannya untuk memulihkan kembali hubungannya dengan Gunung Kawi

agar usahanya kembali maju.

Motivasi lain yang bisa diungkap dari para peziarah adalah mereka datang berkunjung di Gunung Kawi sekedar mengucap rasa syukur karena apa yang telah dilakukan berhasil.

"Oti Sumarni, 32 tahun adalah berpendidikan Sekolah Dasar. Ia adalah dukun prewangan, yang berasal dari Jawa Tengah. Oti ini setiap berhasil menyembuhkan pasiennya, mengajak pasiennya yang telah disembuhkan itu ke Gunung Kawi. "Saya bersama pasien yang saya sembuhkan ke Gunung Kawi ini sebagai ungkapan bersyukur dan terima kasih saya", begitu ia menjelaskan. Waktu kami tanya sudah berapa kali ia datang di Gunung Kawi, ia menjawab sudah sering ia datang, terutama setiap ia berhasil menyembuhkan pasien yang berobat".

Kasus Oti Sumarti yang bekerja sebagai dukun prewangan ini hubungannya dengan Gunung Kawi ini, mungkin diawali oleh keinginannya untuk memperoleh *sawab* (pewarisan) kekuatan atau karisma dua tokoh keramat yang *semare* di Gunung Kawi itu. *Sawab* karismatik dari dua tokoh itu dibutuhkan, mengingat pekerjaan sebagai dukun yang membutuhkan kekuatan untuk menolong dan membantu pasiennya.

Kekuatan yang dikaitkan dengan keyakinan dan kepercayaan manusia dalam bahasa ilmu antropologi budaya disebutkan dengan istilah "mana". "Mana" adalah sesuatu yang mempengaruhi semua hal, yang melampaui kekuasaan manusia, dan yang berada di luar jalur yang normal dan wajar. Menurut Condington yang dikutip J. Van Baal (1987 : 129 - 130). "mana" bukanlah kekuasaan yang terlepas dari roh, "mana" berasal dari roh. Tidak seorangpun yang memiliki kekuasaan itu dari dirinya sendiri; semua perbuatan yang ia lakukan memerlukan bantuan roh dan arwah. Roh adalah "mana" sedang manusia *mempunyai mana*. "Mana" dipergunakan dalam segala hidup macam magi dan nampaknya seluruh hidup itu terarah untuk mendapatkan "mana". "Mana" ini pada umumnya dimiliki oleh para dukun, tukang sihir dan lain sebagainya.

Tempat ziarah Gunung Kawi juga dikenal masyarakat sebagai tempat yang dipersepsikan mampu untuk merubah nasib seseorang atau membawa seseorang pada kehidupan yang lebih baik, meningkat hidupnya. Perubahan ini dirasakan setelah beberapa kali datang berziarah di makam Gunung Kawi. Kasus ini dapat dilihat pada pengalaman seseorang peziarah.

"Romlah, 44 tahun, yang bekerja sebagai petani dan pengusaha mebel. Ia tidak pernah sekolah dan berasal dari Pasuruhan, Jawa Timur. Dulu ia pernah bekerja sebagai buruh. Sebagai buruh tentu saja hasilnya kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk merubah nasibnya, Romlah pergi ke Gunung Kawi. Setelah beberapa kali berkunjung, ia merasakan hasilnya. Kini Romlah tidak lagi bekerja sebagai buruh, tetapi kini ia menjadi majikan. Karena itu setiap ia ke Gunung Kawi, ia mengajak tetangga atau saudara-saudaranya".

Kasus Romlah itu juga dialami oleh seorang pengusaha mebel yang tinggal di Pasuruhan.

"Misri, 43 tahun berpendidikan Sekolah Dasar. Ia adalah pengusaha mebel di kotanya, Pasuruhan. Dikisahkan bahwa dulu hidupnya sulit, usahanya tidak lancar, ekonomi rumah tangganya berantakan. Untuk mengatasi hidupnya yang serba sulit itu, ia mencoba ke Gunung Kawi. Tentang Gunung Kawi ini menurut pengakuannya, tahu dari kenalannya; yang setelah dari Gunung Kawi usahanya menjadi lancar, dan kebutuhan hidupnya selalu terpenuhi. Beberapa kali, Misri datang di Gunung Kawi dengan tujuan yang mantap, agar nasibnya dan usahanya lancar. Setelah beberapa kali datang di Gunung Kawi, sekarang ia merasakan banyak perubahan, usahanya lancar. "Niki wau sedaya nggih berkat sregep teng mriki", kata Misri".

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa motivasi atau dorongan orang berkunjung, berziarah ke makam Gunung Kawi itu adalah untuk memenuhi niatnya merubah nasib dan minta agar usahanya lancar. Pada umumnya apa yang mereka "minta" atau "harapkan" itu terbukti. Usaha mereka lancar, selalu mendapat untung dan hidupnya tidak lagi serba kekurangan. Hal inilah yang mengundang masyarakat untuk berpersepsi bahwa Gunung Kawi adalah tempat untuk "memburu untung", "mencari pesugihan" dan sebutan-sebutan lain sejenisnya.

Akan tetapi R. Soelardi Soerjowidagdo yang setiap hari mengelola makam Gunung Kawi menjelaskan :

"Sebenarnya mereka para peziarah yang datang di Gunung Kawi dan berhasil, itu bukan karena Gunung Kawi. Gunung Kawi tidak memberi kekayaan atau pesugihan. Tetapi hasil yang mereka peroleh, usahanya mereka yang lancar, dan mem-

peroleh keuntungan dari usahanya itu karena permohonan mereka kepada Tuhan. Kedua eyang yang *semare* di sini hanya sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan mereka pada Tuhan. Menurut pendapat saya usaha mereka yang kemudian lancar itu karena di sini, di Gunung Kawi ini para peziarah yang mempunyai profesi, pekerjaan yang bermacam-macam, yang berasal dari manapun bertemu dengan maksud dan tujuan yang sama. Dari pertemuan ini mereka saling memperkenalkan diri, mengutarakan masalahnya atau persoalan yang sedang dihadapi. Dari pembicaraan diantara peziarah itu, kemungkinan timbul saling percaya, untuk bekerja sama dalam rangka memajukan usahanya. Jadi Gunung Kawi tidak memberi atau membuat kaya. Tetapi di Gunung Kawi ini mereka berkesempatan untuk bertemu dengan sesama peziarah yang kebetulan cocok dan saling membutuhkan.

Apa yang dikemukakan R. Soelardi Soerjowidagdo itu lebih ditegaskan, bahwa yang *semare* (dimakamkan) di Gunung Kawi ini keduanya tokoh dan penyebar agama Islam serta pahlawan yang pada masa hidupnya sebagai pengikut Pangeran Diponegoro pada waktu melawan Belanda. Karena itu proporsi tata ziarah yang benar dilakukan sesuai dengan kaidah atau ajaran Islam. Kaidah Islam ini memberikan arah, petunjuk dan pedoman kepada para pemeluknya, apabila berziarah ke makam (leluhur) yang utama mendoakan arwah leluhur agar diterima di sisi Tuhan dan diampuni segala dosanya. Permohonan doa pengampunan ini harus dilakukan dengan tulus, ikhlas. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa pasti akan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Jadi tidak dibenarkan apabila para peziarah yang datang di Gunung Kawi meminta sesuatu kepada yang *semare*. Kalau hal ini dilakukan akan bertentangan dengan kaidah-kaaidah atau ajaran Islam.

Adanya persepsi yang kemudian memotivasi para peziarah yang datang di Gunung Kawi untuk *ngalab berkah*, tempat berburu rezeki, meminta agar usahanya lancar banyak untung adalah kenyataan yang ada dalam niat hati para peziarah. Persepsi yang diwujudkan dengan kenyataan motivasi peziarah inilah yang memberi mereka atau cap sehingga Gunung Kawi terkenal diantara mereka yang suka dan sering berziarah untuk *ngalab berkah* dan berburu rezeki.

Dari kasus-kasus yang diungkapkan di atas jelas menunjukkan

bahwa motivasi atau dorongan kuat para peziarah ke Gunung Kawi dilandasi oleh usaha untuk memenuhi kebutuhan materi; dalam arti terpenuhi kebutuhan hidupnya (motivasi ekonomi).

Berburu rezeki di Gunung Kawi itu diramaikan pula oleh kesempatan para peziarah untuk berusaha mencari tahu tentang nasibnya, dan harapan-harapan yang mungkin menguntungkan. Untuk mengetahui nasib ini tempatnya adalah di Ciamsi yang terletak di kompleks tempat peribadatan Dewi Kwan Im. Sebenarnya ruangan Ciamsi ini diprioritaskan bagi para pengunjung yang beragama non Islam, khususnya agama Budha. Akan tetapi karena keinginan pengunjung untuk mengetahui nasib dan usahanya itulah mengundang para pengunjung untuk datang ke sana.

"Maryo, 51 tahun berasal dari Purbalingga. Ia setiap harinya mempunyai usaha dagang, walaupun tidak besar. Ia adalah salah satu dari sekian ribu orang yang datang untuk berburu hokkie dan merubah nasib. Maryo kemudian memasuki ruang Ciamsi. Setelah mengopyok bumbung dan berhasil menjatuhkan satu lidi dan diberikan kepada penjaga, ia diberi Ciamsi nomor 41 Kee Sin. Kemudian Maryo membaca kalimat yang tertulis dalam Ciamsi nomor 41 itu. "Anda beruntung usaha anda ada harapan. Kalau mau dagang akan maju. Jika akan alih profesi, tidak ada masalah. Godaan anda tidak terlalu besar, dan anda akan dapat mengatasi". Demikian Isi Ciamsi, dan Maryono pun dengan penuh harapan meninggalkan ruang Ciamsi dan yakin bahwa harapannya yang telah ditunjukkan Ciamsi akan terwujud. Kini Karyo pergi beli bunga dan kemenyan untuk nyekar Mbah Jugo dan RM) Imam Sudjono.

Tidak semua peziarah yang datang di Gunung Kawi itu berhasil. Ada pula diantara mereka yang tidak berhasil, mengalami kegagalan. Bahkan setelah tidak lagi ke Gunung Kawi mengalami kesulitan dalam usaha ataupun kehidupan keluarga yang berantakan.

"Pak Wirawan, 53 tahun adalah keturunan Cina pemilik toko buku cadangan kendaraan bermotor di Lampung. Kemajuan usaha tokonya itu karena ia meyakini setelah pergi ke Gunung Kawi. Dari Gunung Kawi itulah menurutnya usaha tokonya maju. Beberapa kali ia datang di Gunung Kawi. Kedatangannya di Gunung Kawi ini meneruskan naluri yang telah dilakukan ayahnya. Setelah tokonya mengalami kemajuan ia tidak lagi berkunjung ke Gunung Kawi. Usahanyapun mengalami

kemunduran, bahkan sampai pada kehidupan keluarganya ia rasakan menjadi berantakan. Kini Pak Wirawan kembali berkunjung berziarah ke Gunung Kawi dengan mengajak pula keluarganya. "Seperti saya telah melakukan selahan. Datang saya di Gunung Kawi ini seperti ada yang mengingatkan dan saya sadar maka saya ke sini saya ajak pula keluarga saya" begitu sesal Pak Wirawan. Ia percaya bahwa apa yang telah diperolehnya dulu akan ia dapatkan kembali, paling tidak kehidupan keluarganya akan tenang".

Tetapi pada umumnya dari kesekian peziarah yang mengalami kegagalan. Seperti Pak Wirawan itu tidak merasakan bahwa dirinya tidak berhasil atau gagal. Dalam alam pikiran mereka selalu ada harapan dan optimis apa yang diminta akan ia peroleh; asal tidak putus asa. Yang ada dalam pikiran adalah anggapan bahwa "ini belum saatnya", "memang belum nasibnya", "yang belum memberi berkah", "saya masih harus berusaha dan bekerja lebih ulet lagi". Rasanya dalam diri mereka masih diuji ketabahan bila ingin memperoleh "sesuatu" yang diinginkan.

Semua peziarah mempunyai tujuan dalam hal berziarah ke Gunung Kawi tidak *ngalab berkah*, berburu rezeki. Ada juga diantara pengunjung yang berziarah ke Gunung Kawi dengan niat lain : misalnya untuk minta keselamatan, untuk mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan karena telah bebas atau dapat mengatasi kesulitan hidup yang baru dialami dengan perantara yang *semare* di sana (nadar, Jawa).

Keselamatan menurut pandangan peziarah tidak terbatas pada keselamatan fisik, tetapi juga keselamatan dalam artian yang *menyangkut* kehidupan keluarga (keutuhan rumah tangga) dan keselamatan dalam melakukan tugas pekerjaan. Bagi orang Jawa persepsi tentang selamat agaknya merupakan hal yang penting dalam hidup setiap manusia. Untuk memperoleh keselamatan ini perlu diwujudkan keseimbangan atau keselarasan hubungan, baik secara vertikal (spiritual) maupun secara horizontal (sosial).

Keselarasan hubungan secara vertikal atau spiritual itu adalah dengan Tuhan, alam semesta (makro kosmos, *jagad gedhe*), manusia sebagai mikro kosmos (jagad cilik) adalah bagian dari makro kosmos. Sedang keselarasan hubungan sosial adalah hubungan antara manusia dengan sesama yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama. Dengan terciptanya keselarasan hubungan ini, maka manusia akan memperoleh keselamatan dalam hidup,



Gambar 6

Ruang Ciamsi. Tampak bumbung-bumbung bambu yang berisi lidi, yang harus dikeluarkan satu lidi dengan cara dikopyok. Satu lidi yang keluar itulah menunjukkan nasib seseorang.



Gambar 7

Salah seorang pengunjung sedang memantapkan isi Ciamsi tentang nasibnya lewat poi-poi

baik lahir maupun batin. Keselamatan yang dibutuhkan manusia ini akan membawa pada ketenangan lahir maupun batin, yang seterusnya akan menjamin pula ketenangan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, yang diutamakan adalah "keselamatan".

"Widodo, 36 tahun adalah keturunan Cina. Ia dikotanya, Kertosono, Jawa Timur melakukan usaha dengan berjualan bahan-bahan bangunan. Suatu ketika dalam perjalanan menjalankan usahanya itu, ia mengalami kecelakaan. Dalam kecelakaan itu Widodo selamat. Dari peristiwa ini, ia menyadari betapa kemurahan Tuhan yang telah memberi keselamatan. Karena itu ia datang di Gunung Kawi ini untuk bersyukur atas keselamatannya. Ia datang di Gunung Kawi ini atas petunjuk sopirnya. Sejak itu Widodo di hari-hari tertentu datang di Gunung Kawi ini mohon selamat pada yang kuasa melalui Mbah Jugo yang dikeramatkan".

Dari kasus di atas membuktikan bahwa pengunjung yang datang di Gunung Kawi itu tidak saja dengan motivasi berburu rezeki, tetapi juga mengungkapkan rasa syukur atas karunia Tuhan. Apa yang dilakukan Widodo, dilakukan pula oleh informan kami yang lain, walau dalam kasus yang berbeda.

"Abdullah, 65 tahun berasal dari Surabaya. Ia sejak tahun 1950 sampai sekarang sering berkunjung ke Gunung Kawi. "Saya ke sini tidak mau cari kekayaan, tetapi saya ke sini *ngudhari ujar* atau *nadar*", menjawab pertanyaan kami tentang tujuan Pak Abdullah datang di Gunung Kawi. Ia kemari hanya untuk mencari ketenangan batin. Berawal Pak Abdullah ke Gunung Kawi dari *nadar* yang diucapkan. Ketika itu ia ditahan karena dituduh sebagai penadah barang-barang curian. Selama di tahanan ia berujar karena memang merasa tidak bersalah. Bila ia kelak dibebaskan, akan pergi ke Gunung Kawi, berziarah ke makam wali yang tidak terkenal kewaliannya. Karena itulah setelah bebas, Pak Abdullah langsung pergi ke Gunung Kawi untuk melaksanakan nadarnya. Sampai sekarang hal itu dilakukan untuk sekedar menenangkan batin agar dapat mawas diri akan kekurangannya".

Para pengunjung yang datang di Gunung Kawi ini tidak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur berkenaan dengan keberhasilan dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Di antara mereka pun ada yang datang untuk mohon keselamatan

bagi orang lain; seperti yang dialami oleh informan kami ini :

"Rini, 40 tahun berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Di kotanya, Blitar, ia dikenal sebagai distributor hasil bumi polowijo. Suaminya bekerja di perusahaan pelayaran swasta. Di tempat kerjanya suaminya sering berlayar. Hampir dipastikan bahwa setiap suaminya pergi berlayar Rini pergi ke Gunung Kawi untuk mohon keselamatan suaminya. Begitu pula apabila hatinya merasa tidak enak, ia pergi ke Gunung Kawi. "Rasanya kalau sudah ke sini hati dan pikiran saya menjadi tenang. Di sini segalanya saya pasrahkan pada kuasa Tuhan", begitu Rini menjelaskan".

Dari beberapa kasus tadi dapat kita tarik pengertian bahwa pada umumnya dorongan atau motivasi para peziarah yang datang berkunjung ke Gunung Kawi adalah untuk *ngalab berkah*, berburu rezeki dan ada pula yang datang untuk menenangkan pikiran, mawas diri, mencari atau mohon keselamatan. Agar tujuannya tercapai para peziarah melakukan tindakan-tindakan religius yang disadari atas keyakinan mereka sendiri-sendiri.

Diantara para peziarah terutama yang bertujuan untuk berburu rezeki bila mengajukan niatnya, *nyekar* ke makam Mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono. Oleh karena, itu sebelumnya mereka membeli bunga dan kemenyan. Di makam Mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono ini lewat juru kunci mengajukan apa yang menjadi niatnya, sambil memberi uang ala kadarnya.

Setelah bunga dan kemenyan di bakar oleh juru kunci, peziarah dipersilahkan untuk menyampaikan doa di depan pusara Mbah Jugo dan RM Imam Sudjono agar niatnya terkabul. Dalam menyampaikan doa ini menurut keyakinan yang dianut peziarah. Doa-doa yang disampaikan ini dilengkapi dengan tingkah laku atau tindakan yang bersifat menghormati; misalnya sujud di depan pusara, menyembah dan lain sebagainya.

Sebelum peziarah meninggalkan makam oleh juru kunci diberi bunga kering yang diambil dari pusara (*kembang layon*) dan sebungkus kemenyan untuk dibawa pulang dan digunakan seperti yang dipesankan juru kunci. Menurut kepercayaan *kembang layon* dan kemenyan itu sebagai *kekuatan* yang akan membawa keberuntungan pemiliknya, sebagai *kekuatan*, *kembang layon* dan kemenyan ini dimasukkan dalam kantong dan diletakkan di mana saja menurut pemiliknya. Ada yang diletakkan di bawah bantal, digantungkan di atas pintu masuk sebelah dalam sebagai

jimat. Tetapi ada juga yang dipakai mandi pada hari-hari kudus atau suci, seperti Jumat Legi dan Senin Pahing.

Diantara peziarah yang tidak sempat masuk, *nyekar* ke makam, cukup di depan pintu masuk makam. Di sini mereka melakukan sesuatu (sikap pemujaan) menurut keyakinan yang dianutnya. Saat penelitian ini dilakukan sempat kami amati perilaku peziarah di depan pintu masuk makam, yang pada waktu itu sudah ditutup.

"Pengunjung itu seorang keturunan Cina. Ia tidak sempat masuk dan *nyekar* pada makam mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono. Rupa-rupanya ia mempunyai persoalan atau masalah berat. Pengunjung itu dengan melepas alas kakinya berdiri tepat di depan pintu makam yang sudah ditutup. Dengan sikap tenang dan (mungkin) memusatkan batin pikirannya memohon sesuatu. Setelah sejenak ia diam, tampak kemudian menggerakkan tangannya menghormat ke arah makam. Mungkin ia mulai bersembahyang. Kemudian membungkukkan badan beberapa kali, dan sesudah bersujud sambil membenturkan dahinya ke lantai. Inipun dilakukan beberapa kali. Setelah dirasa cukup ia kemudian pergi meninggalkan pelataran makam".

Diantara pengunjung banyak yang melengkapi ziarahnya dengan tirakat di pelataran makam semalam suntuk. Ada yang melakukan dengan cara berjalan mengelilingi bangunan makam sebanyak tujuh kali dan tidak berbicara (*mbisu*, Jawa). Dalam pengamatan kami yang sempat mengikuti para peziarah yang berjalan mengelilingi makam, di tempat-tempat tertentu mereka berhenti untuk hening sejenak menghadap ke makam. Tempat-tempat mereka berhenti ini antara lain di sebelah utara makam, sebelah barat makam, sebelah selatan makam dan sebelah timur makam.

Kecuali berjalan mengelilingi makam ada juga diantara pengunjung yang setelah *nyekar* duduk-duduk di bawah pohon dewandaru yang terletak di sebelah sisi kanan makam. Di kalangan pengunjung keturunan Cina, pohon ini dikenal dengan nama Shian Tho (pohon dewa). Buahnya disebut *Cerme Londo* yang oleh peziarah dipercaya mempunyai *tuah*. Kata orang, siapapun yang kejatuhan buah dewandaru akan beroleh keberuntungan atau rezeki. Oleh karena itu mereka dengan setia duduk menunggu di bawah pohon keramat itu dengan harapan agar kejatuhan buahnya. Walaupun bukan buahnya, daunnya pun mereka tidak menolak.



Gambar 8.
Peziarah yang sedang nyekar Mbah Jugo dan R.M. Imam Sujono



Gambar 9.
Memohon sesuatu di pelataran menghadap makam Mbah Jugo dan R.M. Imam Sudjono



Gambar 10.
Buah Dewan Daru pemberi rezeki yang ditunggu
kejatuhannya oleh para peziarah.



Gambar 11.
Peziarah yang duduk di bawah pohon Dewan Daru,
yang sabar menunggu jatuhnya Cerme Londo

Adakalanya diantara peziarah yang berhasil, permohonan terakbul mengadakan syukuran dengan menyelenggarakan selamatan di makam mbah Jugo dan RM. Imam Sudjono (Clifford Geertz, 1960 : 11) menyatakan bahwa selamatan ini merupakan pusat dari sistem kepercayaan orang Jawa. Ada juga di samping selamatan, mereka mengadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Hajat syukuran ini biasanya peziarah menyerahkan untuk pelaksanaannya kepada yayasan yang mengelola makam Gunung Kawi.

Tempat penyelenggaraan selamatan di makam dan dipimpin oleh seorang Kaum atau Rois. Pesertanya adalah para peziarah. Dalam memimpin, Kaum atau Rois menyampaikan maksud, tujuan atau *kabul* selamatan. Selamatan ini ditutup dengan membaca doa Alfatehah.

"Panjenengan Eyang Panembahan sekalian, pramila dipun wilujengi, dipun pepetri, dipun suwun palilahipun kanggo memah yuning jer wilujeng anggenipun cawis-cawis griya, wilujenga sak keluwaranipun sedaya, wilujenga sak polah pratingkahipun sampun ngantos wonten godha lan rancana. Kajawi saking punika ingkang wayah sadaya, para murid sami karibetan ing penggalih saklebetipun karibetan ing penggalih ngudi lelampahan ingkang sae.

Eyang panembahan sekalian ugi kagungan dalem karimat, saugi sanget pinaringan luar sedaya rirebetipun saged kinabulan panyuwunanipun ingkang wayah. Sedaya punika ragad pesareanipun Kanjeng Eyang Panembahan sekalian sami wilujengan nata kambing, kembang, nata ayam wilujengan mawi sekul tumpeng. Sedaya wau sageda kadahar Kanjeng Eyang Panembahan.

Sarehne sampun kedadengan lan kinabulan panyuwunanipun ingkang wayah sami angleksanani nadaripun ing dinten punika. Mugi Kanjeng Eyang sekalian kersaa nampi sageda tuntas ing dinten punika.

Panyuwunanipun ingkang wayah sedaya sageda ical sengkalaning teng griya, bilahi urip, cepak rezekinipun ingkang dipun suwun dateng Kanjeng Panembahan sekalian.

Kajawi saking punika wayah sedaya sami nyuwun idin anggenipun sami pados sandang kaliyan teda sak laminipun. Ugi panaringan gampang, gangsar, turah kasandang miwah kateda sak kaluwanganipun sedaya. Inggang wayah sedaya sageda minggah sandang lan drajatipun, sageta sempulur kabegjanipun sageta kedadengan lan kinabulan sedaya panyuwunanipun.

Ingkang wayah sedaya sami ngabekti wonten sareanipun Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan; nyadhong dhawuhipun Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan. Mugi Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan maringana dhawuh ingkang nyata, idi ingkang mesti badhe kacandhong ing asta kalih ngantos salaminipun gesang. Ingkang wayah sedaya sageda tetapa imanipun, mantepa, panaringani tetap panguripanipun langgeng, tetap anggenipun madeg griya arengkoni keluwaranipun sedaya langgeng anggenipun suwita ngabekti dateng Kanjeng Eya Panembahan sekaliyan.

Bilih wonten kirang langkungipun anggenipun wayah sami caos dhahar, wonten duna dungkapipin anggen kula ngikraraken ingkang wayah wilujengan punika, ingkang ageng apuranipun sedaya keleras ing diten Jumat Legi Lan Slamet.

.....
 Alfatekhah ”

Ziarah yang dilakukan pengunjung Gunung Kawi dengan motivasi yang beraneka ragam itu menunjukkan aktivitas keagamaan (religi). Pada umumnya orang Jawa dalam melakukan aktivitas keagamaan ini sering dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berada dalam alam pikirannya (Koentjaraningrat, 1984 : 319).

Bagi orang Jawa aktivitas keagamaan untuk mencapai suatu tujuan disertai dengan "laku". *Laku* ini tindakan mengolah diri sendiri dengan mengurangi tuntutan raga atau jasmaniah. Dengan laku akan mendukung dan memperkuat usaha manusia serta merupakan tebusan untuk segala kehendak atau keinginan yang telah diperoleh manusia; ini dalam kehidupan orang Jawa pada jaman dulu selalu mengajarkan tentang laku ini kepada anak cucu, keturunannya melalui pesan yang ditulis dalam syair tembang (R.M. Soenandar Hadikoesoemo, 1985).

”Dipun sami ambanting sarira nira,
 Cegah dhahar lan guling,
 Darapon sudoa napsu kang ngombo-ombo,
 Leremo ing tya sireki,
 Dadi sabarang karsanira lestari”

(Hendaklah membanting jasmanimu,
 dengan mencegah makan dan tidur,
 supaya dapat mengurangi tuntutan
 nafsu yang berlebihan

Sehingga hatimu menjadi tenang
Dengan demikian semua yang engkau
kehendaki dapat terlaksana).

Laku ini diperkuat dengan emosi keagamaan yang ada dalam jiwa manusia berkenaan dengan kepercayaannya. Emosi keagamaan ini merupakan getaran jiwa yang pada suatu saat menghinggapi seorang manusia. Emosi keagamaan inilah yang mendorong manusia berlaku serba religi (Koentjaraningrat, 1992 : 239). Laku yang diperkuat dengan emosi keagamaan ini merupakan pendukung manusia dalam usahanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan; yaitu *Panembahan* atau *sembahyang*, yaitu berbakti atau sujud kepada Tuhan (RM. Soenandar Hadikoesoema, 1985).

Demikian perilaku spiritual peziarah Gunung Kawi. Kelakuan religius itu semata didasarkan atas tujuan kunjungan mereka ke Gunung Kawi; antara lain berburu rezeki, mengatasi masalah, mohon keselamatan dan lain sebagainya. Dari motivasi pengunjung itu terkesan bahwa mereka datang di Gunung Kawi dalam usaha mencari menyelesaikan masalah, terutama yang ada kaitannya dengan keduniawian.

Sementara itu Parsudi Suparlan (Intisari, 1991) berpendapat bahwa orang-orang berkunjung ke tempat-tempat seperti Gunung Kawi itu dikaitkan dengan masa-masa di mana orang dihadapkan pada suatu kebingungan atau ketidakpastian. Saat itu orang harus mencari pegangan. Ketidakpastian itu timbul karena pranata agama tidak menyediakan jawaban atau petunjuk praktis yang mampu memecahkan ihwal duniawi.



*Gambar 12.
Sesaji untuk selamatan.*



*Gambar 13.
Pelaksanaan selamatan di makam Mbah Jugo dan
R.M. Imam Sudjono*

BAB V

DAMPAK GUNUNG KAWI TERHADAP PEZIARAH DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

Seperti telah disebutkan bahwa tempat pemakaman R.M. Imam Sudjono seorang muslim pada masa kejayaan Sultan Hamengku Buwono II, dan mubaligh pada masa Paku Buwono I yaitu Kyai Zakaria II atau dikenal sebagai Panembahan Djoego berada di lereng Gunung Kawi atau Desa Wonosari. Tempat tersebut kemudian dikenal sebagai tempat ziarah Gunung Kawi.

Keberadaan kedua tokoh tersebut dalam perjuangannya melawan Belanda, maupun kehadirannya dalam kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang memberikan kharisma tersendiri. Hal ini terbukti pada setiap hari-hari meninggalnya maupun hari-hari yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut banyak yang berziarah ke makam Gunung Kawi. Para peziarah yang datangnya dari berbagai penjuru daerah tersebut, pada perkembangannya tidak hanya sekedar berziarah tetapi berkaitan dengan tujuan-tujuan lainnya. Akibatnya adalah semakin meningkatnya peziarah yang datang, dan Desa Wonosari sekitarnya menjadi arena pertemuan para peziarah. Ada dua implikasi di sini dengan hadirnya Gunung Kawi sebagai tempat wisata ritual yaitu yang bersifat positif maupun negatif, baik bagi masyarakat yang bermukim di kawasan wisata tersebut maupun peziarahnya sendiri.

A. Dampak Bagi Peziarah

Berziarah, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya

berkunjung ke tempat yang keramat. Dalam hal ini yang dikeramatkan adalah kedua tokoh tersebut (R.M. Imam Sudjono dan Panembahan Djoego), yang diyakini oleh mereka yang percaya sebagai orang yang suci, saleh yang dapat mengadakan sesuatu yang ghaib seperti menyembuhkan orang sakit, memberi berkat keselamatan dan sebagainya. Sedangkan dampak yang dimaksud di sini adalah sesuatu hasil yang bersifat positif maupun negatif yang diyakini oleh peziarah yang berasal dari *berkah* Gunung Kawi.

Dalam kehidupan orang Jawa pada khususnya banyak mengenal tokoh-tokoh yang dikeramatkan yaitu tokoh-tokoh historis, guru agama, tokoh yang dikenal melalui kesusasteraan babad, juga tokoh yang terkenal karena suatu kejadian tertentu dan sebagainya menuju tempat suci, pepunden, pura, makam leluhur, yang maksudnya untuk memperoleh restu dari mereka yang sudah lulus dalam ujian hidup (Subagya, 1981 : 141).

Di balik perilaku peziarah Gunung Kawi ada sesuatu yang dimintakan atau diharapkan. Para peziarah tidak hanya sekedar berziarah ke makam yang menjadi pokok tujuannya, tetapi ada tempat-tempat lainnya yang menurut kepercayaannya dapat membantu memberikan semacam perlambang keberuntungan. Misalnya mengharapkan kejatuhan buah atau daun dari pohon Dewa Daru atau mengharap mendapat perlambang nasib yang baik dari ramalan Ciamsi, demikian juga berharap mendapatkan mimpi sebagai petunjuk untuk melakukan usaha-usaha yang menguntungkan.

Benda-benda yang diperoleh selama berziarah ke Gunung Kawi tersebut apakah itu bunga dengan kemenyan yang diperoleh dari makam Mbah Djoego, atau buah maupun daun dari pohon Dewa Daru, dan sebagainya diyakini oleh mereka bahwa benda-benda tersebut mempunyai "kekuatan" atau "khasiat" untuk terwujudnya apa yang diharapkan lewat permintaan pada waktu berziarah. Menurut Baal (1987 : 129) sesuatu yang mempengaruhi semua hal yang melampaui kekuasaan manusia yang berada di luar kewajaran disebut *Mana*. Jadi apabila bunga tersebut kemudian diyakini oleh pemiliknya dapat memberikan rezeki, atau usaha yang lancar, maka ia percaya bahwa bunga maupun buah tadi mempunyai kekuatan atau bermakna bagi kehidupannya.

Keyakinan tersebut nampaknya yang melatarbelakangi peziarah-peziarah yang datang ke Gunung Kawi frekuensinya tetap

tinggi. Khususnya pada saat-saat yang berkaitan dengan tokoh pepunden mereka (malam Jum'at Legi, 12 Suro, Minggu Legi). Gambaran ini lebih diperkuat lagi dengan adanya pertanyaan-pertanyaan spesifik diantara peziarah.

"Sudah merupakan kebiasaan para peziarah di Gunung Kawi apabila bertemu diantara peziarah selalu terselip pertanyaan "sudah berhasil belum" dan sudah berapa kali ke sini". Hal seperti ini juga saya alami bersama teman saya pada waktu berbaur dengan para peziarah".

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan secara keseluruhan pola pikir yang tersembunyi, yaitu keinginan atau tujuan dibalik mereka berziarah dan sekaligus merupakan personifikasi dari kepercayaan mereka terhadap kekuatan, kesaktian dari orang yang sudah meninggal. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah apakah yang dimintakan dan diharapkan itu sudah ada hasilnya, misalnya usaha lancar, keuntungan besar, relasi bertambah, dan sebagainya. Dengan demikian oleh karena dipacu dengan tujuan keberhasilan dalam usahanya tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata mereka (para peziarah) sudah datang lebih dari sekali ke Gunung Kawi. Dengan kata lain para peziarah Gunung Kawi pada umumnya adalah pengunjung rutin ke Gunung Kawi.

Para peziarah Gunung Kawi ada yang sudah tiga-tujuh kali berkunjung ke Gunung Kawi, bahkan ada yang sejak kecil alias berkali-kali tak terhitung berziarah ke Gunung Kawi, namun ada juga yang baru pertama kali melihat Gunung Kawi. Seperti dikatakan oleh para peziarah tersebut, kedatangan mereka pada umumnya karena ada yang memberitahu atau menceritakan "kekuatan" Gunung Kawi.

"Seorang pemuda (27 th) dari Trenggalek mencoba berwira-swasta pakaian konveksi (baru berjalan 3 bulan). Ia melihat temannya usahanya lancar, akhirnya ia diberitahu supaya berziarah ke Gunung Kawi. Ia mengaku senang mengunjungi tempat-tempat semacam itu, datanglah ia ke Gunung Kawi untuk pertama kalinya".

Apakah kunjungan pemuda tersebut ke Gunung Kawi ada lanjutannya, belum dapat dipastikan tergantung bagaimana keyakinan pemuda tersebut bila suatu saat misalnya usahanya berhasil. Lain halnya yang dialami Bu Rini (41 th) dan Tanaya (52 tahun).

"Sejak masih bersekolah SD Bu Rini maupun Tanaya sering diajak orang tuanya berziarah ke Gunung Kawi. Setelah orang tua mereka sudah tidak mampu lagi datang ke Gunung Kawi (sudah tua) mereka tetap melanjutkan kebiasaan berziarah ke Gunung Kawi sampai sekarang".

Keyakinan untuk selalu datang berziarah ke Gunung Kawi terutama dilakukan oleh mereka yang merasa pernah mengalami keberhasilan atau keberuntungan. Bagi para peziarah ini setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupannya terutama berkaitan dengan usaha pokoknya selalu dikaitkan dengan Gunung Kawi. Hal ini tidaklah salah, karena dasar pemikimya adalah keyakinan adanya kekuatan supranatural yang menurut keyakinannya dapat memberikan petunjuk praktis apa yang mereka inginkan.

Atas dasar keyakinan seperti itu, para peziarah mempunyai pengalaman-pengalaman tersendiri baik keberuntungan maupun cobaan hidupnya apakah itu lewat mimpi, jatuhnya buah Dewa Daru, peramal nasib yang beroperasi di daerah tersebut, ramalan Ciamsi, mandi di sendang manggis dan sebagainya. Semuanya itu menurut keyakinan dan kepercayaan mereka adalah merupakan berkah dan mukjizat Gunung Kawi. Oleh sebab itu, ada pengusaha-pengusaha besar yang secara turun temurun sampai sekarang tetap melaksanakan berziarah ke Gunung Kawi.

Keberuntungan yang diperoleh peziarah bervariasi. Kemujuran yang diperoleh berkat rajinnya berkunjung ke Gunung Kawi, mempertebal keyakinan mereka akan kekuatan dan pengaruh Gunung Kawi.

"Ibu Wati misalnya (44 th) seorang janda beranak tiga dari Cirebon. Apabila ke Gunung Kawi ia selalu tidur di bekas Padepokan R.M. Imam Sudjono. Ia berharap tidur di tempat itu akan mendapat mimpi yang memberikan petunjuk-petunjuk untuk melakukan usaha-usaha selanjutnya. Untuk menunggu mimpinya itu Ibu Wati rela tidur di tempat tersebut sampai beberapa malam. Hal ini karena ia pernah bermimpi baik untuk usahanya. Bu Wati mengaku kunjungan ke 7 kali ke Gunung Kawi ia merasa usahanya (jual es balok dan toko kelontong) semakin lancar, dan ia bisa beli mobil dua buah. Untuk itu Bu Wati berusaha mempertahankan usahanya dengan jalan selalu berkunjung ke Gunung Kawi supaya "strumnya tidak putus".

Keyakinan Bu Wati terhadap Gunung Kawi tersebut tidak sen-

diri, karena hampir semua peziarah mengharapkan keselamatan, dan keberuntungan. Bagi Bu Wati, dari pengalamannya tersebut ia tetap melakukan usahanya dengan secara maksimal, tetapi juga tidak lupa berupaya ke Gunung Kawi.

Keberhasilan dan keberuntungan yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Gunung Kawi ini juga didengar Ibu Ramlah dan Bu Misri dari Pasuruan.

"Sing ngandani tanggane : kulo mriki ping papat saget usaha, ping sewelas omah dadi tembok. Saiki ora buruh ning duwe anak buah".

Maksudnya adalah dulu Bu Misri maupun Bu Ramlah (suami Isteri) bekerja menjadi buruh mebel. Melalui tetangganya ia mendengar mengenai Gunung Kawi. Setelah berziarah ke Gunung Kawi empat kali ia bersama suami bisa membuka usaha sendiri (kecil-kecilan) yaitu usaha mebel, dan kunjungan yang kesebelas kali rumah yang dulunya dari bambu bisa diganti dengan bangunan permanen (tembok). Di samping itu, ia sudah tidak jadi buruh lagi, tetapi malahan mempunyai buruh.

Kasus-kasus seperti Bu Wati, Misri, maupun Ramlah tersebut memperkuat anggapan masyarakat bahwa mereka yang berziarah ke Gunung Kawi akan memperoleh mukjizat, ada perubahan dalam hidupnya.

Namun, pengalaman Bu Wati selain ia percaya mendapat keberuntungan dari Gunung Kawi, ia juga percaya musibah yang dialami baru-baru ini yang ketahui lewat ramalan nasib Ciamsi. Seperti dikatakan :

"Saya sudah kapok menanyakan nasib saya di Ciamsi. Soalnya sekali saya menanyakan, terbukti ramalannya tersebut. Dalam kartu tersebut tertulis antara lain "emas akan menjadi tembaga", dan "air sungai akan berhenti mengalir". Dalam waktu yang tidak lama tiba-tiba suami saya sakit keras lalu meninggal, setelah itu famili, sopir yang dulu baik kepada saya menjauhi saya".

Kejadian tersebut menjadi pelajaran buat Bu Wati untuk tidak lagi berkunjung ke Ciamsi. Setiap datang ia langsung berziarah ke makam. Kejadian tersebut juga memberikan gambaran bahwa setiap perubahan maupun kejadian yang menimpa seorang peziarah akan dikaitkan dengan perlambang yang diperoleh dari berziarah

ke Gunung Kawi. Hal ini menandakan pula lekatnya kepercayaan mereka mengenai mitos Gunung Kawi.

Pengalaman Ibu Rini (40 th) dari Blitar, tidak hanya dalam usaha ekonomi yang lancar, tetapi lebih dari itu setiap suaminya yang pelayar swasta itu belum pulang sesuai jadwal yang telah ditentukan, ia selalu pergi ke Gunung Kawi untuk mencari ketenangan dan keselamatan.

"Pernah suami saya sudah waktunya pulang berlayar tetapi tidak juga datang. Hati saya tidak tenang lalu saya pergi ke Gunung Kawi berziarah sambil mohon pertolongan keselamatan dan kesehatan untuk suami saya. Bunga yang saya peroleh dari makam saya simpan bersama foto suami saya. Ternyata kapal suami saya mendapat musibah menabrak karang, dan suami saya selamat".

Kejadian inilah yang menjadikan Bu Rini selalu datang ke Gunung Kawi setiap suami pergi berlayar. Lewat pengalamannya itu Bu Rini dan mungkin peziarah lainnya yang merasa mendapat mukjizat dari Gunung Kawi, semakin mantap karena mempunyai sesuatu "pepunden" yang bisa memberikan pertolongan maupun perlindungan. Pengalaman serupa juga dialami oleh seorang pengusaha yang sudah berhasil, ia sangat percaya pada kekuatan "mukjizat" Gunung Kawi lewat pengalaman-pengalaman yang ia alami.

"Saya tertarik ke sini lewat cerita-cerita dari sopir. Saya lalu pergi berziarah dengan tujuan mencari keselamatan. Suatu saat saya kena musibah mobil selip, tetapi saya selamat". Mulai saat itu saya percaya berkah dari Gunung Kawi. Akhirnya ia rajin ke Gunung Kawi, dan ia percaya perubahan hidupnya adalah karena dari Gunung Kawi".

Pengusaha itu kemudian menceritakan pengalaman-pengalaman maupun kepercayaannya terhadap segala sesuatu yang diperoleh dari Gunung Kawi.

"Saya kalau ke sini terus mandi di Sumber Urip pakai kembang, niat saya adalah mencari keselamatan. Soal rezeki itu di tangan Tuhan, tetapi saya dimintakan supaya usaha lancar. Dulu saya ini nyopir percaya atau tidak saya menjadi seperti ini. Saya ingin berganti usaha, saya tanyakan ini pada peramal di sini dia bilang usaha saya akan berhasil tetapi harus memberi sedekah. Kelihatannya usaha saya berhasil".

Apa yang dikatakan informan tersebut adalah pengalaman yang

diperoleh selama berkali-kali ke Gunung Kawi. Saran dari peramal yang ia temui di Gunung Kawi memang dilakukan, yaitu ia memberi sedekah kepada pengemis-pengemis di Gunung Kawi.

Keyakinan bahwa Gunung Kawi dapat memberikan jalan ke luar ataupun ketentraman batin juga dialami Ibu Jumiati (43 th) dari Tulung Agung. Melalui cerita teman-temannya di pasar, Bu Jumiati mencoba pergi berziarah ke Gunung Kawi.

"Ia mempunyai persoalan rumah tangga, yaitu suaminya tergoa oleh wanita lain. Ia berharap semoga tidak berlanjut tergoa oleh wanita tersebut. Ibu Jumiati merasa setelah melaksanakan "srana" ke Kawi suaminya sudah berhenti mendekati wanita tersebut".

Bu Jumiati merasa setelah kunjungan ke enam kalinya ke Gunung Kawi, suaminya sudah tidak berhubungan dengan wanita itu. Merasa ada perubahan, Bu Jumiati meneruskan kunjungannya ke Gunung Kawi dengan mengajak anak perempuannya Sri Sulastri (23 th).

Tindakan Bu Jumiati ke Gunung Kawi adalah didorong keputusan memikirkan rumah tangganya. Di tengah-tengah kekalutan itu ia mencari perlindungan atau jalan keluar. Kebetulan Gunung Kawi menurut keyakinannya telah memberi pertolongan. Dengan mengajak anaknya Sri Sulastri, maka suatu kepercayaan dan keyakinan ia tanamkan kepada anaknya.

"Sri Sulastri (sekolah SD) mengaku setelah diajak ibunya berkunjung ke Gunung Kawi tiga kali ia merasa beruntung. Karena pekerjaannya pada waktu itu sebagai buruh kasar pada pabrik sepatu, setelah itu menjadi pelayan foto copy, kemudian pelayan rumah makan, akhirnya sekarang ini ia menjadi pelayan toko terkenal yaitu Matahari di Surabaya. Menurutny ia merasa berhasil, pekerjaan itu membuat ia tidak merasa rendah diri dan gajinya lumayan. Di Surabaya ia ikut kakaknya yang juga bekerja. Sri Sulastri tetap berziarah ke Gunung Kawi supaya pekerjaan di Matahari lancar dan awet dan dengan tersipu-sipu ia mendengarkan saja ketika ibunya bilang "biar dapat jodoh yang baik".

Sementara itu ada juga peziarah yang ke Gunung Kawi bila sedang mendapat masalah. Jadi setiap ada persoalan yang dihadapi, mereka percaya bahwa "lantaran ingkang sumare" (atas pertolongan melalui yang di makam) mereka dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Seperti dikatakan oleh seorang

peziarah dari Kediri, Sukiyat (36 th).

"Ia ke Gunung Kawi karena tertarik dengan pengakuan-pengakuan tetangganya yang sudah berhasil. Menurutny hal itu juga yang dirasakan setelah ikut berziarah ke Gunung Kawi. Kata-nya ketika ia ke Gunung Kawi ketika ia akan mencalonkan diri sebagai Kepala Dusun, serta ketika mendapat masalah difitnah oleh tetangga. Kedua masalah ini dapat ditangani, artinya ia berhasil menjadi Kepala Dusun dan fitnah itu sudah selesai dituntaskan. Sekarang ini ada masalah berat yaitu masalah tanah. Akan tetapi Sukiyat yakin masalah ini juga akan berhasil ia selesaikan seperti yang sudah-sudah yang pernah ia alami".

Di sini tergambar bahwa ada dorongan optimisme dari Sukiyat untuk dapat menyelesaikan masalahnya, yang sebenarnya dipengaruhi oleh keyakinan kepada Gunung Kawi.

Kepercayaan bahwa Gunung Kawi dapat memberikan sesuatu kepada para peziarah juga diyakini oleh petani-petani dari Purbo-linggo, yang setiap akan memulai masa tanam mereka berziarah ke Gunung Kawi secara berombongan antara lain Kaslan, Jumino, Daruno.

"Sudah ada enam kali rombongan yang anggotanya tetap ini datang ke Gunung Kawi. Setiap berziarah mereka memohon supaya panennya berhasil. Ujud permohonannya itu Kaslan itu membungkus sedikit padi dan kopi, demikian juga semua yang ada dalam rombongan itu. Bungkus itu dimintakan berkah ke Mbah Djoego. Menurut pengalaman mereka sudah beberapa kali ini hasil panennya bagus dan terhindar dari hama".

Rasa khawatir para petani akan panen gagal, karena diserang oleh hama dan sebagainya memang merupakan saat-saat yang dianggap mengesengsarakan hidup petani. Oleh sebab itu, pada saat-saat kritis dalam siklus pertanian, orang-orang desa berusaha mengadakan komunikasi simbolis dengan penunggu tanah sawahnya, yaitu dengan meletakkan sesuatu di sawah tersebut dengan maksud sawahnya dapat menghasilkan panen yang baik. Koentjaraningrat, 1984 : 364). Kaslan beserta rombongannya pun demikian, mereka berusaha mengadakan komunikasi simbolis dengan "pepunden-nya" (makam Gunung Kawi) supaya hasil panennya baik. Dari Gunung Kawi Kaslan pun meletakkan sesuatu di sawahnya (bunga, kemenyan) yang diperoleh dari Gunung Kawi. Tidak hanya itu

biji yang akan ditanam pun dimintakan berkah di Gunung Kawi. Bunga, kemenyan yang diperoleh dari Gunung Kawi tersebut juga merupakan sedekah untuk penunggu sawah atau cara untuk berkomunikasi secara simbolik dengan penunggu sawah.

Apa yang telah dilakukan oleh Kaslan beserta rombongannya itu, ternyata juga dilakukan oleh Bu Rini seorang pedagang besar polowijo, disamping itu ia juga memiliki tanah yang diburuhkan.

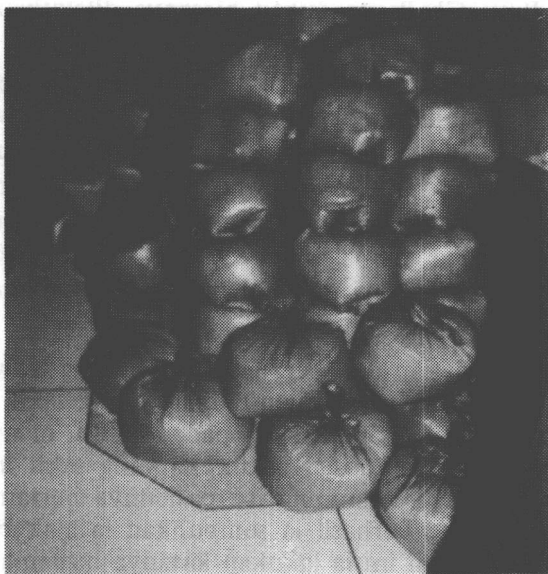
"Saya pedagang polowijo, tetapi saya juga petani polowijo. Setiap akan menanam atau menjual hasil panennya itu ia minta berkah dulu ke Gunung Kawi dengan membawa sedikit dele, kacang, padi. Saya merasa usaha saya berhasil. Berkat usaha ini setidak-tidaknya bila dulunya "omah bolong, mangan kurang, saiki mangan enak turu anget".

Maksudnya dulu rumahnya jelek, kekurangan makan dan sekarang makan enak dan tidur hangat.

Pengalaman Kaslan, Bu Rini dan sebagainya khususnya dalam perilaku ritual adalah untuk meminta berkah panen melalui biji-biji yang dibawanya. Kalau ditelusuri nampaknya cara-cara tersebut tidak lepas dari alam pikir mereka, bahwa benda-benda yang telah dimintakan berkah itu sudah bukan benda biasa lagi tetapi "berisi sesuatu", sesuatu itu yang diyakini akan membantu atau mempengaruhi hasil panennya dan sebagainya. Apabila mereka merasakan adanya keberhasilan dalam panen, maka kepercayaan mereka terhadap Gunung Kawi terefleksi pada benda-benda yang telah dimintakan berkah tersebut. Akhirnya terjalinlah hubungan individu tersebut dengan Gunung Kawi. Gunung Kawi menjadi referensi untuk bertindak melakukan apa yang diyakininya itu akan berhasil.

Kepercayaan adanya "tuah" di Gunung Kawi. Gunung Kawi menjadi referensi untuk bertindak melakukan apa yang diyakininya itu akan berhasil.

Kepercayaan adanya "tuah" di Gunung Kawi juga diyakini Umi Santosa (23 th) drari Blitar Selatan yang pekerjaan sehari-harinya sebagai dukun prewangan. Praktek dari kegiatan dukun prewangan menurut Koentjaraningrat (1984 : 413 - 424) adalah menggunakan ilmu ghaib *produktif* maupun *protektif*, mekanismenya adalah keyakinan akan *kasekten* (kesaktian) dan keyakinan kepada energi ghaib yang timbul pada waktu mantra-mantra



Gambar 14.
Setumpuk beras milik peziarah yang siap dibagikan
kepada Fakir Miskin di Gunung Kawi.



Gambar 15.
Seorang peziarah sedang membagikan sedekah kepada
Fakir Miskin di Gunung Kawi

diucapkan. Ilmu Ghaib produktif biasanya dilakukan untuk kesejahteraan diri seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat umum. Sedangkan ilmu ghaib protektif dilakukan dengan maksud untuk menyembuhkan penyakit, atau menghalau wabah. Umi Santosa dalam prakteknya mengaku menggunakan "sesuatu kekuatan yang tidak ia ketahui asalnya" ia hanya merasa mampu dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. Untuk itu ia berusaha menjaga kekuatannya itu untuk menolong orang sakit, dan sekaligus menjadi mata pencahariannya dengan berziarah ke Gunung Kawi.

"Umi merasa setiap dari berziarah ke Gunung Kawi kesaktian atau kekuatan untuk menyembuhkan orang sakit bertambah. Keyakinannya itu dibuktikan pada waktu menyembuhkan orang yang sakit, khususnya mereka yang sakit ingatan atau kena guna-guna. Di samping itu pasiennya bertambah itu setiap pasien yang berhasil ia sembuhkan ia ajak berziarah ke Gunung Kawi. Hal ini ia lakukan katanya bagaimanapun yang membantu menyembuhkan mereka adalah dari Gunung Kawi. Pada saat itu Umi membawa 3 orang pasiennya ke Gunung Kawi".

Apa yang dilakukan Umi adalah merupakan tindakan penggunaan ilmu ghaib yang ditentukan oleh suatu keyakinan adanya suatu kekuatan sakti yang mungkin ada dalam tubuh, tumbuh-tumbuhan dalam benda-benda keramat seperti pusaka, jimat atau dipancarkan lewat kekuatan suara, juga mantera. Dalam hal ini Umi merasa Gunung Kawi telah membantu "kekuatan" yang ia miliki tersebut.

Mencari keselamatan, terhindar dari berbagai penyakit, juga dilakukan oleh peziarah dengan jalan meminum air zam-zam (lihat Bab II). Air zam-zam tersebut diyakini oleh para peziarah sebagai air yang mempunyai "kekuatan" untuk menghindarkan berbagai macam jenis penyakit siapa saja yang meminumnya. Air zam-zam tersebut sebelumnya oleh peziarah dimintakan berkah di makam tersebut lalu dibawa pulang untuk diminum keluarganya yang ada di rumah.

"Sebagian besar peziarah, terutama peziarah-peziarah orang Jawa membawa atau membeli jirigen plastik kecil untuk tempat air zam-zam yang dapat diambil di dekat kompleks makam. Untuk mengambil air tersebut ada hari-hari tertentu pada umumnya dilakukan dengan antrian karena penuh dengan peziarah yang menginginkan air zam-zam tersebut".

Para peziarah ada yang mengambil air zam-zam tersebut tidak hanya untuk keluarganya, tetapi ada juga yang diberikan kepada tetangga-tetangga desanya, atau ada yang titip untuk diambilkan air zam-zam tersebut. Tindakan seperti ini tidak hanya untuk mengambil air zam-zam, tetapi juga untuk meramal nasib di Ciamisi.

"Ada peziarah yang mengambil kartu ramalan Ciamisi sampai 10 lembar. Lembar-lembar Ciamisi tersebut adalah titipan dari tetangga-tetangganya, yang tiap lembar ramalan tersebut sudah diberi nama masing-masing yang titip".

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pengaruh kepercayaan "kekuatan" Gunung Kawi merebak sedemikian rupa yang secara tidak langsung dibawa oleh peziarah yang datang ke Gunung Kawi.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dikemukakan, boleh dikatakan para peziarah mempunyai versi pengalaman yang berlainan tetapi mempunyai makna yang sama yaitu percaya adanya "sesuatu kekuatan yang ada di Gunung Kawi". Pengaruh yang diyakini dan dinyatakan secara terbuka oleh peziarah adalah kehidupan yang belum berhasil kemudian menjadi berhasil, yaitu usaha yang tidak lancar menjadi lancar, miskin menjadi kaya, menganggur menjadi bekerja, tidak mempunyai jabatan menjadi mempunyai jabatan, dan sebagainya atau masalah ruwet menjadi terang, sakit menjadi sembuh dan sebagainya.

Pengalaman-pengalaman ritual peziarah selama mereka ke Gunung Kawi, rasa percaya akan keberhasilan, serta kenyataan yang diyakini para peziarah yang tersebar dari mulut ke mulut inilah yang melatarbelakangi untuk datang dan selalu kembali ke Gunung Kawi. Akibatnya adalah peziarah termotivasi untuk datang ke Gunung Kawi dengan tujuan yang hampir sama.

Kepercayaan atau keyakinan Misri, wati, Ramlah, Rini, Kaslan dan sebagainya akan "berkah" Gunung Kawi yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas berziarah ke makam tokoh yang mereka sakralkan. Dalam sistem religi agama Jawa perilaku ke makam nenek moyang maupun makam suci pada umumnya dilakukan dengan menabur bunga, atau *nyekar* yang dianggap penting para penganut agama Jawa (Koentjaraningrat, 1984 : 344 - 363). Roh nenek moyang tersebut yang tinggal di makam akan dipuja untuk memberikan pengaruh rohani maupun materi. Jadi makam tersebut adalah tempat melakukan kontak antara

yang meninggal dengan yang masih hidup dimana keturunannya maupun yang berkepentingan melakukan hubungan secara simbolik. Aktualisasi dari rasa hormat pada mereka tidak hanya dilakukan dengan nyekar saja, tetapi juga oleh berbagai tindakan keagamaan lainnya yaitu sedekah, atau slametan, juga pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang dianggap keramat.

Van Baal (1987) berpendapat bahwa rangkaian kegiatan situs yang dilakukan manusia, termasuk di sini Gunung Kawi apakah itu sedekah ataupun selamatan merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolik, dan bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan fisik seseorang saja atau mengembalikan suatu jasa, tetapi secara simbolik merupakan alat untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus. Dalam sistem keyakinan orang Jawa ada jalinan yang kait-mengkait antara segala unsur aspek alam semesta, antara lingkungan sosial dan spiritual manusia. Untuk berhubungan dengan alam semesta, lingkungannya dan berbagai unsur tersebut, manusia khususnya orang Jawa dipengaruhi oleh "*pikiran prelogik*" yang dirunut oleh Koentjaraningrat dari tulisan L. Levy-Bruhl yaitu cara berpikir yang berasaskan cara berpikir sebelum adanya logika (Koentjaraningrat, 1984 : 411). Misalnya saja keyakinan peziarah bahwa panen polowijo ataupun padi akan berhasil apabila mereka memintakan berkah biji-biji tersebut ke makam Mbah Djoego; ada juga yang supaya berhasil dalam bekerja atau sekolah, mereka memintakan berkah alat-alat tulis yang sering dipakai dan sebagainya.

Dampak dari keyakinan peziarah terhadap Gunung Kawi cukup luas baik untuk peziarah maupun masyarakat sekitar. Semakin banyaknya peziarah ke Gunung Kawi menunjukkan bahwa mitos terhadap tokoh yang dimakamkan itu semakin kuat dan berkembang. Bagi peziarah, secara psikologis mereka merasa tidak sendiri, merasa tenang. Secara langsung maupun tidak langsung ada tempat maupun teman untuk saling berbagi rasa. Menurut Durkheim, situs-situs yang diadakan (secara bersama) tersebut dapat memperkokoh kesatuan, menunjukkan saling keterkaitan diantara mereka dengan demikian ada kemungkinan dapat membentuk sarana untuk menunjukkan solidaritas mekanik. Dalam hal ini solidaritas diantara sesama peziarah adalah menjaga tempat-tempat yang disakralkan, menghormati kepentingan, dan sebagainya.

Di lain pihak banyak peziarah, menunjukkan kokohnya mitos makam tersebut bagi peziarah, yang memberikan gambaran pula adanya kecenderungan-kecenderungan pergeseran nilai dalam tata ziarah yang sesuai dengan cara-cara yang berlaku. Hal ini bila dikaitkan dengan tokoh yang dimakamkan tersebut adalah seorang mubaligh Islam pada Jamannya, justru nilai-nilai Islam di sini tidak tampak. Dalam hal ini nampaknya tindakan-tindakan berziarah tersebut sudah semakin jauh yaitu untuk kepentingan meminta berkah keberhasilan, atau lebih banyak untuk kepentingan-kepentingan duniawi. Lebih jauh lagi tindakan-tindakan mereka dalam berziarah tersebut dikatakan musyrik, dan cenderung menjauhkan mereka dari keyakinan yang sebenarnya yaitu ajaran agama yang dianutnya.

Pada saat-saat tertentu berkaitan dengan hari-hari yang dikeramatkan di Gunung Kawi, di tempat tersebut secara tidak langsung juga berfungsi sebagai tempat pertemuan para peziarah. Mereka berkumpul dan berbaur di tempat yang dikeramatkan seperti tempat makam Mbah Djoego. Kompleks Ciamsi, di bawah pohon Dewa Daru, dan sebagainya. Di tempat tersebut para peziarah duduk-duduk, tiduran, maupun berdiri bergerombol, mereka berbaur menjadi satu, warga keturunan, bukan keturunan dari segala profesi dan agama yang berbeda.

Di Kompleks makam yang menjadi tujuan pokok peziarah penuh sesak peziarah, baik yang di depan masjid, maupun di halaman kompleks makam tersebut. Bahkan banyak yang tidur di bawah pohon yang tersebar di sekitar makam, di emper bangunan makam atau masjid. Mereka juga berbaur menjadi satu, bahkan duduk, tidur satu tikar. Demikian juga yang menunggu keberuntungan jatuhnya buah maupun daun dari pohon Dewa Daru.

Sementara ini di dalam makam, peziarah yang melakukan kegiatan spiritual di depan makam juga berbaur bersama baik dari berbagai lapisan kaya, miskin, laki-wanita, berbagai agama, dan sebagainya. Dari sini akan tampak cara-cara spiritual yang mereka lakukan, atau perilaku simbolik untuk berdoa di depan makam. Apabila ada selamatan dari para peziarah, maka mereka yang berada di dalam makam diperbolehkan untuk mengikuti acara tersebut, tanpa memandang asal-usul, maupun perbedaan agama.

Di arena-arena seperti di atas yaitu di kompleks makam, kompleks Ciamsi dan sebagainya menjadi tempat pertemuan saling



Gambar 16.
Peziarah yang sedang menuju ke makam Mbah Djoego.



Gambar 17.
Para peziarah sedang beristirahat di depan Gedung
Tri Dharma (Kompleks Ciamsi).

tukar informasi baik asal-usul identitas dan jati diri, pekerjaan, dan tak jarang sampai ke soal kesulitan hidup sampai keberuntungan. Dengan kata lain terjadi interaksi di antara peziarah. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya peziarah berusaha meninggalkan tempat setelah pukul 0.00 atau tengah malam. Ketentuan ini nampaknya hampir diyakini oleh sebagian besar peziarah. Menurut kepercayaan, apabila meninggalkan tempat berziarah tersebut pada tengah malam atau di atas jam dua belas malam pengaruh berkah Gunung Kawi akan semakin kuat. Sebagian ada juga peziarah yang menginap sampai beberapa hari. Pada waktu terjadi interaksi itulah terjadi dialog-dialog yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru pada kedua belah pihak apakah berupa wawasan, pengalaman-pengalaman, pandangan-pandangan dan tak menutup kemungkinan sampai terjadinya hubungan bisnis maupun yang bersifat persaudaraan.

”Seperti Bu Misri yang tidur dengan rombongannya di depan masjid dengan menyewa tikar, menceritakan beberapa peziarah yang kebetulan juga tidur di sekitar rombongannya lengkap alamat, pekerjaan, pengalamannya, dan sebagainya. Demikian juga pak Kaslan yang menceritakan seorang peziarah dari Bali yang baru saja pergi dari sisi Pak Kaslan”.

Dengan kata lain pada saat itu terjadi pengenalan identitas diri peziarah yang selanjutnya ada proses penyerapan sikap-sikap, pandangan-pandangan, pengetahuan-pengetahuan baru dan sebagainya. Di samping itu, pengenalan identitas diri tersebut ternyata juga membuka peluang-peluang lainnya.

”Bu Rini misalnya mengaku baru saja mencatat alamat seorang peziarah yang datang secara rombongan. Kata Bu Rini ia ditawarkan sebidang sawah dari peziarah tersebut untuk dibeli dan ia memperoleh informasi mengenai pemasaran bawang putih”.

”Seperti juga Oti dukun prewangan, ia cepat dikenal oleh para peziarah di sekitar tempat ia istirahat. Di antara peziarahpun ada yang mencatat alamatnya ”mungkin suatu saat perlu ke sana” kata seorang peziarah”.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat disebutkan di sini bahwa Gunung Kawi sebagai tempat arena pertemuan para peziarah dari berbagai daerah, profesi, golongan tingkat ekonomi, memberikan berbagai kemungkinan antara lain :

1. Terjadinya interaksi antar sesama peziarah implikasinya adalah saling tukar-menukar informasi baik asal-usul, pekerjaan dan sebagainya sampai pada masalah kesulitan hidup sampai keberuntungan yang diperoleh.
2. Implikasi selanjutnya adalah memberikan wawasan-wawasan, pandangan-pandangan dari kedua belah pihak.
3. Adanya kecenderungan hubungan tersebut berlanjut dari yang hanya bersifat persaudaraan, sampai pada bisnis.
4. Sesama peziarah merasa sebagai teman senasib dan setujuan.
5. Adanya kecenderungan mitos Gunung Kawi semakin kuat yang didukung pengalaman-pengalaman dari peziarah yang tersebar lewat interaksi di tempat ziarah dan di daerah asal peziarah.
6. Adanya kecenderungan perilaku jauh dari kaidah-kaidah tata cara berziarah seharusnya.
7. Bagi peziarah, Gunung Kawi memberikan harapan-harapan keberhasilan atau sikap optimistik.
8. Peziarah merasa tentram, tenang.

B. Dampak Bagi Masyarakat.

Sejak Gunung Kawi dikenal masyarakat pada hampir seluruh pelosok daerah, wilayah tersebut tidak pernah sepi pengunjung. Para peziarah yang datang ke Gunung Kawi dari waktu ke waktu mengalami peningkatan pengunjung, khususnya pada hari-hari yang dikeramatkan oleh para peziarah Gunung Kawi tanggal 12 Suro, pada malam Jum'at Legi, dan Senin Pahing. Pada saat-saat seperti ini hampir bisa dipastikan pengunjungnya melimpah. Pada hari-hari lainnya juga tidak sepi pengunjung, tetapi tidak sebanyak pada hari-hari yang dikeramatkan tersebut misalnya malam tahun baru, menjelang natal, dan hari-hari libur lainnya (lihat tabel 5 dan 6).

Para peziarah Gunung Kawi ada yang datangnya sendiri saja, bersama keluarga, bersama teman atau tetangga dan juga yang datang secara rombongan. Pengunjung Gunung Kawi tidak hanya penduduk wilayah sekitar, atau daerah lainnya di Jawa, luar Jawa, tetapi juga wisatawan mancanegara antara lain dari Singapura, Malaysia, RRC, Taiwan, India, Amerika, Inggris, Jepang, Australia, Suriname, Belanda, Jerman dan Timur Tengah.

Tabel. 5
Jumlah Pengunjung Gunung Kawi, 1991 – 1993

Bulan	1991		1992		1993		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Januari	5438	7,1	5602	7,0	7418	9,4	18458	7,8
Februari	6631	8,7	6042	7,5	2951	3,8	15624	6,6
M a r e t	6903	9,0	4238	5,3	7854	10,0	18995	8,1
April	4893	6,4	9513	11,9	5887	7,5	20293	8,6
M e i	6656	8,7	5740	7,2	5721	7,3	18117	7,7
J u n i	7214	9,4	5163	6,4	14583	18,5	26960	11,6
J u l i	11380	14,9	18688	23,3	21117	26,8	51185	21,7
Agustus	6137	8,0	4437	5,5	3876	4,9	14450	6,2
September	4340	5,7	4601	5,7	2904	3,7	11845	5,0
Oktober	4254	5,5	3140	3,9	3734	4,7	11128	4,7
November	4952	6,5	3288	4,1	2619	3,3	10859	4,6
Desember	7747	10,0	9758	12,2	*		17505	7,4
	76545	100,0	80210	100,0	78664	100,0	235419	100,0

Sumber : Diolah dari data pengunjung Gunung Kawi yang melapor di Pos Keamanan Gunung Kawi th. 1991 – 1993. Pada waktu penelitian ini dilakukan (Desember '93) data pengunjung bulan Desember belum seluruhnya masuk.

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui gambaran yang jelas yaitu kaitan antara jumlah pengunjung dengan hari-hari yang dikeramatkan di Gunung Kawi, maupun hari besar lainnya. Pada hari-hari yang dikeramatkan tersebut nampak bahwa jumlah pengunjung sangat menyolok dibandingkan pada bulan-bulan biasa. Misalnya saja jumlah pengunjung pada bulan Juli baik tahun 1991, 1992 maupun 1993 terlihat menyolok, tahun 1991 sebesar 14,9% dari jumlah pengunjung tahun tersebut, kemudian tahun 1992 meningkat menjadi 23,3% dan tahun 1993 menjadi 26,8%. Apabila lonjakan pengunjung pada bulan tersebut ditelusuri dengan mengkaitkan hari keramat Gunung Kawi, maka bulan Juli tersebut menurut perhitungan Jawa adalah bulan Sura (Muharam).

Bulan Sura tanggal 12 tepatnya adalah hari khusus diadakannya upacara memperingati wafatnya salah satu tokoh yang dimitoskan tersebut yang berlangsung dengan tahlil akbar. Bila dirunut juga angka pengunjung yang melonjak pada bulan Juni tahun 1993, ternyata pada bulan ini adalah Hari Raya Idul Fitri. Kemudian bulan April 1992, jumlah pengunjung juga agak tinggi ternyata pada bulan itu bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri dan hari Kenaikan Isa Almasih. Lonjakan jumlah pengunjung yang nampaknya selalu terjadi setiap tahun adalah pada bulan Desember yaitu bertepatan hari Raya Natal dan Tahun Baru. Apabila hari-hari besar tersebut bertepatan dengan malam Jumat Legi atau Senin Pahing, maka dipastikan pengunjung akan melimpah di Gunung Kawi.

Pengunjung Gunung Kawi dalam statistik setempat hanya diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu Warga Negara Indonesia (WNI), WNI keturunan, Warga Negara Asing. Pengunjung WNI dan WNI keturunan selisihnya tidak begitu banyak, tahun 1991 jumlah pengunjung WNI 51,5% dari keseluruhan jumlah pengunjung pada tahun tersebut, dan WNI keturunan 48,5%. Tahun 1992 rata-rata masih sama, dengan tahun 1993 sampai bulan November pengunjung WNI ada kenaikan yaitu menjadi 60,3% sedangkan WNI keturunan 39,6%. Pada bulan Juli baik tahun 1991, 1992 maupun 1993 seperti telah disebutkan pada tabel 5 pengunjungnya melonjak tinggi, ternyata bertepatan dengan *bulan Sura* dan persentasenya pengunjung WNI lebih tinggi dari pengunjung lainnya yaitu 67,3% (1991), 63,3% (1992), dan 77,5% (1993). Akan tetapi menjelang hari natal yaitu bulan Desember dan Tahun Baru pengunjung WNI keturunan persentasenya lebih tinggi dari pada pengunjung lainnya. Pengunjung wisatawan mancanegara setiap tahunnya rata-rata relatif kecil (lihat tabel 6). Apabila dirinci berdasarkan profesi, pengusaha, wiraswasta, dan sebagainya. Diperkirakan tidak semua pengunjung Gunung Kawi melapor ke Pos Keamanan, jadi jumlah pengunjung tersebut kemungkinannya lebih besar dari yang telah terjaring di Pos Keamanan.

Semakin dikenalnya Gunung Kawi sebagai tempat ziarah, memberikan arti tersendiri, dan berdampak luas bagi masyarakat sekitar. Berbagai usaha yang bersifat ekonomi berkembang dengan pesat. Pada saat-saat ramai pengunjung, pengunjung menyebar ke segala penjuru tempat kawasan Gunung Kawi. Dengan demikian di tempat-tempat yang tidak strategis pun (jauh dari kompleks

makam) menikmati rezeki Gunung Kawi.

Popularitas Gunung Kawi tidak lepas dari jasa biro-biro perjalanan yang mempromosikan Gunung Kawi. Sebagai penyelenggara tour-tour mereka menyertakan Gunung Kawi sebagai paket wisata ke Jawa Timur. Biro-biro perjalanan tersebut melengkapi dengan jadwal hari-hari keramat Gunung Kawi, dan tempat-tempat yang bisa dikunjungi. Dengan kata lain biro-biro perjalanan ini membantu mempermudah dan memperlancar wisatawan manca-negara maupun domestik untuk berkunjung ke Gunung Kawi.

Selain melalui biro-biro perjalanan, ada juga yang mencarter Hice, L300 untuk satu keluarga atau berombongan. Seorang pemilik mobil menyebutkan sering mengantar peziarah ke Gunung Kawi.

"Sutrimo (46 th) mengaku setiap kali mobilnya dicarter pulang pergi ia mendapat 300.000 rupiah dari Lumajang ke Gunung Kawi. Padahal setiap bulannya ia bisa mengantar 2 - 3 kali".

Berkah Gunung Kawi pada hari-hari besar juga dinikmati oleh sopir-sopir angkutan umum, terutama yang dari Kepanjen ke Gunung Kawi. Pada saat-saat seperti itu mereka mengangkut penumpang dari pagi sampai tengah malam. Artinya pada malam hari pun mereka tetap bekerja menyopir. Perolehan yang mereka terima cukup lumayan bila dibandingkan pada hari-hari biasa.

"Darwoto (35 th) menyopir dari pagi-siang-malam, ia mendapat 100.000 rupiah pada malam Jum'at Legi".

**Tabel 6. Pengunjung Gunung Kawi Menurut Kewarganegaraan
1991 – 1993**

Bulan	1991								1992								1993							
	WNI	%	WNI K	%	Asing	%	Jum	%	WNI	%	WNI K	%	Asing	%	WNI	%	WNI K	%	Asing	%	Jum	%		
Jan.	2587	47,6	2843	52,3	8	0,1	5438	100,0	2479	44,2	3121	55,7	2	0,03	3952	53,3	3463	46,7	3	0,04	7418	100,0		
Feb.	3104	46,8	3519	53,1	8	0,1	6631	100,0	2779	46,0	3258	53,9	5	0,08	1808	61,3	1143	38,7	---	---	72951	100,0		
Mrt	3193	46,3	3705	53,6	5	0,1	6903	100,0	1991	47,0	2245	53,0	2	0,05	2870	36,5	4979	63,4	5	0,06	7854	100,0		
Aprl	1643	33,6	3246	66,3	4	0,1	4893	100,0	3779	39,7	5726	60,2	8	0,08	3276	55,6	2606	44,3	3	0,05	5887	100,0		
Mai	3259	49,0	3392	50,9	5	0,1	6656	100,0	3363	58,6	2377	41,4	---	---	2753	48,1	2969	51,9	---	---	5721	100,0		
Juni	3897	40,2	4317	59,8	---	---	7214	100,0	2523	48,9	2638	51,1	2	0,03	8407	57,6	6172	42,3	4	0,02	14583	100,0		
Juli	7659	67,3	3718	32,7	3	0,02	11380	100,0	11837	63,3	6845	36,8	7	0,04	16359	77,5	4754	22,5	4	0,01	21117	100,0		
Agt	3668	50,8	2463	40,1	6	0,1	6137	100,0	2172	58,0	2262	51,0	3	0,06	2133	55,0	1743	45,0	---	---	3876	100,0		
Sept	2928	67,5	1410	32,5	2	0,04	4340	100,0	2526	54,9	2075	45,1	---	---	2083	71,6	826	28,4	---	---	2904	100,0		
Okt	2829	66,5	1423	33,5	2	0,04	4254	100,0	1890	60,2	1247	39,9	3	0,1	2193	58,7	1538	41,2	3	0,08	3734	100,0		
Nov	2480	50,0	2463	49,9	3	0,06	4952	100,0	1988	60,5	1300	39,5	---	---	1622	61,9	987	37,7	10	0,4	2619	100,0		
Des	1384	40,6	4595	59,3	4	0,05	7747	100,0	4554	46,7	5199	53,3	5	0,05	---	---	---	---	---	---	---	---		
JUM.	39395	51,3	37100	48,5	50	0,07	76545	100,0	41880	52,2	38293	47,7	37	0,05	47456	60,3	31181	39,6	32	0,04	78669	100,0		

Sumber : Diolah dari data pengunjung Gunung Kawi yang melapor di Pos Keamanan.

Ket. : *Data bulan Desember tahun 1993 belum seluruhnya masuk pada waktu penelitian ini dilaksanakan.

WNI K : Warga Negara Indonesia Keturunan (Keturunan Cina).

Spesifikasi pengunjung Gunung Kawi pada hari-hari tertentu banyak didominasi oleh warga keturunan. Kehadiran mereka yang relatif cukup banyak itu justru memberikan mereka yang relatif cukup banyak itu justru memberikan warna atau corak tersendiri di kawasan wisata Gunung Kawi. Warna atau corak mereka ini baik dilihat dari cinderamata yang dijual, rumah-rumah makan, maupun toko-toko yang ada di sekitar tempat ziarah Gunung Kawi. Hal ini karena masyarakat setempat melihat bahwa pengunjung wisata Gunung Kawi didominasi warga keturunan, maka situasi ini dimanfaatkan untuk melakukan usaha menyediakan keperluan-keperluan sesuai dengan kebutuhan dan selera mereka. Oleh sebab itu, banyak atribut-atribut budaya Cina masuk di Gunung Kawi. Atribut tersebut khususnya dalam budaya ritual mereka.

Melimpahnya pengunjung Gunung Kawi tersebut, ternyata memberikan banyak peluang bagi masyarakat setempat untuk melakukan usaha-usaha yang mampu memberi penghasilan yang cukup bagi mereka. Ada beberapa aspek yang bisa disebutkan di sini berkaitan dengan keberadaan wisata Gunung Kawi bagi masyarakat setempat.

Membuka Peluang Berusaha. Dilihat dari peluang berusaha, kehadiran peziarah ke Gunung Kawi merangsang penduduk setempat untuk mencari penghasilan lewat usaha-usaha antara lain membuka warung, rumah makan, toko, penginapan maupun hotel, cinderamata dan sebagainya. Sebagian lagi ada yang menjual jasa sebagai penjaga malam, petugas kebersihan, pengurus penginapan, tukang parkir, keamanan, tukang pijat, dan sebagainya.

Seperti diketahui toko, warung, penginapan, dan sebagainya sebagian berjajar di kanan-kiri jalan kompleks makam yang kurang lebih sepanjang 750 meter. Warung maupun toko-toko tersebut menyediakan berbagai keperluan untuk para peziarah, dari keperluan makan-minum, pakaian, sampai pada peralatan untuk berziarah hio, lilin dengan berbagai ukuran, dari yang ukuran biasa sampai yang besar dan tingginya + 2 m; kemenyan, dupa Cina, dan sebagainya. Bunga yang menjadi alat penting untuk berziarah juga tersedia di kios-kios kecil yang berderet di sepanjang jalan tersebut kurang lebih ada 50 kios yang menjualnya hampir semua wanita muda-tua.

Pada hari-hari yang dikeramatkan (bulan Sura, malam Jum'at

Legi, Minggu Legi)), banyak peziarah warga keturunan yang membeli lilin ukuran besar dan dipasang di tempat sembahyang Tri Dharina. Lilin-lilin yang dibeli di toko-toko yang ada di sekitar tempat ibadah tersebut, biasanya dibawa oleh dua orang pelayan toko sampai ke tempat peribadatan. Harga lilin tersebut menurut keterangan 200 ribu - 300 ribu rupiah per buah. Apabila ada lilin besar dipasang di tempat tersebut menunjukkan bahwa pemasang lilin tersebut telah berhasil atau terkabul permohonannya.

Penjual bunga yang berderet rapi dengan bunga mawarnya yang segar dan lampu-lampu redup menambah semaraknya tempat wisata Gunung Kawi. Bunga-bunga tersebut diperoleh dari budi daya penduduk setempat, dan sebagian ada yang dikelola PKK. Bunga-bunga tersebut oleh petaninya diantar ke tempat penjual. Pada hari-hari sepi, harga bunga relatif murah 100 - 200 rupiah perbungkus, dan yang ditempatkan pada besek plastik 300 rupiah. Akan tetapi, pada saat-saat ramai pengunjung, harga bunga menjadi berlipat, seperti dikatakan oleh seorang penjual bunga Bu Partini (51 th).

"Nek pas cepak reja, regine saget ping teluni". Maksudnya pada saat-saat ramai harga bunga bisa tiga kali lipat. Para penjual bunga tersebut yang ada di kios-kios kecil (dibuat seragam) seharga 300 ribu rupiah, dan mereka ditarik retribusi tiap Jum'at Legi sebesar 200 rupiah.

Deretan penjual bunga yang mengelompok dan diikuti rumah-rumah makan di sepanjang jalan menuju makam. Rumah-rumah atau warung-warung makan menyediakan keperluan makan minum dengan berbagai variasi menu makanan. Rumah-rumah makan yang banyak dekorasinya khas budaya Cina antara lain gambar-gambar yang dipasang dengan tulisan Cina dan lukisan rumah-rumah maupun gadis-gadis Cina dengan baju tradisional-nya atau guci-gucinya demikian juga lagu-lagu yang diputarakan lagu-lagu mandarin.

Penonjolan budaya Cina baik dalam menyediakan alat-alat peribadatan warga keturunan, maupun sampai ke rumah makan merupakan ciri khas di tempat wisata Gunung Kawi. Seperti telah disebutkan kondisi tersebut karena adanya faktor kebutuhan yang berkembang di daerah setempat, yang kemudian diantisipasi oleh penduduk setempat untuk menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan peziarah. Nampaknya di sini budaya warga keturunan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat setempat, dan diterima

begitu saja sebagai kiat bisnis. Hal ini terungkap misalnya dari seorang pengusaha rumah makan yang cukup laris ketika ditanyakan mengapa dekorasi rumah makannya dominan budaya Cina.

"Ya bagaimana lagi, kita harus menerobos peluang ini untuk menarik mereka mampir ke rumah makan ini, pengunjungnya sebagian besar juga dari mereka-mereka ini (maksudnya warga keturunan)".

Fenomena ini sangat menarik, kasus tersebut hanya salah satunya karena pemilik rumah makan ini adalah seorang tokoh pemuda yang cukup dikenal membidangi kegiatan-kegiatan rohani di lingkungannya. Perlu diketahui bahwa pemilik-pemilik rumah makan, penginapan, toko, sebagian besar adalah penduduk setempat bahkan sebagian masih keturunan cikal bakal makam. Walaupun ada juga pendatang dari luar, tetapi mereka menetap di daerah setempat karena perkawinan.

"Seperti diungkapkan oleh Sukardi pemilik rumah makan yang berasal dari Bojonegoro yang kawin dengan Tutik penduduk setempat yang masih ada hubungan darah dengan pengelola makam".

Di daerah setempat baik rumah-rumah makan, penginapan, hotel status tanah usahanya adalah *tumpang karang* atau *magersari*. Mereka hanya berhak menempati saja tanpa dipungut biaya sewa menyewa, karena tanah tersebut milik Yayasan yang mengelola Gunung Kawi.

Perlu juga dijelaskan di sini bahwa menonjolnya budaya Cina tidak hanya terlihat di tempat rumah makan, toko cinderamata, tetapi juga nampak jelas di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh peziarah. Seperti kedua makam tokoh yang dimitoskan tersebut, maupun di tempat-tempat peninggalan lainnya yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut, ada tempat bangunan yang dilengkapi dengan alat-alat ritual budaya Cina. Bahkan di tempat-tempat seperti Kesambi-Blitar (tempat peristirahatan Mbah Djoe-go) juga dilengkapi bangunan-bangunan ritual khas budaya Cina seperti di Gunung Kawi.

Dari gambaran ini nampaknya ada kecenderungan bahwa nilai-nilai Islam yang sebenarnya bisa tampak di sini atau terwujud lewat perilaku peziarah, tetapi malahan sama sekali tak tampak. Hal ini mengingat tokoh yang dimakamkan tersebut adalah tokoh mubaligh. Malahan berdasarkan pengamatan, beberapa peziarah

(yang terlihat dari atribut yang dikenakan) dari pemeluk agama tertentu terlihat membawa alat-alat ritual budaya Cina seperti hio, atau bersembahyang dengan cara-cara seperti mereka. Banyak juga yang mencoba mencari keberuntungan lewat ramalan nasib Ciamsi. Apakah di sini bisa disebut ada penyerapan nilai-nilai budaya ritual?. Fenomena ini tentunya perlu dicermati lebih dalam lagi.

Usaha yang cukup berkembang dengan baik adalah tempat penginapan atau hotel. Tempat-tempat penginapan di sekitar wisata Gunung Kawi tersebut tersedia dari tingkat yang rendah sampai tinggi dengan kondisi yang cukup representatif. Perkembangan penginapan di daerah ini didorong oleh semakin banyaknya peziarah yang datang membutuhkan tempat penginapan yang cukup nyaman. Seorang pengelola sebuah penginapan menceritakan perkembangan penginapan yang ada di Gunung Kawi.

"Sekitar tahun 60-an penginapan-penginapan bentuknya masih rumah-rumah biasa hanya dengan menyediakan fasilitas tikar dan bantal saja. Kira-kira tahun 70-an banyak yang merehab dengan membuat kamar-kamar dan menyediakan fasilitas-fasilitas lainnya secara bertahap. Akhirnya sampai sekarang banyak terdapat penginapan yang memenuhi syarat bahkan cukup representatif sebagai tempat penginapan".

Jelas di sini bahwa Gunung Kawi sebagai tempat kawasan wisata mendorong penduduk setempat untuk mengembangkan usaha wiraswasta, khususnya di bidang penginapan.

Berkembangnya penginapan tersebut memberikan atau membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitarnya. Misalnya saja sebagai karyawan penginapan maupun penjual jasa antara lain pengantar tamu yang mencari penginapan, membawakan tas atau barang-barang lain yang dibawa tamu dan sebagainya. Penjual jasa sebagai pengantar tamu ini jumlahnya kurang lebih ada 25 orang. Penghasilan mereka cukup lumayan, karena selain mendapat imbalan dari tamu yang diantar juga mendapat imbalan dari hotel atau penginapan yang bersangkutan.

"Suparno (32 th) misalnya sore itu ia mendapat 4.000 rupiah, untuk tip dua kamar, 3.000 rupiah ditambah 1.000 rupiah dari tamu".

Penghasilan Suparno tersebut diperoleh pada saat baru sekali

mengantar tamu, padahal saat-saat ramai pengunjung banyak yang membutuhkan kamar atau penginapan, jelas penghasilan Suparno akan berlebih.

Toko atau kios cinderamata juga bertebaran di wilayah tempat wisata tersebut. Sayangnya, hasil kerajinan khas daerah tersebut (Wonosari maupun wilayah desa-desa berdekatan) nampaknya belum dihadirkan menjadi aset wisata Gunung Kawi. Melihat besarnya pengunjung ke tempat tersebut, tentunya akan memberikan peluang yang baik untuk memperkenalkan hasil kerajinan lokal khas daerah-daerah setempat, sekaligus dapat membantu menaikkan penghasilan warga masyarakat setempat.

Gunung Kawi sebagai tempat wisata ritual juga memberi peluang lapangan pekerjaan penduduk setempat antara lain sebagai petugas kebersihan, petugas keamanan, tukang parkir, pemandu wisata, tukang pijat, dan sebagainya. Khusus untuk pemandu wisata ini adalah pemandu wisata yang dilakukan oleh penduduk setempat; oleh pihak-pihak tertentu mereka disebut sebagai pemandu wisata tidak resmi atau liar. Hal ini karena di tempat tersebut ada pemandu binaan dari Muspika. Dilihat dari sini nampaknya Gunung Kawi sebagai tempat wisata yang cukup banyak pengunjungnya kurang mendapat perhatian dalam pengelolaan pemandu wisata.

Ramainya pengunjung Gunung Kawi nampaknya banyak memberikan kesempatan kepada wanita-wanita di daerah setempat untuk menambah penghasilan sebagai penjual buah, makanan kecil, dan juga sebagai tukang pijat yang beroperasi di tempat-tempat penginapan.

Aktivitas selamatan yang banyak dilakukan oleh para peziarah karena keyakinannya telah berhasil, membawa berkah tersendiri baik bagi pengelola makam maupun penduduk setempat. Aktivitas selamatan tersebut ternyata dilakukan hampir setiap hari. Selamatan yang dikelola yayasan tersebut memberi kesibukan lebih kurang melibatkan 15 karyawan wanita sebagai pemasak, 26 karyawan laki-laki yang membantu. Mereka ini digaji dari 50.000 rupiah sampai 75.000 rupiah setiap bulannya.

Sementara itu penduduk setempat ada yang usaha membudidayakan tanaman-tanaman hias, dan ada juga yang bonsai, khususnya tanaman pohon Dewa Daru (*Eugenia Uniflora*) yang termasuk jenis pohon cerme. Oleh peziarah warga keturunan, pohon

tersebut disebut Shian Tho (pohon Dewa). Sedangkan masyarakat setempat menyebut cerme Londo. Tanaman ini termasuk dalam daftar tanaman langka. Dengan diyakininya oleh sementara peziarah bahwa tanaman tersebut bertuah atau dikeramatkan, maka mendorong penduduk setempat untuk membudidayakan tanaman tersebut dan dijual. Usaha ini sepintas akan mengurangi populasi pohon langka tersebut, tetapi sebenarnya tidak. Karena dengan adanya usaha untuk membudidayakan tersebut, maka populasi pohon langka tersebut malahan menjadi bertambah dan tidak punah.

Lepas dari peluang-peluang yang diperoleh penduduk setempat tersebut ada juga yang memanfaatkan situasi Gunung Kawi untuk membuka praktek-praktek meramal nasib baik dengan rajah tangan, lewat nama, sinar mata, gurat muka atau wajah, dan menawarkan jasa menafsirkan syair-syair yang tertulis dalam kartu Ciamsi. Dengan menawarkan jasa meramal tersebut mereka mendapat imbalan uang. Mereka berpraktek ada yang sengaja membuka di tempat-tempat tertentu di depan rumah, ada yang di penginapan atau berkeliling di sekitar tempat-tempat yang banyak peziarahnya. Para peramal tersebut banyak yang dari warga keturunan.

Secara Fisik Desa menjadi tertata rapi. Adanya kepercayaan dan keyakinan dari para peziarah akan berkah Gunung Kawi, maka hal ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wajah Desa Wonosari. Mengapa?, karena peziarah-peziarah dari pedagang atau pengusaha besar yang merasa sudah berhasil usahanya berusaha memberikan sesuatu untuk perawatan kawasan wisata tersebut. Wujud pemberian mereka itu bentuknya bermacam-macam, dan dapat dilihat dengan jelas karena bentuk pemberian ada identitas pemberinya. Misalnya, saja pengerasan jalan yang dibuat sedemikian rupa untuk menuju ke Sendang Manggis, di situ tertera nama dan alamat penyumbangny. Demikian juga pembenahan tempat-tempat pemandiannya dan perlengkapannya, yang dibuat dengan beberapa kamar mandi juga dilengkapi identitas penyumbangny. Konon jalan dari pintu gerbang masuk sampai ke makam sudah diperkeras dan ditata sedemikian rupa; maupun plataran dari makam sampai ujung batas desa (± 200 m) terbuat dari aspal hatmixed oleh seseorang yang termasuk konglo-

merat dari Jakarta. Sumbangan mereka ini memperlancar dan menyamankan peziarah yang datang ke tempat tersebut. Demikian juga jalan-jalan yang menuju ke tempat-tempat lainnya, seperti juga yang menuju ke Sendang Urip. Dapat dikatakan hampir semua peninggalan yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut dipelihara dan diperindah oleh peziarah-peziarah yang merasa sudah berhasil. Sebagian dari mereka ini adalah warga keturunan, demikian juga yang membangun tempat-tempat peribadatan seperti kompleks Ciamsi, Masjid Agung Imam Sudjono dan sebagainya. Khususnya tempat makam, dan peninggalan tokoh sentral yang dimitoskan tidak hanya dirawat tetapi juga penuh dengan benda-benda tanda terima kasih dari peziarah. Di lain pihak rumah-rumah penduduk menyesuaikan situasi lingkungan, yaitu dibanahi dengan tanaman-tanaman hias, dikembangkan sedemikian rupa, dan sebagainya.

Dipeliharanya atraksi kesenian daerah. Dikenalnya Gunung Kawi sebagai tempat wisata ritual, mengundang banyak pengunjung untuk datang ke tempat tersebut. Di samping berziarah mereka juga menikmati keindahan pemandangan gunung dan nyamannya udara di pegunungan. Untuk melengkapi atraksi yang sudah ada tersebut, pihak pemerintah setempat (aparatur desa) menyajikan kesenian daerah setempat untuk menambah daya tarik Gunung Kawi. Atraksi kesenian yang sering dipentaskan adalah *jaranan* yang dilengkapi dengan pencak silat. Berkaitan dengan hal ini, di daerah setempat juga diadakan latihan-latihan pencak silat. Dengan demikian kesenian daerah yang ada menjadi perhatian dan dipelihara, yang akhirnya merembet ke kesenian lainnya mulai ada pembinaan.

Adanya kecenderungan terjadinya pembauran. Seperti telah disebutkan bahwa peziarah Gunung Kawi banyak dilakukan oleh warga keturunan maupun warga negara Indonesia lainnya. Pada umumnya mereka berziarah ke Gunung Kawi tidak hanya sekali tetapi berkali-kali. Bahkan ada yang menjadi acara rutin untuk berkunjung ke Gunung Kawi. Kontak langsung antara peziarah dengan penduduk setempat ini juga bisa berlangsung lama dan sifatnya menetap. Artinya bisa terjadi di rumah makan, penginapan, dan sebagainya. Pertemuan yang berlangsung cukup intensif tersebut, akhirnya berlanjut menjadi ikatan untuk saling menyatu. Proses inilah yang memungkinkan terjadinya pembauran melalui perkawinan. Sebagai contoh ada warga setempat yang kawin de-

ngan warga keturunan tersebut.

Mendorong melembaganya kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani. Pengaruh Gunung Kawi sebagai tempat wisata ritual yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai penjuru tempat, sudah mendapat perhatian para tokoh-tokoh masyarakat yang dilakukan mereka adalah usaha untuk menangkal pengaruh-pengaruh yang tidak diharapkan bagi penduduk setempat, khususnya generasi mudanya. Dari pihak pengelola makam yang bekerjasama dengan aparat desa setempat misalnya, pada hari-hari besar Islam mengadakan pengajian akbar dengan mengundang seorang ulama yang cukup terkenal untuk memberikan dakwah. Pada saat itu perkumpulan-perkumpulan pemuda diundang. Di samping itu, ada kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani yang diadakan secara rutin lewat pengajian-pengajian dari perkumpulan pemuda yaitu berupa kegiatan khusus untuk mendalami Kitab Suci Al-Qur'an. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya organisasi-organisasi pemuda seperti perkumpulan Remaja Masjid, pengajian anak-anak dan sebagainya.

Dari gelagat ini nampaknya pengaruh-pengaruh negatif atau akibat yang kurang menguntungkan bagi masyarakat setempat telah diantisipasi oleh tokoh-tokoh setempat. Oleh sebab itu, mereka mengembangkan cara-cara untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan, khususnya yang berkaitan dengan generasi pemudanya.

Gunung Kawi sebagai kawasan wisata ritual yang terletak di Desa Wonosari, di samping berdampak luas bagi kehidupan ekonomi penduduk setempat juga mendatangkan pengaruh-pengaruh negatif bagi sebagian masyarakat dan lingkungan wilayah tersebut antara lain dari segi keamanan, kegiatan belajar, pergaulan, kebersihan daerah setempat.

Segi keamanan. Pada hari-hari besar yang dikeramatkan di Gunung Kawi, pengunjung Gunung Kawi berduyun-duyun memadati kawasan wisata ritual tersebut. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu dari daerah lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengganggu keamanan setempat seperti copet, penipuan dan sebagainya. Ramainya pengunjung dan rawannya segi keamanan juga mendorong para peziarah terutama pengusaha-pengusaha kaya membawa pengawal pribadi (polisi, satpam



Gambar 18.
Lingkungan rumah penduduk dan jalan menuju makam.



Gambar 19.
Petugas kebersihan Gunung Kawi.

dan sebagainya) ke tempat tersebut. Meskipun, pihak pengelola makam juga sudah menempatkan petugas-petugas keamanan di beberapa tempat, tetapi masih banyak peziarah-peziarah yang meminta jasa untuk dikawal selama mereka berziarah. Pemandangan seperti ini mudah sekali ditemui pada saat-saat ramai pengunjung. Berdasarkan pengamatan di lokasi pusat peziarah berkumpul yaitu di kompleks makam, tertangkap seorang pencopet oleh petugas keamanan, yang ternyata menurut pengakuannya berasal dari Surabaya.

Perjudian dan minuman keras. Beberapa pengunjung Gunung Kawi ada juga yang membawa pengaruh, tidak baik bagi pemuda/pemudinya. Pengaruh tidak baik ini antara lain munculnya perjudian, rolet, cliwik, dan minuman keras. Munculnya perjudian dan minuman keras juga menimbulkan gangguan keamanan. Perilaku peminum dan penjudi ini sangat mengganggu ketenangan kompleks wisata setempat dan perilaku mereka ini dikhawatirkan akan mempengaruhi generasi muda setempat, terutama mereka yang drop out atau pengangguran. Di samping itu, dikhawatirkan ada yang terpengaruh untuk melakukan pergaulan bebas yang tidak bertanggungjawab.

Pengaruh kegiatan belajar. Ramainya pengunjung ke tempat wisata Gunung Kawi, terutama pada malam hari sedikit banyak mengganggu waktu belajar anak-anak sekolah di daerah setempat. Setiap malam pada saat ramai pengunjung, banyak anak-anak atau muda-mudi yang nongkrong di tempat-tempat pusat keramaian. Sebagian ada juga yang iseng-iseng menjadi pemandu wisata, menawarkan jasa untuk mengantarkan tamu yang nampak kebingungan. Tamu-tamu yang belum paham benar mengenai tempat wisata tersebut akan menjadi obyek pemerasan. Mereka yang mengantarkan tamu ke tempat yang diinginkan dengan mengatakan bahwa untuk masuk harus membayar sekian dan sebagainya, atau ada yang minta uang untuk beli bunga sebagai syaratnya. Jumlah uang diminta juga cukup besar lima ribu sampai lima belas ribu. Walaupun demikian, ada juga remaja-remaja setempat yang dengan tulus mengantarkan tamu ke tempat yang dituju tanpa ada pemerasan.

Segi Kebersihan. Banyaknya peziarah dengan latar belakang budaya yang berbeda tentu saja mempunyai pandangan ataupun perilaku yang tidak sama dalam hal kebersihan. Meskipun, tempat-tempat sampah tersebar di wilayah tersebut, tetapi masih saja tidak seperti yang diharapkan hasilnya karena banyak yang mem-

buang sembarangan. Di samping itu, ada armada kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan wilayah tersebut, tetapi karena wilayahnya cukup luas dan menyebar tidak semua kebersihan terpantau.

Sementara itu tempat wisata tersebut juga sarat dengan barisan pengemis yang mencari rezeki dengan duduk di sepanjang jalan ke makam. Dengan menengadahkan tangan mereka minta sedekah pengunjung Gunung Kawi. Pengemis-pengemis tersebut berasal dari luar Gunung Kawi baik usia tua, anak-anak, laki-laki maupun wanita yang muncul setiap hari-hari keramat Gunung Kawi.

Demikianlah Gunung Kawi sebagai tempat wisata ritual yang terletak di wilayah Desa Wonosari, di samping mampu mendukung perekonomian penduduk di daerah tersebut juga membuka peluang kerja yang cukup luas dan beragam bagi penduduk setempat. Di lain pihak Gunung Kawi juga memberikan masalah bagi penduduk setempat seperti telah disebutkan terutama dalam hal gangguan keamanan maupun pengaruh yang kurang baik bagi generasi mudanya.

Satu hal adalah pemasukan retribusi berkaitan dengan tempat wisata ritual Gunung Kawi, belum memberikan keuntungan bagi desa bersangkutan. Dalam hal ini bila desa tersebut ikut dilibatkan dalam pemasukan retribusi, sangat berguna untuk keperluan pembangunan desa setempat khususnya dalam ikut menjaga lingkungan Gunung Kawi sebagai tempat wisata ritual.

C. Gunung Kawi dan Pariwisata.

Gunung Kawi, seperti telah disebutkan di muka merupakan daerah wisata yang mempunyai pengunjung melimpah dibandingkan dengan tempat-tempat wisata lainnya yang sejenis seperti Gunung Kemukus, Jati, Muria, dan sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari statistik pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut. Melimpahnya pengunjung Gunung Kawi tersebut tidak lepas dari pengaruh mitos Gunung Kawi. Namun, lebih dari itu Gunung Kawi secara geografis mendukung daerah tersebut sebagai daerah wisata.

Potensi Daerah Wisata Gunung Kawi. Pengunjung Gunung Kawi sebagian besar adalah untuk berziarah ke makam kedua tokoh spiritual yang dikeramatkan. Untuk itu Gunung Kawi di-

kenal sebagai tempat wisata ritual Gunung Kawi. Kawasan wisata dengan latar belakang seperti itu oleh Pendit (1989 : 41) disebut wisata Pilgrim. Tempat wisata Pilgrim banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan. Wisata tersebut terutama ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan dan ke gunung yang dianggap keramat. Di samping itu, wisata tersebut biasanya berkaitan dengan niat atau tujuan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, untuk berkah dan kekayaan yang melimpah.

Wisata Pilgrim Gunung Kawi yang terletak 40 kilometer dari Malang, atau kilometer dari Blitar dapat dikemas menjadi satu paket wisata. Blitar dikenal dengan tokoh Proklamator, dan Malang dengan Selektanya merupakan kawasan wisata alam yang sejuk. Biasanya biro-biro perjalanan mencantumkan jadwal kunjungan ke tempat-tempat wisata tersebut. Dengan kata lain Gunung Kawi cukup strategis untuk dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Suatu tempat atau daerah dapat disebut sebagai daerah wisata, bila memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Ada tujuh kriteria menurut Yoeti (1985 : 170) yaitu 1). daerah tersebut kaya akan atraksi wisata, 2). fasilitas akomodasi, 3). catering service, 4). transportasi, 5). fasilitas pembelanjaan, 6). aktivitas rekreasi, 7). tempat atau toko yang menyediakan film maupun cuci cetak. Berdasarkan kriteria tersebut nampaknya Gunung Kawi cukup potensial.

Dari segi atraksi atau obyek wisata yang dimiliki Gunung Kawi cukup mendukung sebagai daerah wisata. Atraksi atau obyek wisata di sini adalah baik yang tampak secara natural maupun yang dihadirkan dan berlangsung setiap harinya atau pada waktu-waktu tertentu (Pandit, 1989 ; 17). Secara natural Gunung Kawi merupakan daerah pegunungan yang mempunyai pemandangan indah dan hawa yang sejuk. Letak tempat wisata tersebut yang berbatasan dengan daerah perhutani, menambah lingkungan di daerah tersebut bertambah asri. Jadi secara natural Gunung Kawi menghadirkan lingkungan alam yang masih asli. Suasana yang demikian ini memberikan kenyamanan dan kesegaran bagi pengunjung yang datang ke daerah ini.

Pengunjung Gunung Kawi seperti diketahui sebagian besar bertujuan untuk berziarah ke makam tokoh spiritual yang dike-



Gambar 20.
Deretan penginapan, toko, warung,
penjual buah, rumah makan.



Gambar 21
Kios penjual bunga.

ramatkan. Faktor daya tarik ini sangat potensial untuk menarik wisatawan yang meyakini hal tersebut untuk datang ke Gunung Kawi. Namun, demikian dukungan lingkungan yang sejuk, dan obyek-obyek wisata lainnya yang ada di daerah ini sangat mendukung daerahnya untuk menjadi daerah wisata yang cukup potensial. Obyek wisata lainnya seperti Sendang Manggis, dan Urip, dimana pengunjung dapat melakukan kegiatan rekreasinya yaitu dengan mandi di kedua sendang tersebut yang merupakan daya tarik tersendiri. Konon pengunjung yang mandi di tempat tersebut akan mendapat tuah kesegaran, awet muda. Demikian juga pengunjung dapat melakukan kegiatan rekreasinya ke tempat yang disebut "Kraton" yang konon merupakan bekas tempat peristirahatan raja Jayakatwang yang terletak di sebuah bukit, atau ke tempat yang disebut watu gilang. Di kedua tempat ini pengunjung sekaligus berolahraga mendaki gunung.

Atraksi lainnya yang ditampilkan adalah pertunjukkan kesenian khas daerah tersebut yaitu pencak silat, jaranan, wayang kulit, terbangan dan sebagainya. Sayangnya di tempat wisata Gunung Kawi belum tersedia suatu tempat yang cukup representatif untuk menampilkan atraksi yang sifatnya pertunjukan. Selama ini pertunjukan kesenian nampaknya disajikan di tempat terbuka, akan tetapi tempat tersebut sangat sempit. Untuk tempat pertunjukan (permainannya) saja kurang, apalagi pengunjung yang ingin menyaksikan tidak ada tempatnya.

Dilihat dari tata letak penginapan maupun hotel yang ada di kawasan Gunung Kawi cukup strategis, karena letaknya berderet dekat dengan tempat obyek yang dituju pengunjung Gunung Kawi. Hotel-hotel yang tersedia di daerah tersebut ada yang sekaligus menyediakan fasilitas rumah makan, toko souvenir, ada juga hotel yang cukup representatif dengan fasilitas cukup, namun banyak juga penginapan-penginapan sederhana. Fasilitas akomodasi dengan berbagai pilihan dan mudah dijangkau tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin tinggal beberapa hari di tempat tersebut. Gunung Kawi sebagai daerah wisata ritual yang banyak dikunjungi dari berbagai lapisan masyarakat, juga tersedia penginapan-penginapan yang terjangkau oleh mereka dengan tarif yang sangat murah misalnya menginap di Gedong Kuning hanya ditarik 500 rupiah.

Pengunjung Gunung Kawi juga dengan mudah dapat memilih rumah makan yang menyediakan menu menu t selera mereka.

Rumah makan yang berderet-deret tersebut memberikan kenyamanan bagi pengunjung Gunung Kawi, karena letaknya dekat dengan tempat penginapan. Di tempat tersebut juga ada warung-warung yang menyajikan makan minum dengan harga terjangkau.

Di kawasan wisata tersebut juga tersedia toko-toko, yang menyediakan keperluan-keperluan pengunjung seperti obat-obatan, pakaian, kosmetika, alat tulis, peralatan berziarah, membeli film, dan keperluan-keperluan lainnya bisa terpenuhi di tempat tersebut tanpa harus berjalan jauh. Toko maupun warung juga mengelompok dekat penginapan/hotel.

Untuk keperluan membeli souvenir juga tersedia di tempat itu juga dari jenis gantungan kunci, lukisan, hiasan dinding dan sebagainya. Di tempat ini juga tersebar uang-uang kuno yang disebut benggol, sen, uang terbuat dari tembikar, akik dan benda-benda dengan huruf Cina yang konon dapat memberikan tuah bagi yang memiliki.

Pengunjung Gunung Kawi juga merasa nyaman karena jalan-jalan menuju makam maupun obyek-obyek lainnya di tempat tersebut sudah tertata sedemikian rupa, sehingga tidak menyulitkan pengunjung. Rambu-rambu petunjuk ke obyek-obyek wisata setempat juga memperlancar kunjungan para wisatawan.

Fasilitas keamanan juga diperhatikan, hal ini nampak adanya pos-pos keamanan di tempat-tempat strategis, khususnya pada hari-hari ramai pengunjung. Pada saat seperti itu petugas-petugas keamanan menyebar dan jumlahnya ditambah. Dengan adanya pos-pos keamanan di tempat-tempat strategis ini memberikan rasa aman bagi pengunjung Gunung Kawi.

Dengan melihat fasilitas-fasilitas yang ada di Gunung Kawi tersebut, sudah pada tempatnya bila pengunjung-pengunjung Gunung Kawi selalu melimpah dan penginapan-penginapan maupun rumah makan dipenuhi oleh pengunjung. Bahkan banyak diantara pengunjung yang menjadi pelanggan Gunung Kawi.

Dilihat dari latar belakang keberadaan daerah wisata Gunung Kawi, maka kemunculan warung, rumah makan, penginapan, toko, dan sebagainya sifatnya masih natural. Dalam arti mereka tumbuh dan berkembang karena dipacu oleh kebutuhan. Jadi munculnya memang dibutuhkan pengunjung.

Secara kebetulan tata letak penginapan, rumah makan, toko,

warung tertata sedemikian rupa dalam satu kawasan. Hal ini mempermudah pengunjung memenuhi kebutuhannya. Letaknya yang saling berdekatan antara penginapan, rumah makan, toko, warung pada jalur jalan menuju makam ini menambah semaraknya Gunung Kawi. Pemandangan tersebut merupakan atraksi bagi pengunjung untuk melihat atau menikmati keramaian yang bisa berlangsung sampai tengah malam, khususnya pada hari keramat atau hari besar.

Beberapa fasilitas yang perlu dikembangkan. *Seperti halnya di tempat-tempat* wisata lainnya khususnya wisata yang berkaitan dengan peninggalan sejarah, tempat keramat dengan berbagai versi cerita, biasanya ada pemandu wisatanya. Berkaitan dengan hal tersebut, nampaknya masalah pemandu wisata belum ditangani secara mantap oleh pihak-pihak yang mengelola Gunung Kawi. Artinya masalah pemandu wisata itu menjadi tanggungjawab siapa kurang jelas. Karena pada kenyataannya walaupun ada kurang lebih 100 orang pemandu wisata binaan Muspika yang sudah diberi bekal secukupnya, tetapi nampaknya mereka ini belum berfungsi secara maksimal. Hal ini karena di kawasan wisata tersebut juga beroperasi pemandu wisata yang dilakukan oleh penduduk setempat. Dengan demikian ada pemandu wisata yang resmi dan tak resmi. Pemandu wisata resmi mengenakan seragam dan atribut sebagai pemandu, sedangkan pemandu wisata tidak resmi tidak ada atribut, tidak ada seragam, serta tidak ada penanggungjawabnya. Jadi dengan beroperasinya pemandu wisata resmi dan tidak resmi ini ada kemungkinan pengunjung akan bingung, dan akan terjadi persaingan yang tidak sehat.

Adanya kasus pemandu wisata resmi dan tidak resmi ini menunjukkan bahwa Gunung Kawi sebagai tempat wisata yang cukup banyak pengunjungnya kurang mendapat perhatian dalam pengelolaan pemandu wisata. Dengan beroperasinya pemandu wisata yang tidak resmi ada kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam memberikan informasi maupun tindakan-tindakan yang menjurus ke negatif seperti misalnya pemerasan dengan dalih untuk kepentingan bermalis. Tindakan mereka ini jelas merugikan beberapa pihak. Di samping itu, menyebabkan kurang berfungsinya pemandu wisata yang resmi.

Dibentuknya pemandu wisata resmi di lain pihak nampaknya hanya ditangani setengah-setengah. Karena mereka ini beroperasi tanpa ada pengawasan maupun kontrol dari pihak yang ber-

wenang. Dalam arti operasi mereka tidak terorganisir dengan rapi baik dari tata cara mengantar tamu, penerimaan tip (pembayaran) dari tamu belum terkoordinir dan belum ada pengawasan. .

Pihak pengelola makam sendiri tidak tahu menahu mengenai permasalahan tersebut. Mereka (pengelola makam) merasa hanya bertanggungjawab pada masalah perziarahan saja. Masalah-masalah yang berkaitan dengan kepariwisataan sudah ada yang menangani yaitu Dinas Pariwisata. Namun, sejauh ini nampaknya Gunung Kawi belum tertangani secara terpadu. Bila pengelolaan Gunung Kawi ditangani secara terpadu, masing-masing akan mempunyai tanggungjawab untuk pengembangan kawasan wisata Gunung Kawi. Dalam hal ini kewenangan masing-masing dapat diatur sedemikian rupa, sehingga ada koordinasi kerjasama, dan tidak pelamparan tanggungjawab.

Perlunya ditampilkan jenis-jenis kerajinan khas daerah sekitarnya di kawasan wisata Gunung Kawi. Penampilan jenis kerajinan tersebut di samping dapat mengangkat hasil kerajinan lokal ke pasaran yang lebih luas, juga dapat ikut membantu menaikkan penghasilan para perajinnya. Adanya jenis-jenis kerajinan khas daerah setempat yang juga ikut mengangkat ketenaran Gunung Kawi sebagai daerah wisata. Sangat disayangkan Gunung Kawi yang cukup melimpah pengunjungnya belum dimanfaatkan untuk arena pemasaran hasil kerajinan penduduk setempat. .

Di kawasan wisata Gunung Kawi perlu juga dipikirkan adanya tempat yang cukup representatif untuk menampilkan atraksi kesenian daerah setempat. Hal ini perlu karena di samping untuk pengembangan kesenian itu sendiri juga untuk lebih menyemarakkan Gunung Kawi sebagai daerah wisata. Dengan adanya tempat yang cukup memadai untuk menampilkan atraksi kesenian, pengunjung akan lebih terkesan dan betah tinggal lama di Gunung Kawi.

Seperti telah disinggung di muka bahwa kawasan wisata Gunung Kawi terletak di Desa Wonosari. Desa Wonosari sendiri tenggelam oleh ketenaran Gunung Kawi. Di lain pihak ketenaran Gunung Kawi belum mengangkat Desa Wonosari. Memang dari berbagai segi Gunung Kawi telah memberi kesempatan usaha maupun peluang kerja kepada sebagian penduduk Wonosari. Akan tetapi Desa Wonosari sendiri belum dilibatkan dalam pengelolaan tempat wisata Gunung Kawi demikian juga Desa Wonosari belum

ikut menikmati hasil retribusi dari Gunung Kawi. Keterlibatan Desa Wonosari dalam hal ini sangatlah perlu karena di samping bisa membantu pendanaan-pendanaan yang diperlukan bagi pembangunan desa, juga merasa mempunyai tanggungjawab untuk menjaga kawasan wisata Gunung Kawi.

Hal-hal itulah yang perlu mendapat perhatian, walaupun pengunjung Gunung Kawi terus melimpah, namun, pengembangan dan pemeliharaan perlu terus dilakukan. Hal ini mengingat sektor ini perannya sangat kompleks di dalam mengangkat perekonomian penduduk antara lain melalui usaha akomodasi, rumah makan, jasa, kerajinan, perbaikan-perbaikan sarana jalan raya, dan sebagainya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Akhirnya kita sampai pada kesimpulan dari uraian hasil penelitian ini. Beberapa kesimpulan yang kiranya dapat ditarik dari hasil penelitian ini, sebagai berikut :

Pertama, Gunung Kawi yang terletak pada ketinggian 286 meter di atas permukaan laut, dan 40 kilometer sebelah barat laut kota Malang, Jawa Timur, yang berhawa sejuk dingin dan memiliki panorama yang indah itu, banyak menarik pengunjung untuk datang ke sana. Di luar daya tarik itu ada satu kekuatan yang membuat Gunung Kawi mampu menyedot pengunjung lebih banyak. Satu kekuatan ini didukung oleh keberadaan tokoh spiritual yang dikeramatkan dan dimakamkan di sana, yaitu Mbah Djoego dan R.M. Imam Sudjono. Karena itulah Gunung Kawi yang berhawa sejuk lebih dikenal orang sebagai tujuan wisata ziarah.

Kedua, keberadaan makam kedua tokoh spiritual yang dikeramatkan itu mengundang persepsi dan motivasi para pengunjung untuk datang berziarah *ngalab berkah* dan mohon selamat ke Gunung Kawi. Namun, dari sekian jumlah pengunjung yang datang kebanyakan mempunyai maksud tujuan untuk *ngalab berkah*, berburu rezeki dan mencari lancar usaha, banyak untung.

Ketiga, dalam upaya memperoleh apa yang diinginkan itu para peziarah melakukan tindakan-tindakan keagamaan yang di-

dasarkan atas keyakinan mereka masing-masing. Dalam rangkaian tindakan keagamaan ini nampak unsur-unsur animisme, penghormatan terhadap arwah leluhur. Hal ini terlihat pada selamatan yang diselenggarakan di makam Mbah Djoego dan R.M. Imam Sudjono oleh para peziarah yang merasa dirinya dikabulkan permohonannya dan doa yang menyertai selamatan itu. Selamatan (*Slametan, kenduren*) merupakan pusat kegiatan keagamaan orang Jawa (Clifford Geert, 1960 : 11). Tindakan keagamaan dan semua kelengkapan yang disertakan itu merupakan bentuk budaya spiritual orang Jawa. Dalam budaya spiritual ini pusat kegiatan pada penghormatan terhadap arwah leluhur dengan cara melakukan situs-situs yang dilengkapi saji-sajian (*sajen*) dan *slametan*.

Keempat, Keberadaan Gunung Kawi sebagai tujuan wisata ziarah itu membawa dampak, baik dampak bagi para pengunjung atau peziarah maupun masyarakat sekitar. Bagi peziarah secara psikologis mereka merasa optimis akan memperoleh apa yang diinginkan; apabila belum diperoleh mereka hanya mengatakan "memang belum saatnya", dan bagi mereka yang berhasil akan makin memperkuat kepercayaannya terhadap kharisma kedua tokoh spiritual yang dimakamkan di sana, dan memperkokoh mitos makam tersebut bagi para peziarah. Hal ini memberikan pula gambaran adanya kecenderungan pergeseran nilai dalam tata ziarah yang sesuai dengan petunjuk agama. Kecenderungan semacam ini dapat saja terjadi, sebab para peziarah yang datang ke Gunung Kawi dan juga tempat-tempat ziarah lain, pada umumnya diliputi ketidakpastian atau kebingungan dalam keinginannya untuk memperoleh sesuatu. Ketidakpastian ini muncul karena pranata agama belum dihayati dan dicerna dengan baik oleh para pemeluknya. Sementara itu petunjuk praktis dapat mereka temukan atau peroleh melalui agama lokal yang masih diselimuti unsur *supranatural* (Intisari, 1991).

Kecuali itu para peziarah yang datang di Gunung Kawi akan merasa tenang, merasa tidak sendiri. Secara langsung maupun tidak langsung ada tempat maupun teman untuk saling berbagi rasa dan pengalaman serta saling menghormati kepentingan. Bagi masyarakat sekitar ramainya pengunjung ke Gunung Kawi lebih menyemarakkan kawasan Gunung Kawi sebagai daerah wisata spiritual yang bisa diharapkan masa depannya. Yang jelas melimpahnya pengunjung Gunung Kaw itu ternyata banyak memberikan peluang masyarakat setempat untuk melakukan usaha-usaha

yang mampu memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka. Diantara usaha yang dilakukan masyarakat antara lain membuka warung makan, menjual kebutuhan ziarah : bunga, kemenyan, penginapan, usaha parkir dan pemandu. Diantara usaha penduduk itu, usaha penginapan atau hotel cukup berkembang dengan baik dan ini makin menambah peluang lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Kemudian secara fisik kawasan Gunung Kawi tertata dengan baik dan cukup representatif bila dinyatakan sebagai daerah wisata ziarah atau ritual. Melihat kondisi fisik kawasan Gunung Kawi ini memang memenuhi sarat bila Gunung Kawi dijadikan tujuan wisata ritual. Segala yang ada : warung makan, tempat perbelanjaan, penginapan dan hotel, objek wisata (atraksi budaya dan alam). Akan tetapi sayang sebab secara langsung belum mendapat perhatian dan apalagi pembinaan dari Dinas Pariwisata, sehingga perkembangannya kurang proporsional.

Di samping itu, dampaknya yang positif, juga terjadi dampak yang negatif. Dampak negatif ini antara lain kurang semangatnya belajar masyarakat setempat, munculnya perjudian, pemanfaatan pemandu yang tidak bertanggungjawab yang kadang merugikan pengunjung dan tindakan-tindakan spekulatif lain yang mengganggu ketenangan para peziarah.

B. S a r a n

Berkenaan dengan kesimpulan-kesimpulan tadi perlu diberikan saran-saran yang barangkali bermanfaat untuk pembenahan lebih lanjut berkenaan dengan upaya pengembangan Gunung Kawi sebagai tujuan wisata ziarah atau wisata ritual. Saran-saran yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Dalam bidang rokhani pihak pengelola makam perlu memandu para peziarah agar pada waktu melakukan peziarahan tetap memperhatikan tata cara ziarah yang mengacu pada kaidah-kaidah agama. Namun demikian kita perlu menyadari bahwa para pengunjung yang berziarah itu adalah mereka yang dalam tingkah laku atau tindakannya telah terpolo oleh sistem nilai budaya yang didukungnya yang bersumber pada agama lokal atau kepercayaan.
2. Untuk itu di tempat-tempat tertentu kawasan Gunung Kawi perlu dipasang rambu-rambu rokhani dengan menyebut ayat-

- ayat dari kitab suci yang diambil dan diadakan penyuluhan, pengajian secara rutin yang dapat dihadiri oleh para peziarah.
3. Di bidang pariwisata perlu penanganan langsung dari pihak Dinas Pariwisata baik dari Propinsi maupun tingkat Kabupaten dalam hal pembinaan dan pengembangannya. Upaya yang perlu dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata antara lain penataan secara proporsional kawasan wisata Gunung Kawi dan pembinaan para pemandu melalui penataran atau kursus. Sehingga para pemandu wisata Gunung Kawi akan lebih dapat dipertanggungjawabkan bila memandu pengunjung Gunung Kawi mempunyai potensi yang sarat untuk dijadikan objek wisata, baik wisata alam maupun wisata ritual di Jawa Timur umumnya dan Kabupaten Malang khususnya.
 4. Di bidang keamanan perlu juga mendapat perhatian khusus, agar para pengunjung terjamin keamanannya dan ketenangannya selama berziarah. Tidak terganggu oleh ulah orang yang memanfaatkan keramaian pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal, Van, J.,
1987 *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Banawiratm, J.B.,
1990 *Spiritualitas Transformatif*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford,
1960 *The Religion of Java*, The Free Press of Ge Illinois.
- ,
1992 *Kebudayaan dan Agama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hadikoesoemo, Soenandar, R.M.,
1985 *Filsafat Kejawen, Ungkapan lambang Ghaib Dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*, Penerbit Yudhagama Corporation.
- Koetjaraningrat,
1984 *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- ,
1990 *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

-
- 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Mulder, Niels,
1986 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman S,
1989 *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Soeryowidagdo, RS,
1989 *Pasaeran Gunung Kawi, Tata Cara Ziarah dan Riwayat Makam Eyang Penembahan Djoego, Eyang Raden Mas Imam Sudjono di Gunung Kawi*, Malang.
- Subagya, Rachmat,
1981 *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Susanto, Hary, P.S.,
1987 *Mitos, Menurut Pemikiran Nircea Eliade*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suseno, F.M.,
1993 *Etika Jawa*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suwachman, dkk,
1993 *Bertamasya Sambil Berburu Hokkie*, dalam Sinar, 20 September 1993.
- Yuti, Oka A
1985 *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa Bandung.
- "Gunung Kawi"
1991 *Intisari*, No. 232, Maret, XXVIII.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Alamat
1.	Susilowati	45	SMP	Pedagang	Islam	Cirebon
2.	Oti Suwanto	32	SD	Dukun Pre- wangan	Islam	Madiun
3.	Romlah	44	TS	Tani	Islam	Pasuruhan
4.	Misri	43	SD	Tani dan Tukang	Islam	Pasuruhan
5.	Jumiati	40	SD	Jualan	Islam	Malang
6.	Marzam	44	SD	Penjaga Kompleks Ciamsi	Islam	Wonosari
7.	Kaslan	41	TS	Tani dan Dagang	Islam	Purbolinggo
8.	Rini	40	SMP	Pedagang	Islam	Blitar
9.	Sri Sulastri	23	SD	Karyawan	Islam	Malang
10.	Sugeng R.	32	SMP	Pengurus Penginapan	Islam	Wonosari
11.	Sunardi	35	SMA	Pemilik Ru- mah makan	Islam	Wonosari
12.	Suparno	32	SD	Pengantar tamu	Islam	Wonosari
13.	Sutrimo	46	SMP	Sopir	Islam	Lumajang
14.	Partini	51	TS	Penjual bunga	Islam	Wonosari
15.	Sukiyat	36	SMEA	Pamong Desa	Islam	Kediri
16.	Zainuddin	27	STM	Wiraswasta	Islam	Trenggalek
17.	Tanaya	60	SMP	Wiraswasta	Budha	Yogyakarta
18.	Widodo	35	—	Pengusaha	—	Kertosono
19.	Soekarno	45	SD	Jurukunci Padepokan	Islam	Wonosari
20.	Sri Subekti	16	SMP	Pelajar	Islam	Nganjuk
21.	Sri Handayani	54	SD	Tani dan dagang	Islam	Nganjuk
22.	Mulyo Setiyono	39	SLTP	Tani/Kades	Islam	Wonosari
23.	R.S Soeryowidagdo	55	SLTA	Jurukunci Pesarean	Islam	Wonosari
24.	Soegiyono	49	SLTP	Gunung Kawi Kadus	Islam	Wonosari.
